

Memasuki Nagari Sumpur Kudus



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia**

Oleh

Asy Syifa Muthiah

NIM : 14321126

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

SKRIPSI

Memasuki Nagari Sumpur Kudus

Disusun oleh

Asy Syifa Muthiah



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan,
di hadapan tim penguji skripsi.

27 SEP 2018

Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Holy Rafla Dhona, S.I., Kom., M.A

NIDN 0512048302

SKRIPSI
MEMASUKI NAGARI SUMPUR KUDUS

Disusun oleh

Asy Syifa Muthiah

NIM : 14321126

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 27 SEP 2018

Dewan Penguji :

1. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIDN 0512048302

2. Ali Minanto, S.Sos., MA

NIDN 0510038001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Asy Syifa Muthiah

NIM : 14321126

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2018

Yang menyatakan,

Mati



Asy Syifa Muthiah

(14321126)

MOTTO

*Life is like riding a bicycle. To keep your balance you must **keep moving***

-Albert Einstein-

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga besarku tercinta,

Terimakasih atas semua dukungan yang diberikan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahillobbil'amin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang **Memasuki Nagari Sumpur Kudus** dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan beberapa studi literatur.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr.H. Fuad Nashori S.Psi.,M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama dibangku perkuliahan.
5. Segenap Staff dan Karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi universitas Islam Indonesia, atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

6. Rajo Datuk Melayu, Mada, Yesi, dan Liar selaku narasumber yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir
7. Bapak Basri, Ibu Rosna, dan Isfahani Fitri yang telah memberikan apapun yang dibutuhkan penulis sebagai bentuk perhatian dari sebuah keluarga.
8. Dosanak Nagari Sumpur Kudus yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk mengangkat Nagari Sumpur Kudus
9. Kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
10. Untuk semua teman-teman peneliti, diantaranya Dita Rahmasari,, Etry Novica Kurnia Sari, Kumala Sari, Nita Amanah, Canny Silvia dan masih banyak lagi teman-teman angkatan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas waktu, kebersamaan, serta bantuan yang tak terkira kalian berikan kepada penulis selama ini.
11. Untuk teman-teman KKN unit 211, Eko Gondo Saputra, Aditiya, Richi Sumarjono, Tama, Inka, Eniza, Ratih dan Esti yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini.
12. Untuk teman-teman komunitas music yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 2018

Penulis

Asy Syifa Muthiah

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian Terdahulu.....	9
2. Kerangka Teori	14
F. Metodologi Penelitian.....	22
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	22
2. Metode Pengumpulan Data	23
3. Unit Analisis.....	24
4. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
BAB II.....	25

GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN	25
1. Asal Usul Sumpur Kudus	25
a. Tongkat Catra Kitri	28
b. Payo Syahadat.....	28
c. Batu Basurek(Batu Sumpah)	28
d. Makam Syekh Ibrahim itu sendiri	28
e. Batu Balai(Batu Bersusun)	28
a. Makam Raja Ibadat	30
b. Masjid Raja Ibadat.....	30
c. Tombak Gumbalo.....	31
2. Cerita Mitos Menanam Barang Di Sumpur Kudus	34
BAB III.....	39
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	39
1. Temuan Penelitian	39
a. Ragam Mediasi Cerita Menanam Barang di Sumpur Kudus	39
b. Praktik Menanam Barang di Bukit Lontiak.....	53
2. Pembahasan Penelitian.....	62
a. Cerita Lisan sebagai Medium	62
b. Kontruksi Bukit Lontiak sebagai “Ruang”	76
BAB IV.....	90
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Keterbatasan Penelitian.....	94
C. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	4
Gambar 3.1	39
Gambar 3.2	40
Gambar 3.3	40
Gambar 3.4	41
Gambar 3.5	53
Gambar 3.6	55
Gambar 3.7	57
Gambar 3.8	59
Gambar 3.9	71
Gambar 3.10	72
Gambar 3.11	76
Gambar 3.12	77

Abstrak

14321126

Asy Syifa Muthiah. 14321126. MEMASUKI NAGARI SUMPUR KUDUS. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada dua dimensi ruang sosial lefebvre, yaitu bagaimana ragam mediasi cerita menanam barang di bukit Lontiak dan bagaimana praktik menanam barang di bukit Lontiak. Tujuan atas penelitian ini adalah untuk menjelaskan fokus penelitian yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian ini juga dituang dengan beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu pula, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme.

Hasil dari Penelitian ini adalah bahwa Bukit Lontiak dilihat sebagai ruang dan wilayah yang terbentuk melalui sejarah, sedangkan komunikasi geografi terlahir dari mediasi komunikasi lisan dan ruang. Setelah komunikasi lisan berkembang menjadi komunikasi tulis maka berkembang pula kemampuan sketsa masyarakat. Terdapat dua rubik pembahasan yang hasilnya sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu cerita lisan sebagai medium dan kontruksi Bukit Lontiak sebagai “ruang.”

Kata Kunci : ruang, wilayah, sejarah, Bukit Lontiak.

Abstract

14321126

Asy Syifa Muthiah. 14321126. MEMASUKI NAGARI SUMPUR KUDUS. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This study focuses on two dimensions of social space lefebvre, that is how the variety of mediation stories planted goods in the hills Lontiak and how the practice of planting goods in the Lontiak Hill. The purpose of this study is to explain the focus of existing research.

This study uses a qualitative approach and this research is also supported by some literature related to the research. In addition, this research uses the paradigm of constructivism.

The result of this research is that Lontiak Hill is seen as space and region formed through history, whereas geography communication is born from oral and space communication mediation. After the oral communication developed into written communication then also develop the sketch ability of the community. There are two rubric discussions that result in accordance with the theory used, namely the oral story as the medium and the construction of Lontiak Hill as "space."

Keywords : space, territory, history, Lontiak Hill.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Minangkabau terdapat sebuah *Nagari* yang bernama Sumpur Kudus. *Nagari* ini terletak di Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sumpur Kudus. Sumpur Kudus merupakan *nagari* terpencil yang di tutupi dengan bukit barisan. Menuju *Nagari* Sumpur Kudus membutuhkan waktu enam jam dari Padang kota, sehingga tidak terlalu banyak orang yang tahu tentang *nagari* ini. Sumpur Kudus memiliki sebuah daya tarik yang masih sangat jarang orang mengetahuinya. Daya tarik ini merupakan cerita lisan yang berbentuk mitos.

Ketika penulis pulang saat duduk di bangku kelas dua SMA, untuk pertama kalinya penulis melihat *nagari* kelahiran kedua orang tuanya. *Nagari* Sumpur Kudus memiliki keindahan alam yang sangat indah sehingga membuat takjub orang ketika melewatinya. Jarak tempuh yang dilalui memang sangat jauh tapi pada saat perjalanan menuju *nagari* rasa lelah dan penat hilang karena kita disuguhkan dengan indahnya bukit barisan, bentangan luas sawah serta udara yang sangat sejuk. Selain itu juga *nagari* Sumpur Kudus memiliki makam yang dimana menurut sejarah makam tersebut merupakan makam raja ibadat. Raja ibadat ini adalah bagian dari *Rajo Tigo Selo*.

Rajo tigo Selo merupakan sebuah kerajaan tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam tambo adat disebut *Limbago Rajo*. *Rajo* ibadat bpusat di Sumpur Kudus yang bertugas untuk mengurus masalah *syarak* (agama). Tapi sangat disayangkan sejarah ini tidak terlalu menarik bagi warga Sumpur Kudus sehingga dibiarkan dan menjadi sebuah sejarah saja. Selain hal ini masih ada hal yang menarik dari Sumpur Kudus, sebelum kita memasuki Sumpur Kudus ada bukit yang bernama *lontiak*. Saat kita berhenti disana kita disuguhkan dengan pemandangan yang indah. Bukit *Lontiak* ini dulu sangat terkenal sekali dengan bukti yang sangat angker, karena pada saat itu Sumpur Kudus merupakan daerah yang terisolir belum memiliki pencahayaan dan

warga didalamnya masih kental dengan ilmu hitamnya. Namun sekarang pandangan tersebut telah bergeser karena kemajuan zaman.

Disinilah dimulai cerita lisan atau mitos Sumpur Kudus. Saat saya pulang kampung menggunakan mobil tiba-tiba mobil saya berhenti di bukit *lontiak*. Dikira saat itu orang tua penulis ingin beristirahat sejenak sembari melihat keindahan alam dari bukit ini. Ternyata ada sebuah mitos dimana orang yang baru memasuki daerah Sumpur Kudus ini harus menanam kayu atau barang yang ada di mobil kita. Tidak hanya orang saja tapi mobil yang baru masuk untuk pertama kalinya juga harus melakukan ritual tersebut agar selamat.

Jika orang yang baru masuk menanamkan kayu yang ada di sekitar sana lalu ditancapkan di badan bukit, jika itu sebuah kendaraan maka menanam barang yang ada di mobil seperti gusi yang tidak terpakai atau pun kunci-kunci yang ada di mobil. Hal ini terlihat aneh dan tidak nalar bagi saya yang tidak begitu percaya dengan adanya mitos. Namun ibu penulis meyakinkan si penulis dengan memberikan sebuah cerita dimana waktu itu tante penulis menikah dengan laki-laki yang berasal dari Jawa. Mereka pulang ke *nagari* Sumpur Kudus untuk menjenguk ibunya. Paman dari sang penulis adalah orang asing yang baru masuk *nagari* Sumpur Kudus. Otomatis diharuskan menanam, karena pemikirannya yang rasional, hal menanam tersebut tidak dilakukan. Setelah beberapa hari dia menetap di *Nagari* Sumpur Kudus, dia mengalami sakit dimana ia tidak dapat meggerakan tubuhnya. (Rosna, Wawancara, 10 April 2017).

Setelah ditelusuri, *ninik mamak* mengharuskan dia untuk kembali di bukit *lontiak* untuk menanam kayu agar sakitnya hilang. Menghilangkan pemikiran rasionalnya akhirnya dia menanam dan keesokan harinya sembuh seperti tidak pernah mengalami sakit apapun. Dengan cerita tersebut akhirnya penulis melakukan menanam barang. Bukan karena percaya tapi untuk menghormati sebuah mitos saja.

Banyak kejadian yang diceritakan terkait dengan mitos tersebut. Suatu ketika ada sebuah mobil di mana ada empat orang asing yang belum pernah memasuki *nagari* Sumpur Kudus tetapi dia tidak menanam barang di badan bukit tersebut. Mereka sudah tahu akan mitos tersebut namun mereka tidak percaya. Ketika sudah melewati bukit *lontiak*, tiba-tiba mobil yang mereka kendarai mati. Mereka memaksa untuk menghidupkannya namun tidak bisa. Hal yang aneh lagi, mereka berusaha mendorong untuk menepikan mobilnya tapi yang ada mobil tersebut terasa berat seperti direm. Akibat kejadian tersebut akhirnya mereka menanamkan barang di badan bukit, setelah berapa saat mereka mencoba untuk menghidupkan mesin, akhirnya mobil tersebut mau berjalan secara normal. (Rosna, Wawancara, 10 April 2017)

Bukit *lontiak* ini lah batas sakral untuk memasuki *nagari* Sumpur Kudus. Belum dipastikan kenapa bukit *Lontiak* ini menjadi sebuah alasan sebagai pintu masuk untuk ke *nagari* Sumpur Kudus. Ada dua alasan asal usul bukit *lontiak* menjadi pintu masuk *Nagari* Sumpur Kudus. Alasan pertama pada zaman dahulu kala terdapat peperangan *ninik mamak* antar suku yang terdapat di *Nagari* Sumpur Kudus. Karena korban berjatuhan sangat banyak sehingga *ninik mamak* antar suku melakukan sebuah perjanjian di bukit tersebut. Alasan kedua ini berkaitan dengan sejarah Raja Ibadat yang masih belum diketahui oleh warga Sumpur Kudus. (Basri, Wawancara, 10 April 2017).

Sehingga sampai sekarang warga sekitar masih belum bisa memastikan kenapa bukit *lontiak* sebagai batas daerah untuk memasuki *nagari* Sumpur Kudus. Yang mereka yakini dan masih ditradisikan sampai sekarang adalah untuk orang asing yang baru masuk harus melakukan menanam barang di badan bukit.

“Mitos menanam barang ini bukan hal yang rahasia lagi bagi warga Padang. Semua *nagari* yang ada di Padang sudah tahu jika memasuki *nagari* Sumpur Kudus harus menanam barang”. Pernyataan ini diungkapkan oleh Syarif sebagai Wali *Nagari* Sumpur Kudus saat itu ia berkunjung ke Yogyakarta. (Syarif, wawancara, 15 April 2017). Mitos ini tersebar dari sebuah cerita lisan yang disampaikan oleh warga asli Sumpur Kudus yang bercerita

kepada pengunjung atau warga yang bukan asli Sumpur Kudus. Sehingga mitos ini tersebar luas melalui sebuah cerita yang bermedium lisan.



Gambar 1.1 Peta wilayah Kabupaten Sijunjung.

Sumber : <https://doniaries.wordpress.com/2006/12/>

Gambar diatas merupakan peta dan pembagian batas wilayah di Minangkabau. Di Sumpur Kudus terdapat sebuah batasan wilayah untuk memasuki daerah tersebut. Batasan ini dimulai dari Bukit *Lontiak*. Jika kita sudah berada di bukit *Lontiak* maka kita sudah memasuki daerah Sumpur Kudus. Batasan wilayah ini lahir dari sebuah mitos yang diceritakan secara lisan oleh masyarakat Sumpur Kudus. Dengan cerita lisan tersebut maka batas wilayah ini muncul.

Komunikasi lisan merupakan penyampaian informasi dengan menggunakan media bunyi bahasa kepada pihak lain sebagai penerima informasi tersebut. (Purwad,2007:4). Didalam lisan terdapat sebuah bahasa. Bahasa inilah mengkontruksi sebuah pemikiran. Bahasa sebagai pranata sosial, bahasa merupakan ciptaan masyarakat secara bersama dan bukan oleh seorang individu, merupakan kontrak kolektif dan otonom (Sunardi,2013:59). Didalam bahasa akan melahirkan sebuah kebudayaan pada masyarakat. Sehingga budaya sebagai komunikasi dimasyarakat. Dalam dinamika budaya terjadi tarik-menarik atau hubungan dialektis antara sistem tanda-tanda yang

ada (bahasa) dan kebebasan orang untuk memakainya sesuai dengan kebutuhan pribadi atau kelompok (Sunardi,2013:61).

Mitos Bukit *Lontiak*, dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk medium komunikasi yang mendefinisikan Bukit *Lontiak* sebagai Bukit yang berbeda dengan bukit lainnya dalam pengetahuan masyarakat Sumpur Kudus. Dalam hal ini, penelitian ini memperlakukan mitos (kisah yang tidak benar) dan fungsinya (diperlukan untuk memahami lingkungan) sebagaimana Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik. Barthes menemukan bahwa masyarakat modern adalah produsen dan konsumen mitos. Mitos tidak hanya dari cerita-cerita orang tua atau buku-buku lama melainkan kita temukan setiap hari dalam televisi,radio, pidato, dan sebagainya. (Sunardi,2013:80). Artinya, ia adalah sebuah tindakan komunikasi.

Mitos merupakan sebuah hal yang bernilai berguna di kalangan masyarakat Minangkabau. Mitos yang dianggap oleh ilmu pengetahuan merupakan sebuah kebudayaan kuno tanpa fakta pembuktian yang jelas,lebih mampu menciptakan keteraturan di dalam masyarakat Minangkabau. Pada fakta lapangan mitos lebih ditakuti oleh masyarakat sebagai penghukum atas segala tindakan yang salah di dalam kehidupan. Sehingga di masyarakat Minangkabau mitos ini berhasil dijadikan sebuah kepercayaan yang disalurkan melalui sebuah tutur atau lisan. Sistem mitos pada masyarakat Minangkabau lahir karena cerita yang diulang-ulang sehingga melahirkan sebuah kepercayaan setelah itu akan diceritakan turun-menurun kepada cucu dan cicitnya kelak. (M.Yunis : 2010).

Sudah mulai banyak yang melakukan penelitian di Sumpur Kudus,seperti penelitian Z kamal yang menjelaskan tentang “perempuan *talempong* di Sumpur Kudus. Selain itu juga terdapat penelitian yang lainnya seperti penelitian PS Rani tentang status gizi balita kalangan keluarga petani. Namun, penelitian ini merupakan penelitian pertama mengenai bagaimana cerita lisan mengkonstruksi batas wilayah Sumpur Kudus. Penelitian ini juga bermaksud menyumbang pada studi mengenai batas wilayah di Asia Tenggara, dimana batas wilayah pada masa pra-modern adalah batas alam. Penelitian ini berusaha

menjelaskan bagaimana sebuah fenomena alam (sebuah bukit) dikonstruksi oleh sebuah masyarakat untuk menjadi batas wilayah melalui tindak komunikasi. (<http://scholar.unand.ac.id/10114/>)

Dalam penelitian ini Bukit *Lontiak* menjadi sebuah ruang dan wilayah yang terbentuk melalui sebuah historis. Batas wilayah tidak secara alamiah terbentuk melalui sebuah proses. Wilayah adalah entitas yang tidak netral melainkan dibentuk oleh banyak wacana. (Elden : 2013).

Elden menamai yang kita pahami sekarang diakibatkan oleh pengaturan manusia menjadi modern terutama dengan adanya wacana negara (state). Elden, Claude Raffestin (1984;lihat juga Kaluser 2012), menyatakan bahwa wilayah memiliki kaitan yang erat dengan persoalan subjektivitas. Menurutnya wilayah merupakan masalah relasi antara subjek (apakah individual atau kolektif), Mediator (baik wilayah abstrak atau wilayah konkret) dan objek (baik exteriority-realitas fisik konkret diluar subjek- atau *alterity* – kemampuan individual untuk merubah perannya atau memproyeksikan dirinya ke dalam peran lain).

Sehingga dapat disimpulkan bawasannya pada zaman dahulu batas wilayah menggunakan sebuah batas alam yaitu sungai,gunung,aliran air dan lain sebagainya. Batas wilayah yang kita lihat sekarang terkontruksi atas kemajuan orang moderen yang menciptakan batas wilayah secara teritorial. Hal ini dapat kita lihat dalam peta dan globe. Selain itu juga wilayah menurut Raffestin bergantung pada komunikasi (Holy Dhona : 2016).

Jika dilihat sekilas komunikasi geografi mungkin dipandang dengan penelitian geografi. Tetapi pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian komunikasi yang membahas tentang komunikasi dapat membentuk sebuah ruang. Komunikasi geografi menggabungkan teori geografi dan teori komunikasi dalam hal media komunikasi. Dalam penelitian ini media komunikasinya berbentuk natural (lisan). (Paul C Adams dan Andre Jasson : 2011).

Sebuah ruang akan terkonstruksi dari memori individu. Pada saat itu masyarakat hanya menguasai sebuah kata-kata atau isyarat untuk melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi ini didapatkan dari sebuah kenangan mental yang direkam melalui gerakan yang diamati dan pendengaran suara. (Paul Claval:2004).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi geografi terlahir dari mediasi komunikasi lisan dan ruang. Setelah komunikasi lisan berkembang menjadi komunikasi tulis maka berkembang juga kemampuan sketsa pada masyarakat. Dari komunikasi lisan yang hanya dituangkan melalui mulut maka masyarakat memiliki pemikiran bahwa nilai akurasinya sangat minim. Sehingga masyarakat mulai menuangkan komunikasi lisan dalam bentuk gambar seperti peta. Dengan lahirnya sebuah peta ini maka terlahirnya sebuah batas wilayah yang ada di masyarakat. Batas wilayah ini terlihat dari pembatasan sawah yang ada di masyarakat. (Paul Claval:2004).

B. Rumusan Masalah

Sumpur Kudus merupakan *nagari* terpencil yang ditutupi oleh belantaran Bukit Barisan yang terdapat di Kabupaten Sijunjung, Kecamatan Sumpur Kudus. Tidak banyak orang yang tahu tentang *nagari* Sumpur Kudus. Di *Nagari* Sumpur Kudus terdapat sebuah mitos yang mana masih dipercayai oleh masyarakat sekitar hingga sekarang ini. Mitos tersebut adalah jika orang yang pertama kali menginjak *nagari* Sumpur Kudus maka dia harus menanam sebuah kayu atau barang ke Bukit *Lontiak* agar tidak terjadi sebuah kecelakaan atau sakit. Selain itu juga jika mobil, bus atau semacamnya juga pertama kali masuk ke *nagari* Sumpur Kudus maka juga harus menanamkan sebuah busi atau kunci-kunci yang ada di dalam kendaraan tersebut. (Rosna, 10 April 2017)

Bukit *Lontiak*, yang membuatnya berbeda dengan bukit yang lain karena adanya praktik sosial. Bukit *Lontiak* adalah sebuah ruang/tempat (place) dimana menurut Lefebvre ruang adalah ruang sosial yang terbentuk lewat hubungan tiga dimensi ruang; 1. representasi ruang; 2. praktik atas ruang (spatial practice); 3. ruang representasional (mitos, visi, dan konsep atas

ruang). Penelitian ini berfokus pada dua dimensi ruang sosial Lefebvre, yakni representasi ruang dan praktik atas ruang sehingga pertanyaan penelitiannya adalah:

- a. Bagaimana ragam mediasi cerita menanam barang di bukit *Lontiak* (representation of space)?
- b. Bagaimana praktik menanam barang di bukit *Lontiak* (spatial practice) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan bagaimana cerita menanam barang di bukit *lontiak* berfokus pada dua dimensi ruang social Lefebvre yaitu representasi ruang dan praktik atas ruang. Ada pun pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Untuk menjelaskan bagaimana ragam mediasi cerita menanam barang di bukit *lontiak*(representation of space)
- b. Untuk menjelaskan bagaimana praktik menanam barang di bukit *lontiak* di lakukan (spatial practice)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya dibidang kajian cerita lisan dan komunikasi geografi. Karena studi tentang ini masih sangat sedikit sekali Ilmu Komunikasi melakukan penelitian tersebut. Selain penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar lebih memahami perihal tentang cerita lisan dan komunikasi geografi dapat mengkontruksi sebuah pembatasan wilayah
- b. Cerita lisan merupakan sebuah medium komunikasi yang berbentuk natural
- c. Komunikasi geografi merupakan sebuah kajian yang menjelaskan bahwa media dapat membentuk sebuah pembatasan dalam ruang atau wilayah

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Pertama terdapat jurnal yang berjudul “Persepsi Masyarakat Dibalik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli. Isi dari jurnal ini adalah menceritakan bagaimana kebudayaan yang ada di kecamatan Bangli terutama di Desa Cempaga. Di Desa tersebut terdapat sebuah pura yang memiliki sebuah pohon beringin. Pohon beringin ini dipercaya memiliki nilai kramat. Pohon beringin tersebut juga memiliki kekuatan magis. Mitosnya terletak pada jika batang pohon beringin tersebut ada yang patah maka akan terjadi grubug (musibah). Bagian yang patah juga diyakini sebagai pertanda musibah tertentu akan melanda orang tertentu. Misalnya pada saat Raja Bangli meninggal dunia, dahan pohon beringin yang letaknya di Kaja Kangin (Timur Laut) patah. Kemudian jika ada pendeta yang meninggal, maka dahan pohon beringin sebelah Kaja Kauh (Barat Laut) patah. Sedangkan jika bagian yang patah letaknya Kelod Kangin (Tenggara) dan Kelod Kauh (Barat Daya) maka diyakini akan ada musibah yang menimpa masyarakat. Mitos ini sudah beredar secara turun temurun di daerah Bangli dan sekitarnya. Dalam penilitan ini memiliki kesamaan yaitu sama membahas sebuah mitos dalam kebudayaan pada sebuah daerah tapi hal

yang membedakannya adalah penelitian ini bukan merupakan penelitian yang diteliti oleh Ilmu Komunikasi melainkan Ilmu Pendidikan.

Kedua terdapat sebuah jurnal yang berjudul Fenomena Mitos Penghalang Perkawinan Dalam Masyarakat Adat Trenggalek. Isi dari jurnal ini adalah menceritakan bagaimana Masyarakat Adat Trenggalek mempercayai sebuah mitos penghalang dalam perkawinan. Dalam penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana sebuah mitos mengkonstruksi pemikiran masyarakat. Didalam adat Trenggalek terkenal dengan sebutan *Mlumah Murep*. *Mlumah Murep* ini adalah sebuah mitos yang dimana jika dilanggar akan mendapatkan bala. *Mlumah Murep* adalah ketika seorang ingin menikah tetapi calonnya memiliki saudara yang telah menikah dengan orang sedesanya. Hal ini lah yang dilarang oleh masyarakat Trenggalek. Jika masyarakat melakukan *Mlumah Murep* maka akan mendapatkan bala. Seperti contoh akan mendapatkan penyakit atau usia pernikahan tidak akan lama. Sehingga banyak masyarakat yang tidak berani melakukannya. Karena mereka masih mematuhi mitos yang ada di daerahnya. Karena mitos merupakan sebuah kekuatan yang lebih ditakuti ditimbang peraturan adat yang ada. Dalam jurnal ini memiliki sebuah kesamaan yaitu membahas sebuah bagaimana mitos mengkonstruksi sebuah pemikiran masyarakat. Selain itu juga mitos sangat memiliki nilai besar untuk membuat masyarakat patuh atas kekuatan supranatural yang ada. Tetapi hal yang membedakan adalah penelitian ini dilakukan oleh bidang Ilmu Syariah.

Ketiga terdapat jurnal yang berjudul Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) Sebagai Sumber Sejarah Kawasan. Dalam jurnal ini membahas tentang sebuah Folklor menjadi sebuah bidang ilmu kebudayaan yang secara turun-menurun ditradisikan. Dalam penelitian menjelaskan bagaimana folklor masyarakat kangean. Karena Pulau Kangean secara administratif termasuk Kabupaten Sumenep, Madura. Kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua wilayah, yaitu daratan (dederen) dan kepulauan (polo). Pembagian wilayah ini berhubungan dengan konstruksi orang dari kedua wilayah itu, yaitu orang daratan (oreng

dereiden) dan orang pulau (oreng polo). Orang daratan memandang lebih tinggi dari orang kepulauan, sedangkan orang kepulauan menyebut orang daratan dengan orang negara yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku (oreng nagera). Cara pandang orang itu berhubungan dengan interaksi antara pusat kekuasaan dengan bagian wilayah kekuasaan. Pusat kekuasaan sejak Sumenep di bawah Singasari sampai saat ini berada di Sumenep daratan. (Bustami, 1990: 66-77 ; 1997 : 323-330). Orang-orang Pulau Kangean memiliki cerita tentang terjadinya pemukiman di atas bukit (dera) dan pesisir (paseser) dihubungkan dengan lanun (bajak laut). Pemukiman di atas bukit muncul untuk menghindari serangan bajak laut, sedangkan di pesisir merupakan pemukiman para bajak laut. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mitos memiliki sebuah kekuatan yaitu membagi sebuah ruang sehingga terbentuknya pemukiman di atas bukit dan pesisir. Sama dengan penelitian di atas mitos membentuk ruang yaitu bukit *lontiak*.

Keempat terdapat sebuah jurnal yang berjudul Unsur-Unsur Magis dalam Lirik Lagu Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, magis merupakan salah satu aspek kebudayaan yang dipercayai turun temurun. Kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap ilmu magis salah satunya tergambar dalam lirik lagu Minangkabau. Sebagai hasil cipta dan karya manusia, lagu Minangkabau merupakan salah satu bentuk ekspresi sosial. Beberapa lirik lagu yang menggambarkan kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magis dapat dilihat dalam lirik lagu Minangkabau yang berjudul Gasiang Tangkurak, Sampelong, *Limau Kiriman Urang* dan *Kasiak Tujuh Muaro*. Pada lirik lagu Minangkabau ini terlihat unsur magis pada liriknya seperti yang terdapat pada lirik lagu *Gasiang Tangkurak* yaitu: dipatang *kamih malam jumaik* (suatu malam yang dipercayai sebagai malam yang tepat untuk memanggil roh halus atau setan), *lah manggabubu asok kumayan* (kumayan/kemenyan adalah salah satu sesajian untuk memanggil setan). Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama dan religius, tetapi pada kenyataannya kepercayaan masyarakat Minangkabau terhadap magis

masih sangat kuat terutama di daerah pedesaan. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang beragama, bahkan orang Minangkabau memiliki pepatah hidup Adat Basandi *Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, tetapi masyarakat Minangkabau masih banyak yang mempercayai magis yang bersifat syirik ini.

Kelima terdapat jurnal yang berjudul Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan *Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Simatera Barat*. Dalam jurnal ini mungkin tidak terlalu berhubungan dengan penelitian diatas tetapi sebuah bidang atau batas wilayah merupakan sebuah simbol atau tanda. Semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol mengacu kepada pendapat Spradley (1997) adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk kepada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu (1) simbol itu sendiri; (2) satu rujukan atau lebih; (3) hubungan antara simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna simbolik (dalam Tinarbuko, 2010:19). Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008 : 92) mengemukakan bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Seperti sirih dan pinang yang merupakan suatu objek yang maknanya begitu penting dalam upacara adat di Minangkabau. Cincin yang merupakan lambang bagi sepasang kekasih dalam menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius, dan sebagainya. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2008 : 92). Littlejohn (dalam Sobur, 2004 : 15) berpendapat bahwa tanda-tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) (Sobur, 2004 : 15).

Keenam terdapat judul jurnal yang berjudul Wilayah Sunda Dalam Surat Kabar Sunda Era Kolonial. Dalam jurnal ini memiliki keterkaitan yang sangat pas untuk penelitian ini. Pada jurnal ini membahas sebuah batas wilayah secara komunikasi sehingga jurnal ini memberikan sebuah referensi yang baru untuk memperbaiki penelitian terdahulu. Pada jurnal ini berisikan tentang ruang dan wilayah merupakan sebuah produk historis (cerita). Wilayah dalam bentuk nama maupun luas serta batasannya dibentuk tidak secara alamiah melainkan diciptakan melalui sebuah proses di dalamnya. Dalam sebuah tulisan yang berjudul *The Birth of Territory* karangan Stuart Elden (2013) menyatakan bawasannya wilayah adalah entitas yang tidak netral, melainkan dibentuk oleh banyaknya wacana. Selain itu juga Elden menyatakan bahwa wilayah yang kita ketahui detik ini merupakan pengaturan manusia yang menjadi moderen, terutama dengan adanya wacana negara (state). Selain itu juga terdapat Claude Raffestin (1984, lihat juga Klausner 2012), yang menulis bahwa sebuah wilayah memiliki hubungan yang erat dengan penilaian subjektifitas. Menurutnya wilayah merupakan masalah relasi antara subjek (apakah individual atau kolektif), mediator (baik wilayah yang abstrak atau yang konkret) dan objek (baik itu exteriority-realistas fisik konkret diluar subjek atau *alterity*, dimana individual memiliki kemampuan untuk merubah perannya atau memproyeksikan dirinya ke dalam peran lain).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wilayah menurut Raffestin bergantung pada komunikasi. Medium yang berperan penting membentuk keruangan dan bahkan mendefinisikan wilayah manusia ialah komunikasi dan media. Hal ini lah yang menjadi kemunculan sub-disiplin studi komunikasi yaitu Komunikasi Geografi atau Media komunikasi. Falkheimer dan Jansson mengatakan bahwa hubungan geografi dengan komunikasi berdasarkan pada fakta bahwa semua bentuk komunikasi itu terjadi dalam ruang dan semua ruang yang ada di produksi melalui penilaian yang mana melalui instrumen komunikasi. Pada intinya, menurut Jansson dan Falkheimer, komunikasi geografi adalah riset komunikasi yang memfokuskan pada bagaimana komunikasi itu memproduksi ruang-ruang

manusia dan sebaliknya bagaimana sebuah keruangan manusia memproduksi model atau pola komunikasi. Untuk membahas lebih jauh lagi terdapat tulisan yang ditulis Adams(2011) riset yang berkaitan dengan komunikasi geografi biasanya terdapat empat bagian yang mana didefinisikan oleh dua perbedaan dimensi independen, yaitu *space/place* (ruang/tempat), dan *contact/context* (isi/konteks). Nah dari sini lah dapat dilihat masih jarang sekali riset lapangan tentang komunikasi geografi atau media geografi.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Ilmu Komunikasi masih sedikit yang membahas tentang medium lisan. Pada dasarnya komunikasi memiliki bidang ilmu yang bisa meneliti tentang medium lisan. Dari banyak sumber penelitian terdahulu diatas hanya 2 saja penelitian komunikasi yang meneliti tentang sebuah cerita lisan atau mitos.

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Geografi

Asal mula antara geografi dan komunikasi terbentuk dari komunikasi yang terjadi di ruang angkasa bahwa semua ruang di produksi melalui sebuah representasi yang terjadi melalui sebuah komunikasi. Teori produksi spasial dapat diartikan juga dengan tingkatan sebagai teori komunikasi dan mediasi. Dapat dilihat dari peta dan arsitektur gambar yang mengalami sebuah mediasi antara pengalaman spasial, visi, material dan kondisi (Lefebvre, 1974/1991). Meskipun pengertian ini jarang didefinisikan namun sering dimasukkan dalam studi komunikasi.

Sekarang komunikasi bersifat moderen yang mana membahas tentang digital dan jaringan sehingga batas tidak hanya antar geografis daerah (rumah tangga, kota, dll) antar jenis wilayah (lokal-global, pribadi-publik, dll), tetapi juga antara dimensi merupakan daerah sendiri seperti simbolik dan material. Dengan demikian studi media kontemporer tidak hanya membahas *spasial* baru. Ini juga sebuah

disiplin yang memiliki objek sendiri mempelajari proses teknologi dan budaya sehingga menghasilkan *spasial* baru khususnya dalam globalisasi.

Media dapat dikatakan sebagai sumber utama dalam mencari berbagai informasi, hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana sebuah ruang di mediasi atau diperantarai oleh media. Media sebagai sumber utama menghasilkan gambaran tersendiri mengenai ruang pada seseorang. (Crouch, Jackson dan Thompson (eds.), 2005: 14). Namun dengan adanya media seperti iklan, promosi, dan media lainnya ekspektasi sebuah ruang menjadi dikonstruksi.

Dengan adanya media, konstruksi terhadap ruang juga menjadi berubah. Ruang sendiri menjadi ambigu dengan munculnya berbagai media. Komunikasi geografi muncul sebagai studi yang lahir dari ambiguitas akan ruang (Jansson dan Falkheimer (eds.), 2006: 9-10).

Dengan adanya sebuah media batasan akan ruang menjadi terhapus, sehingga konteks yang biasanya disajikan dengan batas keruangan menjadi ambigu. (Dhonna, <http://www.remotivi.or.id/kupas/374/Memikian-Ulang-Media-dalam-Komunikasi-Geografi>, akses tanggal 9 April 2017).

Dengan adanya media, pandangan terhadap sebuah tempat juga berubah, media menyediakan informasi dasar untuk memilih dan mengevaluasi sebuah tempat yang akan dikunjungi (Urry, 2005: 7). Dalam penelitiannya Dilley (1986:59-65) membagi ruang menjadi empat kategori, diantaranya pemandangan, budaya, rekreasi, dan layanan.

Selain ruang, pengalaman atas sebuah ruang juga ikut di mediasi atas adanya media. Sering kali pengalaman atas sebuah ruang dibentuk dengan bagaimana media menampilkan sebuah ruang. Dalam menganalisis pengalaman atas ruang digunakan konstruksi pengalaman tempat menurut Erik Cohen (1979: 179-199) yang mengatakan terdapat lima model pengalaman. Lima model tersebut

antara lain rekreasional, diversional, eksperimental, eksperimental, serta eksistensial.

b. Produksi Ruang Cerita Menanam Barang

Bertahun-tahun yang lalu kata “ruang” memiliki sebuah makna geometris yang ketat. Memiliki arti yang mana sebuah ide yang muncul hanya dari sebuah area kosong. Penggunaan ilmiah pada umumnya memiliki beberapa julukan yaitu “*Euclidean, Isotropic*, atau tidak terbatas”. Pada akhirnya konsep ruang adalah matematis. Saat membicarakan tentang ruang sosial, tidak melupakan konsep ruang yang lama tetapi perlu diingat sejarah filsafat memberikan sebuah kesaksian emansipasi sains khususnya dalam bidang matematika.

Munculnya logika Cartesian yang mana memasukkan ruang menjadi bidang absolut. Merupakan objek yang menentang subjek, ruang datang bertujuan untuk mendominasi semua indra dan semua tubuh. Tradisi pemikiran sebuah keruangan dari filsafat direvisi oleh matematika. Dalam bidang modern dikenal sebagai epistemologi yang mana mewarisi dan mengadopsi sebuah gagasan bahwa status ruang merupakan “benda mentak atau “tempat mental.”

Pada saat yang bersamaan teori yang ditetapkan memiliki sebuah logika yang seharusnya tempat tersebut mempunyai daya tarik tidak untuk para filsuf saja tetapi juga ahli bahasa. Untuk mengatur generalisasi konsep ruang tidak ada batasannya sama sekali. Selain itu juga tidak ada penjelasan dan hanya tergantung pada penulis yang membaca, atau mungkin berkonotasi logis.

Pada penelitian ini teori ruang yang di ambil adalah ruang (sosial). Ruang (sosial) adalah produk (sosial). Ruang (sosial) ini terkonstruksi dari dua ilusi ganda yang mana sisi masing-masing saling memperkuat, dan saling bersembunyi di balik sisi yang lain. Dua ilusi ini adalah ilusi transparansi dan ilusi *opacity* atau ilusi relistis. Ilusi transparansi memiliki makna bahwa makna ruang memiliki arti yang

bias seperti cahaya dan tindakannya bebas kendali. Ilusi *opacity* memiliki makna bahwa makna ruang itu terbentuk secara alamiah.

Ruang (sosial) dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat melahirkan setiap model produksi ruang yang variannya berbeda-beda di ruang (sosial). Dalam ruang (sosial) terdapat dua hubungan didalamnya. Hubungan sosial produksi ini lebih mengacu pada hubungan antar jenis kelamin dan kelompok usia dalam masyarakat. Hubungan produksi mengacu pada hubungan sosial yang terjadi pada lingkaran pekerjaan atau organisasi yang menciptakan sebuah hierarki fungsi sosial.

Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan dalam ruang sosial karenanya hubungan ini saling berkesinambungan. Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, hubungan di dalam masyarakatpun juga semakin berkembang menjadi luas. Hubungan yang awalnya hanya dua saja meningkat menjadi tiga hubungan sosial. Hubungan ini bernama reproduksi hubungan sosial produksi mengacu pada hubungan sosial konsumtif kapitalisme yang semakin di paksa karena produksi sosial semakin mengharuskan untuk melakukan hal tersebut.

Semakin kompleks hubungan antara reproduksi dan produksi sehingga terdapat sebuah representasi simbol yang mana memiliki sebuah fungsi untuk menjaga hubungan sosial ini dalam keadaan yang konsisten dan kohesi. Dengan demikian ruang memiliki banyak cangkupan persimpangan yang mana masing-masingnya sudah ditetapkan lokasinya. Ekspresi *frontal* dari hubungan-hubungan seperti itu akhirnya melahirkan sebuah 3 konsep ruang sosial.

1. Praktik spasial adalah sebuah konsep yang mana mencakup produksi dan reproduksi terhadap lokasi tertentu dan memiliki karakteristik ruang yang berbeda pada formasi sosialnya.
2. Representasi ruang adalah berhubungan dengan produksi pada hubungan yang terjadi di ruang sosial. Seperti

contohnya pengetahuan,tanda,kode atau pun sebuah hubungan

3. Ruang representasi adalah mewujudkan sebuah simbolis yang lebih kompleks. Terkadang hal ini berkode terkadang pun juga tidak.

Pada nyatanya ruang sosial menggabungkan aksi sosial didalamnya yang berisikan sebuah tindakan subjek baik individu maupun pengetahuan yang terdapat di ruang sosial tersebut. Ruang sosial pada masyarakat tidak menghasilkan secara sesaat saja. Mencapai sebuah bentuk yang identik pada masyarakat diperlukan sebuah proses yang panjang sehingga diperlukan untuk kemampuan praktis masyarakat dan kekuatan untuk berdaulat pada tempat yang khusus seperti agama atau pun politik.

c. Kelisanan sebagai media

Komunikasi lisan merupakan suatu peristiwa dimana seseorang menyampaikan informasi dengan menggunakan media bunyi bahasa kepada pihak lain sebagai penerima informasi tersebut. Gagasan,pikiran atau perasaan pada mulanya berupa wacana yang bermukiman di otak atau pikiran seseorang,hal itu kemudian diekpresikan melalui bunyi bahasa kepada orang lain. Bunyi bahasa yang telah didengar tersebut kemudian diapresiasi oleh pendengar,dengan dipahami atau dimengertinya bunyi bahasa itu maka peristiwa komunikasi lisan telah terjadi (Purwadi,2007:4).

Kata “lisan” dalam bahasa Melayu awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermaknakan “lidah” dan “bahasa”. Terdapat juga konotasi “lisan” yang membawa arti “dengan suara”. Sehingga hingga awal abad ke 20 kata “lisan” dalam bahasa Melayu masih mengikuti makna lisan dalam bahasa Arab.(Sunarti,2013:1). Dalam perkembangan selanjutnya,kata “lisan” mendapatkan arti yang lebih luas akibat pengaruh dari kata oral dari Bahasa Inggris. Misalnya,”sastra rakyat”(folk literature) mulai lebih sering disebut

“sastra lisan”(oral literature). Hal ini memperlihatkan bahwa hingga sekarang kata “lisan” itu hanya dianggap sebagai lawan kata “tertulis”. Hal ini menggambarkan bahwa belum adanya kesadaran sejak beberapa puluh taun yang lalu,kata “lisan” itu sudah menjadi istilah dengan konotasi “tidak beraksara”(Sunarti,2013:1-2).

“Menuliskan....Pepatah(atau sayings,dalam bahasa Inggris-penerj)”. Orang-orang melek huruf,dari kolektro florilegium (kumpulan kutipan sastra) abad pertengahan hingga Erasmus (1466-1536) atau Vicesimus Knox (1752-1821) dan orang-orang sesudahnya,terus menulis pepatah-pepatah yang berasal dari tradisi lisan,meskipun faktanya bahwa setidaknya sejak abad pertengahan dan saat era Ermasmus,sebagian besar kolektor tidak memilih pepatah langsung dari penuturan lisan tetapi dari tulisan lain. Gerakan Romantisisme muncul dengan gerakan menjauhkan budaya tradisional. Pada saat itulah ribuan kolektor seperti James Mc Pherson (1736-96) di Skotlandia,Thomas Percy (1729-1881) di Inggris dan lain sebagainya memberikan kehormatan baru pada tradisi lisan hingga tradisi semi lisan. Pada awal abad ke-20, cendekiawan Skotlandia Andrew Lang (1844-1912) menjelaskan bahwa dongeng rakyat lisan merupakan sisa mitologi sastra yang “lebih tinggi.”(J.ong,2013:23-24).

Fakta menyatakan bahwa masyarakat lisan kemungkinan besar menganggap kata-kata memiliki kekuatan magis hal ini berkaitan dengan pemahaman mereka secara tidak sadar,bawasannya kata harus dituturkan,diucapkan,dan dengan demikian didorong oleh kekuatan. Menurut mereka kata memiliki makna lebih dekat dengan sebuah benda. “Benda” dalam arti ini tidak dapat dikaitkan dengan sebuah sihir karena bukan sebuah tindakan tetapi dapat dibangkitkan kembali secara dinamis. (J.ong, 2013:49).

Dalam budaya lisan,memikirkan sesuatu dengan istilah-istilah yang tidak formulawi, tidak berpola, tidak memonik,merupakan

pemborosan waktu. Pemikiran tersebut tidak akan menjadi pengetahuan yang nyata tetapi akan menjadi lintasan pemikiran.(J.ong,2013:53).

Di Indonesia bentuk sebuah karya lisan disebut dengan folklor. Folklor adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja,1991:1-2). Menurut Jan Harold Bruvanvad, seorang ahli folklor dari AS, menggolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: 1. Folklor lisan (verbal Folklor), 2. Folklor sebagian dari lisan (partly verbal folklore), 3. Folklor bukan lisan (non verbal folklor). (Danandjaja,1991:21).

Dalam penelitian ini karya lisan yang sesuai adalah folklor lisan. Karena sebuah mitos merupakan bentuk dari cerita prosa rakyat. Mitos sendiri dianggap kejadian yang benar terjadi dan suci beda dengan dongeng, dongeng merupakan kisah yang tidak terjadi dan tidak suci. (Danandjaja,1991:50).

Pada budaya lisan primer pengetahuan terkonsep yang tidak diulang-ulang akan lenyap dalam waktu yang singkat. Sehingga masyarakat lisan harus memiliki energi lebih untuk mengulang-ulang apa yang telah dipelajari selama berabad-abad. Hal ini lah yang menghalang pengetahuan eksperimen sehingga yang lahir adalah pola pikir yang tradisional.(J.ong,2013:61-62).

Ong mengungkapkan bahwa pemikiran berbasis lisan memiliki sebuah ciri-ciri, yaitu :

- a. Aditif alih-alih subordinatif
- b. Berlebih-lebihan atau Panjang lebar
- c. Konservatif atau tradisional

- d. Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari
- e. Bernada argonistik
- f. Empatis dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif
- g. Homeostasis
- h. Bergantung situasi alih-alih abstrak

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan sebuah budaya lisan yang masih tradisional. Karena penyampaiannya melalui daya ingat atau konsep yang telah di buat abad-abad yang lalu. Sehingga daerah yang masih mempercayai sebuah mitos secara tidak sadar mereka sedikit tertinggal dengan pengetahuan yang bersifat eksperimen atau pengetahuan *modern*.

Dalam budaya lisan aset yang berharga merupakan sebuah kemampuan memori verbal. Cara kerja memori verbal dalam bentuk-bentuk seni lisan sangat berbeda dengan orang yang dulu melek huruf. Di masa yang lalu orang melek huruf umumnya mengasumsikan bahwa hafalan lisan dalam budaya lisan biasanya mencapai tujuan yang sama yaitu pengulangan mutlak kata per kata. Namun pengulangan kata tersebut diuji kebenarannya melalui pengucapan secara berbarengan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan. Karena pada saat itu alat perekam belum ada.(J.ong,2013:85)

Hakikat memori verbal dalam budaya lisan primer,terlihat dari karya Milman Parry dan Albert Lord. Hal ini berbentuk sebuah puisi-puisi yang pada dasarnya merupakan sebuah kreasi lisan. Selanjutnya berkembang menjadi sebuah rekaman lisan para pujangga narasi

Yugoslavia *modern* yang sekarang berada dalam Parry Collection di universitas Harvard.(J.ong,2013:87).

Karya yang lebih akurat di budaya lisan adalah kasus verbalisasi ritual dikalangan masyarakat Curia, di lepas pantai Panama, yang dilaporkan oleh Joel Sherzer(1982). Joel merekam ritual magis pubertas yang panjang diajarkan oleh seorang pria yang merupakan spesialis ritual pubertas putri kepada spesialis ritus pubertas puteri lainnya.(J.ong,2013:91).

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.(Moleong,2006). Dalam penelitian ini ditunjang dengan kepustakaan (library research) yaitu sumber data yang didapatkan berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma, menurut Denzin dan Lincoln merupakan suatu bentuk keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip dan hal pokok. Paradigma konstruktivisme memberikan penekanan bahwa pemikiran manusia hanyalah konstruksi atau bentukan dari yang mengetahui sesuatu. Paradigma ini digunakan untuk melihat bahwa realita yang ada hanya merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia, tetapi pemikiran atas bentukan manusia ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang. Paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan yang didapatkan manusia bukan hanya berasal dari pengalaman hidup manusia, tetapi juga berasal dari hasil

kontruksi subjek yang diteliti. Penelitian ini memiliki sifat yaitu kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak dapat diukur menggunakan angka atau ukuran tertentu.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang cara penulisan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data.:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indra lainnya. Dengan menggunakan metode ini peneliti belajar tentang perilaku masyarakat Sumpur Kudus. Sehingga dengan menggunakan observasi peneliti bisa menyimpulkan bagaimana sebuah cerita lisan mengkontruksi sebuah batasan wilayah di Sumpur Kudus.

b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden /orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin,2001:133). Dalam penelitian ini peneliti membawa sebuah instrumen pertanyaan agar rumusan yang telah dibuat terjawab sehingga peneliti menadaptkan informasi yang lebih dalam. Karena wawancara merupakan metode yang menggali secara dalam sebuah permasalahan sehingga peneliti harus membuat rumusan pertanyaan yang tepat sasaran.

c. Literatur Studi : Sumpur Kudus

Untuk melakukan sebuah penelitian yang ilmiah harus dilakukan teknik penyusunan yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan langkah-langkah yang akan diambil. Begitu juga

penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini, langkah pertama adalah melakukan studi literatur pada buku yang membahas tentang Sumpur Kudus, jurnal dan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Sumpur Kudus. Data yang didapat dari studi literatur akan digunakan sebagai acuan untuk penemuan dan analisis data.

3. Unit Analisis

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan berupa reduksi data. Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan isi dari suatu data yang berasal dari lapangan sehingga data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang hasil dari observasi. (Yatim, 2007:32). Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pilihan terhadap data yang hendak digunakan dan mana data yang akan dibuang. Sehingga dengan cara ini peneliti mendapatkan kesimpulan yang akurat.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk observasi dan wawancara pada penelitian ini membutuhkan satu bulan. Dalam waktu satu bulan ini peneliti mencari sebuah jawaban yang telah dirumuskan dalam pertanyaan masalah. Lokasi tempat penelitian ini adalah *Nagari* Sumpur Kudus. *Nagari* Sumpur Kudus terletak di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Sumpur Kudus merupakan sebuah *nagari* yang dimana membutuhkan waktu enam jam untuk sampai dimulai dari Padang Kota. Sehingga kondisi *Nagari* Sumpur Kudus ini terbilang jauh dan merupakan nagari yang bernilai masih tradisional.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN

1. Asal Usul Sumpur Kudus

Pada pulau Sumatra tepatnya Provinsi Sumatra Barat, terdapat sebuah *nagari* yang letaknya sangat jauh dari pusat kota. Jarak tempuh yang diperlukan sekitar enam jam untuk sampai ke *nagari* tersebut. Jika pergi ke *nagari* tersebut kita akan disuguhkan dengan pemandangan yang indah yaitu berbentuk bukit-bukit nan-hijau. *Nagari* ini dikelilingi oleh bukit-bukit tidak heran jika kita sampai disana yang kita lihat hanya sebuah bukit-bukit. Pasti sangat beruntung orang yang tinggal di *nagari* tersebut karena mereka tinggal dengan dikelilingi bukit-bukit nan-hijau dan pemandangannya yang indah dan memukau. Meskipun dikelilingi banyak bukit, tapi hal tersebut adalah anugrah karena kita bisa menemukan keindahan alam yang bisa dinikmati yang tidak banyak orang bisa menikmatinya setiap hari. *Nagari* ini bernama Sumpur Kudus, *Nagari* ini terkenal dengan sebutan “Makkah Darek”(Mekkah Daratan) daerah yang paling timur provinsi Sumatera Barat, daerah yang terpencil yang mana daerah perbatasan antara Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau yang terletak di Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sumpur Kudus. (Rosna, Wawancara, 10 April 2017)

Nagari Sumpur Kudus terlentang disepanjang sungai yang bernama sungai Batang Sumpur yang mana sungai ini mengalir dari *Nagari* Unggan sampai Sisawah dan mengalir lima *Nagari* yang ada di Sumpur Kudus. Jika kita pergi ke Sumpur Kudus pertama kali kita akan disuguhkan dengan pemandangan yang indah dari atas bukit. Bukit ini bernama “Bukit *Lontiak*”, dari bukit tersebut kita dapat melihat deretan bukit barisan atau masyarakat Sumpur Kudus menyebutnya dengan “Gunung Saibu”. Karena deretan bukit yang banyak sehingga sulit untuk menghitungnya sehingga mereka menyebutnya dengan “Gunung Saibu atau Gunung Seribu.” (<https://ayokesumbar.com/>, akses pada 1 Juli 2018).

Kecamatan Sumpur Kudus memiliki luas daerah 575,40 KM2 dengan jumlah KK 6.231 KK. Dengan jumlah penduduk 25.440 jiwa, laki-laki 13.046 jiwa sedangkan perempuan 12.678 jiwa. Sebagian besar mata pencarian warga Sumpur Kudus petani, pedagang, sopir dan sebagian kecil adalah pegawai negeri sipil. Sumpur Kudus merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Sijunjung bagian utara, daerah yang paling timur Provinsi Sumatera Barat dengan posisi koordinat 00-26,49 Lintang Selatan dan 100-54,29 Bujur Timur, 365 Meter dari permukaan laut. Dengan luas daerah 575,40 KM2 kecamatan Sumpur Kudus memiliki 11 *nagari* salah satunya adalah *nagari* Sumpur Kudus.

(<http://sumpurkuduskcm.blogspot.co.id/2016/07/profil-kecamatan-sumpur-kudus.html>, akses pada 28 Juni 2018).

Asal usul nama Sumpur Kudus berasal dari kata Sumpur Kudus yang artinya “Sempurna” dan “Kudus” artinya suci. Sehingga Sumpur Kudus dapat diartikan dengan daerah yang sempurna dan suci. Asal usul penamaan *Nagari* Sumpur Kudus ditandai dengan adanya “Batu Basurek” atau sebuah Prasasti di *Muaro* Batang Karangan yang nama ditulis dalam bahasa Kawi Jawa oleh Syekh Ibrahim yang nama disitu tertulis sebuah sumpah masyarakat Sumpur Kudus yang tidak akan pernah pindah agama (murtad). Bila masyarakat Sumpur Kudus melanggar sumpah tersebut maka kutukan akan menimpa *nagari* Sumpur Kudus.

Dengan muncul sumpah tersebut maka itulah sebab Sumpur Kudus dijuluki sebagai “Makkah Darek”. Syekh Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Ninik Tanah Bato” adalah orang yang pertama kali menyebarkan dan menyiarkan agama Islam di Sumpur Kudus, terjadi sekitar abad ke-16 M. Syekh menyiarkan agama Islam dengan cara perlahan dan tanpa adanya paksaan sehingga timbulah keyakinan masyarakat Sumpur Kudus untuk memeluk agama Islam, dengan keyakinan tersebut masyarakat Sumpur Kudus pun diislamkan oleh Syekh Ibrahim di sebuah “Payo” (telaga) yang sampai sekarang masih dikenal oleh masyarakat Sumpur Kudus dengan sebutan “Payo Syahadat”. Awalnya masyarakat Sumpur Kudus direndam beberapa hari didalam payo

tersebut untuk melakukan sunat terlebih dahulu, sebenarnya tujuan berendam antara lain agar tidak terjadinya sakit saat disunat. Namun sekarang payo tersebut dipakai untuk nama sebuah jorong yaitu jorong payo syahadat, yang wilayahnya terletak disekitar payo tersebut. *Nagari* Sumpur kudu merupakan sebuah *nagari* yang mana wilayahnya paling awal menerima ajaran islam dibandingkan dengan wilayah yang lainnya. Hal ini ada yang menyatakan pada abad ke-16 dan ada juga yang menegaskan pada awal abad ke-17.

Dapat sebuah cerita yang mana pada suatu hari masyarakat mengadakan sebuah acara makan bersama, pada acara tersebut menampilkan beraneka ragam hidangan makanan yang mereka bawa dari rumah seperti daging babi, daging ular, monyet, anjing, ikan, belalang, dan lain sebagainya. Lalu masyarakat menyuruh Syekh Ibrahim untuk menyantap aneka masakan yang telah dihidangkan tersebut. Dari banyak hidangan tersebut Syekh hanya menyantap 2 makanan saja yaitu belalang dan ikan. Lalu ada salah satu masyarakat yang bertanya, "wahai Syekh mengapa hanya mengambil 2 jenis makanan tersebut? apakah masakan kami tidak enak? Syekh menjawab dengan tersenyum, dalam ajaran agama islam hanya terdapat 2 jenis makanan saja yaitu halal dan haram. (<https://groups.google.com/forum/#!topic/rantaunet/N2H1se7tPuE>).

Makanan halal adalah makanan yang dipebolehkan oleh syariat islam sedangkan makanan haram adalah makanan yang tidak dipebolehkan syariat islam jika dimakan akan mendapatkan dosa. Maka dari itu aku hanya memakan 2 jenis makanan itu yaitu ikan dan belalang. Meskipun belalang dan ikan sudah mati akan tetap halal untuk dimakan. Jika babi, monyet dan anjing sudah mati akan menjadi bangkai dan haram untuk dimakan. Sejak kejadian itulah masyarakat Sumpur Kudus tidak lagi mengkonsumsi makanan yang haram. Untuk mengenang jasa dari Syekh Ibrahim tersebut, masyarakat Sumpur Kudus memiliki sebuah tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu makan bersama usai panen di pemakan Syekh Ibrahim yang berada di Tanah Bato ([mashttps://groups.google.com/forum/#!topic/rantaunet/N2H1se7tPuE](https://groups.google.com/forum/#!topic/rantaunet/N2H1se7tPuE))

Syekh Ibrahim pun juga meninggalkan jejak sejarah yang bisa kita temukan sekarang, adalah :

a. Tongkat Catra Kitri

Menurut sebuah cerita Catra Kitri adalah sepasang tongkat yang sangat sakti yang terdiri dari jantan dan betina, tongkat ini satu berada di Sumpur Kudus dan satu lagi katanya berada di India. Tongkat ini dibuat di Kudus Jawa Tengah.

b. Payo Syahadat

Yang merupakan tempat mengislamkan masyarakat Sumpur Kudus

c. Batu Basurek(Batu Sumpah)

Dulunya terletak di Muaro Batang Karang, tapi sampai sekarang batu itu tidak diketahui posisinya

d. Makam Syekh Ibrahim itu sendiri

Makamnya terletak di Tanah Bato, tempat masyarakat biasa berkaul atau makan di makan Syekh Ibrahim

e. Batu Balai(Batu Bersusun)

Batu ini digunakan sebagai tempat musyawarah masyarakat yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim, sebelum dibangunnya balai adat pada masa itu. (<http://muhammadlivol.blogspot.co.id/2016/11/sejarah-singkat-sumpur-kudus-muhammad.al.html>)

Selain cerita tersebut terdapat sebuah sejarah lain yaitu Raja Ibadat. Raja Ibadat adalah salah satu Rajo Tigo Selo, Sebuah Kerajaan tertinggi Pagaruyung yang mana dalam tambo adat disebut dengan Limbago Rajo. Pemerhatis sejarah Fikrul Hanif mengatakan, Raja Ibadat adalah sosok yang memegang hukum agama, orang yang dituakan, tempat para penghulu atau tuan untuk bertanaya atau mendamiakan sebuah sengketa dan penyelesaian konflik masyarakat. Raja Ibadat keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan struktur genealoginya sebagai keturunan langsung Raja Adityawarman, pendiri kerajaan Minangkabau. Wilayah kekuasaan Raja Ibadat adalah Sumpur Kudus. Di Sumpur Kudus sendiri terdapat

masjid serta balai Rajo Ibadat yang masih terjaga hingga sekarang ini. (<https://afrinaldisumpur.wordpress.com/2015/03/30/jejak-jejaksejarah-di-sumpur-kudus/>)

Cerita lisan yang diperoleh secara turun menurun masyarakat Sumpur Kudus meyakini bahwa setelah dinobatkan menjadi raja pada 1347, Adityawarman meninggalkan Dhamasraya menuju pedalaman Minangkabau beserta istrinya dengan mengikuti hulu Batanghari hingga Batang Kawas (Sinamar). Saat tiba di Kumanis, Adityawarman diterima dengan 3 ninik dan empat ninik di Tanjung Bonai Aur, serta Raja sekutu di Sumpur Kudus. Adityawarman kemudia mendirikan sebuah kerajaan pertama yang berada di tanjung Alam nagari Kumanis. (<https://afrinaldisumpur.wordpress.com/2015/03/30/jejak-jejaksejarah-di-sumpur-kudus/>)

Menurut pernyataan Fikrul yang juga dosen STKIP Abdi Pendidikan Payukumbuh, ”bawasannya hubungan antara Adityawarman dengan raja ibadat telah dimulai sejak Adityawarman menikahi gadis Sumpur Kudus guna untuk mempererat hubungan dengan daerah Sumpur Kudus. Yang mana nama putri tersebut adalah Putri Pinang Masak yang kemudia melahirkan sebuah anak yang merupakan keturunan Raja Ibadat.

Sebuah bentuk wujud kekuasaan seorang raja di Minangkabau dilukiskan dalam sebuah pepatah adat “Luhak ba Panghulu, rantau Barajo”. Maksud dari pepatah ini adalah dikawasan luhak atau berkuasa adalah penghulu, sedangkan rantau dikuasai pada raja kecil. Pepatah ini berlaku juga pada Raja Ibadat. Bedanya adalah adat istiadat dan kekuasaan pengulu tidak berlaku dalam perkampungan raja. Raja Ibadat yang mendiami sebuah kerajaan yang berada di kampung dalam tidak terikat dengan adat istiadat yang ada di Sumpur Kudus. Ketika Rajo Pandito III (Raja Ibadat) mengikuti ajakan Syekh Ibrahim untuk memeluk islam Sumpur Kudus dikenal sebagai Mekkah Darek (Mekkah Darat).

Dalam buku “Sumatra Barat hingga Plakat panjang” yang ditulis oleh Rusli Amran menjelaskan, menurut catatan Van Bezel, pada abad ke-16 secara bertahap kerajaan Sumpur Kudus menganut agama islam. Tidak

herna jika nagari ini mendapat julukan Mekkah Darek daerah yang pertama kali menganut agama islam.

Setelah Raja Ibadat menganut agama islam seluruh masyarakat Sumpur Kudus pun juga memeluk agama islam. Sumpah pengambilan masyarakat Sumpur Kudus yang di lakukan Rajo Pandito III dan Syekh Ibrahim tepat di sungai Langsat. Peristiwa pengambilan sumpah (sumpah satie) ini terjadi pada tahun 1507.

Setelah raji Pandito III yang memerintah adalah Sultan Samiek (1543),Sultan Alif Khalifatullah (1641-1680) yang memiliki kekuasaannya sampai ke Cerenti Indragiri Hulu dan daerah sekitarnya. Setelah wafat digantikan dengan Sultan Sembahyang II,Sultan Sembahyang III dan terakhir adalah Sultan Pandak. Dan saat pemerintahan Sultan Pandak wilayah Minangkabau menerapkan adat basandi syara',syara' bsandi kitabullah.

Hal ini yang menyebabkan Raja Ibadat dan Sumpur Kudus memiliki sebuah makna tersendiri dalam ingatan kolektif orang minang. Disebabkan lembaran historis Minangkabau menunjukkan bawasannya Sumpur Kudus merupakan Nagari yang pertama kali menerima ajaran islam,di dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Sumatera Barat. Ada yang menyatakan abad ke-16 dan juga ada yang menegaskan pada awal abad 17.

Terdapat penemuan sejarah yang menandakan peninggalan Raja Ibadat di Sumpur Kudus yang dapat dijumpai sampai sekarang,adalah :

a. Makam Raja Ibadat

Pada batu nisan makam Raja Ibadat ditulis"Sulthan Alif Kalifatullah Johan Berdaulat" wafat pada awal abad ke-19.

b. Masjid Raja Ibadat

Masjid Raja Ibadat yang asli sudah tidak bisa kita temui lagi, karena masjid tersebut sudah tidak ada, dan sekarang diganti dengan

masjid yang baru tapi dengan nama yang sama, yaitu Masjid Rajo Ibadat.

c. Tombak Gumbalo

Menurut cerita lisan yang di sebarakan secara turun menurun Tombak Gumbalo konon digunakan untuk melawan raja jin Sikati yang mengahalangi perjalanan rombongan Raja Hulubalang yang hendak berpergian ke Pagaruyung. Pertarungan tersebut akhirnya di menangkan oleh Raja Hubalalang dan kepala jin Sikati di bawa untuk diletakkan pada salah satu tiang Istana Pagaruyung. Namun disayangkan kepala jin tersebut tidak lama ikut lenyap terbakar bersama dengan Istana basa Pagaruyung yang terjadi pada tahun 1821 M ketika tragedi pasukan Paderi menyerang Pagaruyung. Rambut jin Sikati digunakan untuk melilit tangkai tombak Gumbalo dan sampai sekarang tombak tersebut masih disimpan di salah satu rumah yang mana seorang keturunan pelayan raja di Sumpur Kudus.

Berdasarkan aspirasi dari masyarakat Sumpur Kudus pada Desember 2010 terjadilah pemekaran Nagari Sumpur Kudus yang di bagi menjadi 2 Nagari yaitu Nagari Sumpur Kudus (Nagari Induk) dan Nagari Sumpur Kudus Selatan (Nagari Pemekaran). Nagari Pemekaran tersebut terbagi menjadi 3 wilayah yaitu wilayah Kampung Baru, wilayah Uncang Labuah dan wilayah Calau. Meskipun terjadi pemekaran segala peraturan tetap masih mengikuti Nagari Induk karena pemekaran ini memiliki persiapan yang kurang lebih 1 tahun sehingga pemekaran ini dilakukan hanyalah sebuah system administrasi pemeritahan. Terdapat sebuah sumber tambo yang mana di dalamnya menjelaskan batas teritorial Sumpur Kudus,berikut bunyi pepatahnya :

“Dari Sikunci Aur Sariyo,hinggo Pintu Rayo hilia
Sampai Durian di takuak rajo,Paru malintang Mundiak
Ujuang Luhak Japalo Rantau”

Tambo tersebut diartikan bahwa daerah Sumpur Kudus memiliki territorial yang luas. Sikunci dalam tambo tersebut diartikan sekarang

dengan daerah sisawah, Awar Saiyo adalah daerah Tanjung Bonai Aur,Pintu Rayo Hilia adalah sebuah wilayah yang ada di *nagari* Sumpur Kudus yang mana berbatas ke Timur dengan Rntau Singgingi dan Rantau Subayang dalam provinsi Riau. Durian di Takuak Rajo adalah Nagari Durian Gadang pada saat ini.

Secara administratif nagari Sumpur Kudus tergabung dalam Kecamatan Sumpur Kudus,kabupaten Sijunjung provinsi Sumatera Barat. Sumpur Kudus memiliki batas-batas nagari,sebagai berikut :

Disebelah utara bebatasan dengan *Nagari* Silantai

Disebelah selatan bebatasan dengan *Nagari* Manganti

Disebelah barat berbatasan dengan *Nagari* Tamparungo

Disebelah Timur berbatasan dengan Provinsi riau

Sumatera Barat memiliki nigari yang bernama Sumpur Kudus terletak di pedalaman memiliki jarak kurang lebih 30 Km dari kecamatan,64 km dari kabupaten dan 180 km dari provinsi Sumatera Barat.Tahun kepastian kapan daerah Sumpur Kudus mulai dihuni masih belum jelas. Masyarakat Sumpur Kudus sendiri menyatakan bahwa sumpur kudus berasal dari orang yang berdatangan secara rombongan dan rombongan tersebut terbagi-bagi,pernyataan ini di beri menurut cerita lisan yang diwariskan secara turun menurun.Rombongan yang pertama kali datang berasal dari Timur Bukit Siguntang-Guntang mahameru yang dipimpin oleh datuk Sekutu,Puyu Beriang dan Dt Salelo yang memiliki suku melayu selain itu juga diikuti oleh rombongan Lebai yang memiliki suku Patopang.

Pada rombongan gelombang kedua adalah rombongan Ujud Rahman,Marwan Sani,Marwan Sarasi,yang memiliki suku domo, Setelah sekian lama terdapat romobongan gelombang selanjutnya tang berasal dari Dt. Panduko rajo yang memiliki suku Piliang. Setelah Sumpur Kudus menganut ajaran islam terdapat rombongan gelombang selanjutnya yang di pimpin oleh Datuak Bandaro Hitam dari Pariangan Padang Panjang yang memiliki suku Chaniago dan selanjutnya terdapat rombongan kecil yang menyesuaikan keadaan di Sumpur Kudus.

Ada hal lain selain sebuah nilai sejarah tentang Syekh Ibrahim dan Raja Ibadat. Ternyata Sumpur Kudus memiliki sejarah bawasannya dulu Sumpur Kudus pernah menjadi tempat pada masa PDRI (Darurat Republik Indonesia) dan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Sumpur Kudus pernah dijadikan sebagai tempat perjuangan, hal ini terkait dengan Sjafrudin Prawiranegara yang memiliki keterlibatan 2 peristiwa sejarah. Tahun 1948-1949 era PDRI berkaitan dengan perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda dan yang kedua yaitu sejarah pada bulan Desember 1948 kolonial melancarkan agresi militer. Peristiwa ini terjadi sekitar 10 tahun setelah PDRI (1958-1961). Kejadian ini memiliki keterkaitan dengan perlawanan melawan rezim Jakarta

Sumpur Kudus memberikan cukup andil terkait dengan 2 peristiwa tersebut. Kabanyakan orang hanya mengetahui Sumpu Kudus pernah menjadi basis perjuangan PDRI dan melupakan peristiwa PRRI di Sumpur Kudus. Sjamsir Sjarif (2013) menuliskan sebuah gambaran Sumpur Kudus menjadi sebuah tempat yang strategis pada masa perjuangan saat itu. Milist Rantaunet memberikan sebuah kutipan beliau salah satu pelaku sejarah pada era PRRI : “selain di masa perjuangan PDRI, penduduk Sumpur Kudus menerima para pengungsi PRRI yang mana bertahan sampai akhir dengan penuh kerelaan hati. Meskipun pada saat PRRI Sumpur Kudus tidak memiliki kecukupan bahan pangan, padi yang haus di datangkan dari daerah lain dengan kuda, namu penduduk Sumpur Kudus dengan rasa suka rela memberikan apa yang ada engan kaum muhajirin. (<https://afrinaldisumpur.wordpress.com/2015/03/30/jejak-sejarah-di-sumpur-kudus/>)

Peranan penting lainnya yaitu supur Kudus memiliki andil dalam perang Paderi. Kedudukan Raja Ibadat bukan alasan peranan ini melainkan Sumpur Kudus memiliki lemah yang sempit dan bernilai strategis sepanjang masa sejarah. Nagari Sumpur Kudus memiliki keindahan alam, lembah yang sempit dan memiliki sungai yang mengalir sampai Unggan dan Silintai, Mangganti yang di ampit oleh 2 bukit barisan timur

dan barat. Penduduk Sumpur Kudus terkenal dengan ramah dan damai. Hal ini menjadikan kombinasi yang indah dan sulit. Kombinasi keindahan alam beserta kebaikan penduduk kepada muhajirin membuat kenangan yang indah dan tidak terlupakan. Ucapan terima kasih yang kami dedikasikan untuk masyarakat Sumpur Kudus, Kami mengucapkan rasa tersebut dari dasar hati yang paling dalam dari kaum muhajirin yang pernah berlindung disana". Ini lah kutipan singkat yang ditulis Sjarif. (<https://afrinaldisumpur.wordpress.com/2015/03/30/jejak-jejaksejarah-di-sumpur-kudus/>)

Nyatanya masyarakat Sumpur Kudus menerima 2 penghargaan perjuangan pada era PDRI dan PRRI dengan hati yang lapang dan tabah. Peistiwa ini meninggalkan tanda yaitu dibangun sebuah tugu PDRI dan terdapat rumah tempat para cabinet lengkap PDRI. Rumah ini pernah ditempati oleh Syarifudin Prawiranegara dan tempat pemancar radio PDRI. Tempat pemancar radio yang terletak di Batang Sami telah lama roboh dan hanya tersisa tanah bekas bangunannya saja. Namun peninggalan yang sekarang hanyalah sebuah cerita lisan yang bernilai sejarah tetapi tidak banyak orang yang tau sejarah ini. Sejarah yang lama-lama menghilang ceritanya.

2. Cerita Mitos Menanam Barang Di Sumpur Kudus

Cerita mitos ini memiliki berbagai macam versi cerita tapi sebenarnya inti dari cerita tersebut sama saja yaitu orang atau kendaraan yang pertama kali masuk ke nagari Sumpur Kudus harus menanam barang di Bukit Lontiak agar tidak terjadi malapetaka. Pada saat saya pulang kampung untuk ke 3 kalinya pada kelas 2 SMA saya di suruh untuk menanam kayu yang ada disekitar sana di bukit lontiak tersebut. Saat itu lah saya diceritakan untuk pertama kalinya mitos tentang Sumpur Kudus. Jadi ibu saya menceritakan bawasannya dulu tante saya mengajak suaminya yang dari Jawa untuk menengok daerah kelahiran tante saya. Saat tiba di bukit lontiak, tante saya menyuruh untuk menanam barang yang ada di bukit tersebut tetapi suami itu menolak dan berkata, "zaman

sekrang kok masih percaya sama tahayul”. Lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka untuk ke nagari Sumpur Kudus. Akibat ketidakpercayaan suaminya setelah sekian hari yang terjadi suaminya mengalami sakit yang tidak bisa membuat dia bangun dari tempat tidur. Lalu tante saya segera mencari ninik mamak untuk mengobatinya. Obat yang ampuh adalah kembali ke bukit tersebut lalu menanamkan barang. Lalu suaminya melakukan hal tersebut,beberapa hari kemudia sakitnya sembuh. Ini lah cerita yang diceritakan oleh ibu saya yang dipikirkan secara logika sepertinya tidak akan terjadi namunpercaya atau tidak percaya hal seperti ini ada.

Pada blog Armen zulkarnaen caniago menuliskan sebuah cerita yang berbeda dengan cerita yang di atas. Pada blog ini menuliskan sebuah cerita mitos yang terdapat di Sumpur Kudus dengan di awali menceritakan keadaan Sumpur Kudus. Yang mana Sumpur Kudus merupakan sebuah kabupaten yang terdapat di Sijunjung yang merupakan sebuah Nagari terpencil dan terisolir. Yang mana dikelilingi perbukitan. Pada zaman dahulu nagari ini nagari yang gelap gulitan dan banyak sekali orang di nagari tersebut memiliki ilmu. 10 tahun kebelakangan ini baru nagari ini dimasuki oleh penerangan dan aliran listrik.

Pada blog ini menceritakan sebuah mitos yang intinya sama dengan cerita di atas namun versi nya berbeda. Pada blog ini bercerita Sumpur Kudus memiliki sebuah tradisi lama yang mengharuskan orang yang baru masuk ke Sumpur Kudus untuk menancapkan kayu atau meninggalkan sebuah benda untuk penanda masuk daerah tersebut. Daerah perbukitan yang menjadi tempat tradisi lama ini adalah bukit lontiak. Ternyata di balik tradisi lama tersebut terdapat sebuah cerita rakyat yang mana pengalaman seseorang untuk dijadikan sebuah pelajaran dan kebiasaan bagi semua orang yang ad di wilayah tersebut. Ceritanya dulu terdapat kelompok orng yang pertama kali memasuki nagari Sumpur Kudus. Karena mereka telah mendengarkan tradisi lama tersebut dan mendengarkan nasehat dari orang,kemudia mereka menancapkan kayu di

puncak Intiak tersebut, namun ada salah satu dari mereka tidak mempercayai hal tersebut akhirnya dia tidak menancapkan seperti temannya yang lain.

Pemuda yang tidak menancapkan itu berkata “apa yang kalian lakukan? ini perlakuan yang kolot. Kalian sudah moderen masih percaya dengan hal yang seperti ini?” pemuda itu sambil berkata dengan nada sinis. Setelah tiba di nagari Sumpur Kudus tidak selang waktu lama, pemuda tersebut tiba-tiba sakit dan berperilaku seperti orang gila. Teman-teman lainnya panik melihat temannya seperti itu. Ditengan kepanikan mereka, tiba-tiba datang seorang kakek tua yang memberikan obat yang harus diminumkan kepada pemuda tersebut agar sembuh tanpa membutuhkan waktu yang lama

Namun anehnya lagi tidak ada yang tau dari mana kakek tua tersebut datang dan pergi. Tanpa menghiraukan lebih lama permasalahan kakek tua muncul dan pergi mereka kemudian mencari obat yang diberitahukan oleh kakek tua tersebut. Mereka membutuhkan waktu hampir satu hari untuk menemukan obat tersebut. Setelah menemukan obat itu, mereka langsung memberikan obat tersebut kepada pemuda itu. Ternyata memang benar, hanya membutuhkan waktu sekejap saja pemuda tersebut langsung sadar seperti tidak ada yang terjadi kepadanya.

Ada cerita lain yang versinya berbeda. Sebuah cerita yang mana sebuah cerita pengalaman saat waktu ia datang ke Sumpur Kudus. Pada cerita ini saat telah tiba dan telah menginap di Sumpur Kudus tidak ada angin, hujan atau hal aneh lainnya tiba-tiba saja mobil tersebut mati dan tidak mau berjalan. Mobil ini mati mendadak saat dipertengahan perjalanan pulang. Mobil yang dikendarai itu terasa berat seperti ada yang menahan sehingga untuk dijalankan susah. Semua penumpang turun dan mengecek keadaan mobil tidak ada yang rusak dan tidak ada juga lubang yang menahan roda mobil.

Saat berfikir panjang seketika terlintas sebuah pikiran yang mana ada seseorang berakata ketika kita memasuki nagari Sumpur Kudus kita harus menancapkan kayu atau meninggalkan sebuah tanda yang lainnya. Saat kesنادaran tersebut muncul dengan rasa bersalah dan minta maaf dalam hati, ia melemparkan sebuah baut kedalam hutan. Taklama kemudian mencoba untuk menjalankan mobilnya dan yang terjadi mobil tersebut berjalan tanpa adanya hambatan.

Tidak banyak cerita tradisi lama yang ada di Sumpur Kudus. Karena pada dasarnya tradisi ini merupakan tradisi lama yang jika di ceritakan pada zaman yang sekarang ini hanya lah sebuah mitos yang kemungkinan terjadinya sedikit. Selain itu juga orang yang memasuki Nagari Sumpur Kudus tidak jauh dari dia memiliki snak saudara, menikah dengan penduduk Sumpur kudus atau orang yang merantau lama dan memiliki anak yang tidak di lahirkan di Sumpur Kudus. Sehingga faktor inilah cerita lisan menanam barang di Sumpur Kudus tidak banyak di ceritakan dan di angkat menjadi sebuah sejarah kuno yang di sebarakan ke khalayak umum.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

a. Ragam Mediasi Cerita Menanam Barang di Sumpur Kudus

Pada hasil temuan penelitian ragam mediasi cerita menanam barang di Sumpur Kudus ini terdapat dua macam bentuk mediasinya. Dua bentuk mediasi tersebut adalah media lisan dan media elektronik. Media lisan ini dihasilkan dari wawancara tokoh beserta warga Sumpur Kudus, sedangkan media elektronik ini didapatkan dari beberapa blog yang ada di media baru.

Media baru terdapat dua *blog* saja yang menuliskan tentang Sumpur Kudus. Ilustrasi luasnya dua *blog* ini menceritakan tentang perjalanan mereka ketika mendatangi Sumpur Kudus. Sumpur Kudus terkenal dengan keindahan bukit barisannya yang menawan serta memiliki mitos yang sampai sekarang masih dipercayai oleh pendatang dan masyarakat sekitar. Pertama merupakan sebuah blog yang dituliskan oleh Harbi Budha dalam *blog*nya yang berjudul “Pesona dan Fenomena Alam di Sumpur Kudus”.

Ada sebuah tradisi lama yang mengharuskan orang yang baru masuk ke sumpur kudus menancapkan kayu ataupun meninggalkan satu buah benda sebagai tanda masuk daerah tersebut. Daerah perbukitan yang terkesan angker dan menakutkan itu adalah *puncak lontiak*. Karena ada cerita rakyat dan pengalaman seseorang yang menjadi pelajaran dan kebiasaan bagi semua orang di wilayah tersebut. Konon ceritanya ada sekelompok orang yang baru pertama kali masuk ke sumpur kudus. Karena mendengar dan nasehat dari orang, kemudian mereka menancapkan kayu di puncak lontiak, tapi seseorang diantara mereka ada yang tidak percaya dengan tradisi tersebut.



Gambar 3.1 Pernyataan Mitos

sumber : <https://www.kompasiana.com/harbi.burdha>

“ Apa-apa an ini. kolot. Kalian percaya sama yang gini-ginian?” kata pemuda tersebut dengan sinis. Hanya berselang beberapa hari di sumpur kudus, pemuda tersebut tiba-tiba sakit dan geram seperti orang gila. Dalam kepanikan rombongan tersebut, datanglah seorang bapak tua memberitahu obat yang harus diminum pemuda tersebut kemudian hilang dalam waktu sekejap.

Entah dari mana datangnya dan kemana perginya tidak ada yang tau. Tanpa pikir panjang, beberapa orang dari mereka mencari obat yang di beri tahu bapak tua tersebut. Hampir satu hari mereka mencari dan mendapatkan obat tersebut. Malamnya obat itu langsung diberikan kepada pemuda tersebut. Takjub, dalam waktu sekejap pemuda itu sadar seakan-akan dia merasa tidak terjadi apa-apa.

Adalagi yang menceritakan pengalamannya waktu ia datang ke sumpur kudus. Ketika itu ia sudah sampai di sumpur kudus dan sudah menginap beberapa hari. ketika mau pulang di tengah perjalanan, tidak ada angin tidak ada hujan mobil yang ia kendarai tidak bisa jalan. Mobil tersebut terasa berat seperti ada yang menahan dan ada yang menumpang. Sudah dicek dan ricek, tidak ada kerusakan yang berarti pada mobil dan jalanpun mulus serta tidak ada lobang atau becek.

Gambar 3.2 Pernyataan Mitos

Sumber :<https://www.kompasiana.com/harbi.burdha>

Dalam keheranan ia teringat kata seseorang waktu di kampung kalau masuk sumpur kudus harus menancapkan kayu ataupun meninggalkan tanda-tanda lainnya. Dengan dihantui rasa bersalah dan menyesal ia minta maaf dalam hati kemudian melemparkan sebuah baut mobil ke dalam hutan. Kemudian ia mulai mencoba menjalankan mobilnya. Tiba-tiba mobil tersebut berjalan lancar tanpa hambatan.

Sekarang tradisi tersebut hanya tinggal sejarah. Seakan-akan cerita itu hanya pengobat tidur dan terkesan menakut-nakuti. Tapi percaya atau tidak, kejadian tersebut memang benar adanya. Karena bagaimanapun, sumpur kudus adalah bagian dari minang kabau yang kaya akan budaya dan tradisi nenek moyang yang turun temurun menjadi adat dan kebiasaan di minang kabau. Ada sebagian orang berpendapat kalau tradisi tersebut harus ditinggalkan, karena sangat bertentangan dengan agama. Ada juga yang mengatakan semua itu musti dipertahankan karena hanya bagian dari kebiasaan dan tidak mengubah aqidah.

Gambar 3.3 Pernyataan Mitos

Sumber : <https://www.kompasiana.com/harbi.burdha>

Blog yang kedua ditulis oleh Awang Blocdog yang berjudul Sumpur Kudus Nagari Terpencil yang Penuh dengan Seni, Tradisi, Budaya dan Sejarah.

Setelah beberapa kilometer dilewati, bus mulai memasuki jalan di perbukitan. Maklum, Sumpur Kudus adalah daerah terpencil yang terletak di tengah-tengah perbukitan. Sesampai di sebuah kawasan yang dinamakan *Puncak Lontiak*, bus pun berhenti. Semua penumpang diminta turun untuk melakukan sebuah tradisi lama, yakni menancapkan kayu ke badan bukit. Ya begitulah, orang yang baru masuk ke sumpur kudus diharuskan menancapkan kayu ataupun meninggalkan satu buah benda sebagai tanda masuk daerah tersebut. Percaya atau tidak, masyarakat meyakini jika hal tersebut tidak dilakukan maka orang yang baru pertama ke Sumpur Kudus akan tersesat atau jatuh sakit.

Tak berapa lama setelah melakukan 'ritual' selamat datang tersebut, bus kembali melaju menuju Sumpur Kudus. Perjalanan memang sedikit mencekam. Bagaimana tidak, bus melewati perbukitan dengan jalan aspal yang teramat sempit. Tak ada bangunan rumah milik penduduk di sisi kiri dan kanan jalan. Yang terlihat hanya bukit, bukit dan bukit. Bus bagai melaju di tengah hutan belantara.

Gambar 3.4 Pernyataan Mitos

Sumber : <https://www.kompasiana.com/wahyualhadi>

Pada media baru berbentuk blog ini memang tidak banyak yang membahas tentang mitos yang terdapat di Sumpur Kudus. Terdapat dua sumber saja yang menuliskan mitos tersebut. Kebanyakan blog yang lain menuliskan sejarah dan PDRI yang terdapat di Sumpur Kudus. Jika dicermati dari hasil data yang diatas blog ini lebih banyak menampilkan sebuah mitos saja. Ketika melakukan wawancara dengan tokoh adat dan warga Sumpur Kudus, saya menemukan hal yang berbeda.

Setelah media elektronik telah dibahas selanjutnya membahas media lisan. Media lisan merupakan sebuah media natural yang mana media ini sudah jarang di tekuni oleh bidang komunikasi. Media lisan

biasanya berbentuk sebuah cerita lama atau sekarang lebih sering disebut dengan mitos. Sumber media lisan ini didapatkan dari wawancara tokoh dan masyarakat Sumpur Kudus.(Dhanandjaya,1991:15)

Sumber yang pertama peneliti mendapatkan dari warga Sumpur Kudus yang bernama Yesi. Saat melakukan wawancara dengan Yesi secara tidak keberatan Yesi menjawab pertanyaan yang diajukan. Dari jawaban Yesi maka dapat digambarkan cerita sebagai berikut :

Cerita ini terjadi saat Yesi ketika duduk di bangku SMA. Yesi ber SMA di *nagari* Silantai yang jaraknya lumayan jauh dari Sumpur Kudus. Suatu hari setelah ujian akhir sekolah teman-teman Yesi merencanakan liburan di Lubuk Pendakian yang letaknya berada di sumpur Kudus. Lubuk Pendakian adalah sebuah air terjun yang biasa warga sekitar Sumpur Kudus untuk menghilangkan penat dan melakukan camping dengan membakar ikan disana. Mereka berjumlah lima orang, tiga wanita, dan dua laki-laki.

Semua teman Yesi ini sudah pernah memasuki Sumpur Kudus sehingga mereka tidak perlu lagi menanamkan kayu di Bukit Lontiak. Permasalahannya bukan di orang tetapi masalahnya adalah kendaraan baru. Satu dari mereka memiliki sebuah motor baru. Ketentuan memasuki Sumpur Kudus jika kendaraan tersebut belum pernah masuk ke sumpur Kudus maka harus meninggalkan baut atau yang terdapat di kendaraan tersebut.

Saat perjalanan teman-teman telah mengingatkan jika kita sampai di Bukit Lontiak maka kita akan berhenti disana. Tak lama kemudian sampailah mereka di Bukit Lontiak. Tetapi tak disangka teman mereka yang memiliki motor baru tersebut tidak mau meninggalkan baut dari motornya. Mereka tetap memaksa sambil menakuti temannya tersebut. Namun dia membalas dengan jawaban yang mengejutkan “aku tidak takut,lagian motorku baru masak aku harus memberikan bautnya”. Akhirnya mereka melanjutkan perjalanann mereka untuk menuju Lubuk Pendakian.

Sebelum menuju Lubuk pendakian mereka mampir dulu ke rumah Yesi. Selama perjalanan dari Bukit Lontiak menuju rumah Yesi masih aman saja. Lalu berlanjut ke Lubuk Pendakian pun juga masih aman tidak ada kendala apa pun. Mereka sampai di Lubuk Pendakian menikmati air terjun dengan berenang sambil canda tawa selanjutnya mereka makan bersama membakar ikan disana.

Tak terasa hari sudah menjelang sore. Mereka memutuskan untuk segera bergegas pulang agar tidak terlalu malam saat di perjalanan. Kita tau ketika keluar dari Sumpur Kudus hanya bermodalkan pencahayaan dari motor saja. Ketika pulang dari Lubuk Pendakian tiba-tiba motor yang sudah diperingatkan untuk menanamkan bautnya mati mendadak. Ia mencoba untuk menghidupkan motornya tapi tetap saja tidak mau hidup. Lalu ia turun dan mengecek keadaan motornya,keadaanya sangat baik tidak ada yang rusak. Lalu tanpa menyerah ia mencoba menghidupkan kembali motornya dan tiba-tiba motor tersebut bisa hidup. Dengan rasa senang ia mengajak teman-temannya untuk melanjutkan perjalana mereka. Hal yang sama seperti tadi,ketika dekat dengan Bukit Lontiak tiba-tiba motornya mati lagi. Lalu ia turun dan mengeceknya kembali.

Hasilnya sama tidak ada kerusakan yang terjadi pada motornya. Sontak temannya berkata “mungkin hal tersebut terjadi karena kamu tidak meninggalkan baut atau semacamnya di Bukit Lontiak”. Tetapi ia tetap saja dengan rasa tdak percaya dengan hal semacam itu sambil berusaha untuk menghidupkan motornya. Dengan usaha yang gigih akhirnya motor tersebut kembali hidup dan ia sambl berkata “lihat,motorku bisa hidup kembali bukan karena hal semacam itu mungkin saja mesinnya rusak besok aku akan membawanya ke bengkel”.

Mereka melanjutkan perjalana mereka pulang tetap ia tidak memberikan baut itu kembali di Bukit Lontiak. Saat perjalanan sudah terasa santai tidak jauh dari Bukit Lontiak tiba-tiba bukan lagi mesin yang mati tetapi kedua ban motornya kempes. Sontak teman-temannya

kaget mendengar bunyi kempes yang berasal dari ban motor tersebut. Akhirnya turun mengecek tidak ada hal yang mencurigakan seperti paku atau benda tajam lainnya. Saat insiden tersebutlah ia akhirnya meninggalkan baut disana.

Ketika berjalan sambil menuntut motornya, ia yang tidak disangka terdapat tukang tambal ban disana. Hal ini sangat mengejutkan pasalnya di daerah tersebut belum pernah ada tukang tambal ban mana lagi hari sudah malam daerah ini hanya jalan litas yang sepi dan gelap. Tanpa berfikir panjang akhirnya motor tersebut diserahkan ke tukang ban dan setelah selesai mereka melanjutkan perjalanannya.

Inilah cerita yang secara langsung yang di rasakan oleh Yesi. Tidak hanya berhenti di Yesi saja. Saya juga menanyakan hal yang sama ke sumber lainnya. Sumber berikutnya saya dapatkan dari Liar sama ia warga Sumpur Kudus. Dari hasil wawancara dengan Liar dapat di gambarkan cerita sebagai berikut :

Liar menceritakan kejadian pada saat dia kecil. Ayahnya merupakan seorang pedagang yang jaya pada masanya. Dulu ayahnya sering sekali keluar menggunakan truk untuk berjualan karet, sawit atau membeli sembako ke Padang kota. Liar memiliki 7 saudara. Dulu ayahnya saat berdagang keluar anak-anaknya selalu diajak untuk ikut dengannya ketika musim liburan sekolah. Dari cerita inilah terdapat sebuah pembaruan informasi bawasannya tidak hanya seseorang yang baru masuk saja yang menanamkan kayu di bukit lontiak. Tetapi orang yang lahir dari sana dan besar disana jika keluar lalu masuk lagi juga harus menanamkan kayu di bukit lontiak.

Jadi ceritanya pada hari itu ayahnya mengajak Liar untuk ikut dengannya ke Padang kota untuk berjualan karet disana. Pada zaman itu membutuhkan waktu 1 bulan bisa kurang jika tidak hujan, Karena pada zaman dulu jalan belum beraspal. Ketika Liar keluar untuk ikut dengan ayahnya, ayahnya menyuruh Liar untuk menanam kayu di Bukit Lontiak. Alasannya karena Liar mau keluar dari Sumpur Kudus. Lalu Liar melakukan apa yang disuruh oleh ayahnya. Ketika hal

tersebut telah selesai lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka. Di tengah perjalanan ayah Liar bercerita. Jika kita tidak melakukan hal tersebut kita bisa celaka nantinya. Karena masih kecil, lalu Liar bertanya kepada ayahnya, "kenapa ayah tidak menanam kayu seperti aku?". Ayahnya menjawab, "karena ayah telah menanam dulu sudah lama. Menanam kayu ini hanya dilakukan sekali saja." ujar ayahnya.

Liar mengerti apa yang diucapkan oleh ayahnya. Setelah melakukan perjalanan kurang lebih selama 1 bulan mereka akhirnya kembali ke *nagari* mereka. Nah seperti yang kemaren ayah Liar ceritakan ketika kita meninggalkan dan memasuki Sumpur Kudus kita harus menanamkan kayu di Bukit *Lontiak*. Ayah Liar menyuruh Liar untuk menanam kembali kayu di bukit tersebut karena mereka telah kembali dari perjalanan mereka. Sebelum Liar menanamkan kayu tersebut, ia bertanya kepada ayahnya "kenapa aku harus menanam kembali?". Lalu ayah Liar menjawab kemaren itu kayu kamu menandakan keluar sekarang adalah kayu yang menandakan kamu masuk kembali. Jika kita belum pernah keluar kita harus menanamkan kayu dan setelah kita keluar lama dan kembali lagi kita juga harus menanamkan kayu. Akhirnya Liar menanamkan kembali kayu tersebut.

Dari wawancara ini lah terdapat pembaruan bawasannya tidak hanya orang asing saja yang harus menanamkan kayu disana. Orang yang asal daerah sana belum pernah keluar juga harus menanamkan. Terdapat cerita lain yaitu jika kita melahirkan seorang bayi tapi tidak di Sumpur Kudus maka saat bayi yang telah diperbolehkan pulang harus menanamkan kayu yang boleh diwakilkan oleh orang tuanya. Selain itu juga terdapat cerita yang lain yaitu jika bayi tersebut di ajak merantau oleh orang tuanya padahal dia lahir disana setelah besar dan kembali lagi ke Sumpur Kudus, anak tersebut tetap harus menanamkan kayu di bukit *Lontiak*.

Sumber wawancara tidak berhenti sampai di Liar saja. Selanjutnya terdapat sumber lain yaitu Mada seorang warga Sumpur Kudus juga.

Dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama maka dapat di gambarkan dalam cerita sebagai berikut:

Wawancara ini juga terdapat sebuah perbedaan cerita dari cerita yang berada di atas. Mada merupakan seorang petani yang mana juga mengembala kerbau. Waktu itu teman Mada memiliki sebuah kerbau baru yang mana ketika hewan ternak yang masuk pertama kali ke Sumpur Kudus harus meninggalkan tali yang ada di hewan ternak tersebut. Namun teman Mada ini tidak percaya dan tidak melakukannya. Sebenarnya teman Mada ini bukan orang Sumpur Kudus dia hanya ingin membawa ternaknya ke Sumpur Kudus karena di Sumpur Kudus terdapat tempat yang layak untuk memberi makan kerbaunya.

Desa teman Mada ini tidak jauh dari Sumpur Kudus. Teman Mada ini menggiring ternaknya dengan berjalan menyusuri perbukitan untuk menuju Sumpur Kudus. Mada telah memperingatkan kepada temannya bawasannya ketika kamu masuk Sumpur Kudus jangan lupa berhenti di bukit lontiak untuk meninggalkan tali yang ada di kerbaumu. Tetapi teman Mada ini mengabaikan dan tidak melakukannya. Ia hanya melewati bukit lontiak tersebut. Bejalan dengan santai dengan keindahan disekitar bukit lontiak jalan suda mulai turun tanpa ada pendakian. Tiba-tiba kerbau yang di bawa oleh teman Mada ini lepas dari talinya.

Lalu kerbau itu berlari kencang meninggalkan teman Mada. Teman Mada ini aakhirnya mengejar kerbau tersebut. Tanpa lelah teman Mada mengejar kerbau tersebut. Ternyata kerbau yang tadi lari berhenti disebuah pinggiran hutan dan berdiam seperti hewan yang sedang sakit dan stress. Lalu teman Mada kebingungan dan merenung sambil melihat kerbaunya tersebut. Tiba-tiba datang seseorang menghampirinya. Seseorang tersebut bertanya,”apa yang sedang terjadi?”. Teman Mada menjawab,”Tadi kerbauku lepas dari ikatanku dan dia berlari kesini, setelah dia disini dia seperti kerbau yang sakit.”

Lalu seseorang tersebut bertanya kembali, "kerbaumu baru pertama kali masuk kedaerah ini?". Lalu Mada menjawab "iya.". Seseorang itu bertanya kembali "apa kamu telah meninggalkan tanda dari kerbaumu di bukit lontiak?". Teman Mada menjawab, "belum.aku tidak begitu mempercayainya.". Lalu seseorang tersebut menuyuruh teman Mada untuk memotong sedikit tali yang ada di kerbaunya dan di tinggalkan disini. Setelah teman Mada melakukan hal tersebut akhirnya tanpa waktu yang lama kerbaunya kembali seperti sedia kala. Akhirnya teman Mada ini percaya dan dia tidak ingin hal seperti ini terulang kembali.

Sumber wawancara tidak hanya sampai disini saja masih ada 1 orang lagi yang menjadi sumber data untuk temuan penelitian ini. Sebelum lanjut ke sumber selanjutnya, ragam mediasi lisan dari 3 narasumber diatas kebanyakan mereka menceritakan mitos tentang menanam barang. Ketika berwawancara dengan 1 narasumber ini hal lain yang dapat dilihat. Ragam mediasi lisan pada temuan penelitian ini tidak meululu membahas tentang mitos tetapi tedapat sisi lain yaitu sebuah mitos yang lahir dari sejarah dan lebih bersifat tradisi.

Menurut Datuk Rajo Melayu saat melakukan wawancara denganya, menyatakan hal ini bukanlah mitos. Tetapi ini merupakan sebuah tradisi yang dari dulu sudah dilakukan dan sampai sekarang masih di budidayakan oleh masyarakat. Mau percaya atau tidak memang akan ada dampaknya. Beliau sendirimmempercayainya karena hal ini bukan lah hal yang dilarang agama atau bid'ah. Tradisi ini terdapat sebuah sejarah dibelakangnya. Inilah gambaran cerita sebagai berikut :

Cerita ini mula-mula diawali dengan ketidakpastian daerah Sumpur Kudus dihuni dan asal penghuninya. Catatan yang ada sekarang ini hanya bersadarkan dari sejarah yang bercampur dengan unsur cerita atau dogeng yang berasal dari tambo. Berdasarkan tambo yang berasal dari orang tua yang berada di Sumpur Kudus yang mana ditemukan dalam sebuah buku Kesusastaan lama Indonesia karya Dra. Uber Usman menyebutkan bahwa Wan Empu dan Wan Malini (dua orang

perempuan) berumah di bukit Siguntang Guntang mahameru dekat dengan Palembang.

Pada suatu ketika mereka melihat seorang anak raja yang menunggangi seekor lembu putih yang di tutupi pakaian yang diiringi oleh para hulubalang yang bersenjata lengkaptombak dan pedang. Begitu juga dengan raja Sriwijaya yang bernama Demang Lebar daun dengan segala Manteri Hulubalang dan rakyatnya yang turun mengiringi anak raja itu datang tanpak dengan sinar bercahaya di bukit tersebut.

Seketika padi Wan Empu dan Wan Malini berubah menjadi emas yang memiliki daun perak dan batangnya menjadi tembaga. Seketika itu tanah yang ada disekitar sana berubah menjadi emas. Oleh kedua orang tersebut anak sang raja diberi nama Sang Sanpurba.

Kemudia Sang Sanpurba dengan para Hulubalang dan pengikutnya dengan mengendarai lancang keemasan berlayar dari Palembang menuju Daik seterusnya sehingga sampailah mereka di ranah Minangkabau.

Seketika sampai Sang Sanpurba di ranah Minangkabau, dimintalah ia oleh warga Minangkabau untuk membunuh seekor ular naga yang sangat membinasakan orang-orang yang berada di Minangkabau. Sang ular Naga tersebut hanya bisa di bunuh oleh pang Lima Sang Sanpurba yang bernama Parma Sikumambang dengan sejanta tombaknya terebut. Dengan kejadian tersebut akhirnya Sang Sanpurba akhirnya di nobatka menjadi Raja di Minangkabau.

Dengan kedatangan Sang Sanpurba dengan rasa senang hati yang disambut oleh masyarakat Minangkabau penuh dengan kegembiraan. Penerimaan kehadiran Sang Sanpurba tidak lepas dari peminta izinan dari nenek moyang yang pertama kali menguni Sumpur Kudus yaitu suku Melayu. Mereka adalah Rajo Sekutu, Salelo dan Puyu Bariang beserta rombongannya. Setelah kedatangan Sang Sanprba akhirnya mereka bertiga beserta rombongannya melepaskan diri lalu mencari

tempat untuk dihuni dan kemudia mendirikan kerajaan yang mana kerajaan tersebut diberi nama Kerajaan Pinang Tungga.

Setelah beberapa lama mereka mendiami Pinang Tungga terbesitlah mereka untuk memperluas daerahnya. Maka Rajo Sekutu dan sebageian romobongan menaljutkan perjalanan mereka. Tidak lama dari perjalana mereka menemukan sebuah daerah yang dinamakan menganti yang berasal dari menanti rombongan mereka. Tidak sampai situ saja mereka melanjutkan perjalanan sehingga mereka sampai lah di Sumpur Kudus.

Daerah yang ada didataran tersebut kebanyakan digenangi oleh mata air. Maka Rajo Sekutu mencari daerah yang tinggi dari permukaan air. Didaptkanlah sebuah daerah sebelah Barat ditepi sebuah sungai yang bernama sungai Lansek. Nama sungai Lansek ini berasal dai nama permaisuri Rajo Sekutu yaitu Lansek Terlarang.

Sungai Lansek Terlarang berumara ke anak sungai yang diberi nama oleh romobongan dengan nama Sungai Kahijauan,karena sungai itu sangan dalam airnya.

Setelah itu mulai lah banyak rombongan yang datang ke nagari tersebut dan mereka tinggal bersama. Setalah itu tidak jauh dari kerajaaan Sungai Lansek KaHiajuan terdapat sebuah daerah yang bernama war Saiyo Tanjung Bonai Aur di tepi Batang Kawas. Di nagari ini terdapat 7 orang ninik yang mana dari ketujuh ninimtersebut terdapat satu ninik yang dituakan ialah Ninik Papatih Suanggih. Tak lama dari itu datanglah seorang Ulama yang berasal dari kudas pada abad kira- kira delapan Masehi, yang bernama Syekh Ibrahim atau dipanggil juga dengan nama Syekh Brai. Syekh ibrahim menyebarkan agama islam didaerah tersebut dengan mudah karena dibantu oleh 7 ninik yang ada di Awar Saiyo.

Setelah mengajarkan agama islam di Awar Saiyo,Syekh Ibrahim ingin meluaskan ajaran nya ke Sungai Lansek Sungai Kahijauan yang mayoritas merupakan orang beragam hindu. Kekhawatiran Syekh Ibrahim karena takut tidak diterima dengan mudah Syekh Ibrahim

datang kesana dengan cara mengajarkan bercocok taman dan mengolah tanah. Dengan cara inilah Syekh Ibrahim akhirnya diterima oleh warga Sungai Langsek Sungai Kahijauan.

Untuk mengembangkan agama islam disana mula-mula Syekh Ibrahim mengumpulkamn anak-anak ditempat beliau dengan mengajarkan bagaimana cara memburu. Sekali dalam seminggu pertwman tersebut dilakukan. Mereka pun juga membawakan bekal untuk Syekh Ibrahim agar mereka dapat makan bersama. Beraneka macam makanan yang mereka makan ada yang halal dan haram,malum saja mereka tidak tau mana yang halal dan haram. Akhirnya dimulailah Syekh Ibrahim mengajarkan mereka kebenaran dari makanan yang mereka bawa.

Syekh Ibrahim berkata jika daging babi,ular,tikus dan sejenisnya tidak baik dimakan karena dapat merusak kesehatan. Beliau tidak membertitahukan bahwa makanan itu dilarang oleh agama islam. Mereka juga diberi pengetian bahwa sebaiknya kita memakan daging rusa,kijang,ayam,ikan dan sejenisnya. Hal ini pun diterima oleh masyarakat dan di tanggapi dengan baik. Akhirnya pola makan mereka pun berubah. Pada suatu ketika Syekh Ibrahim berhasil mengambil hati masyarakat beserta pemimpinnya.

Pada akhirnya masyarakat sungai Langseng sungai kahijauan besertapemimpinan mau menjadi islam. Tidak lama dari itu dilakukan upacara masal untuk mengislamkan penduduk yang sekarang dinamakan dengan Payo Syahadat. Disitulah masyarakat mencupkan syahadat bersama-sama. Sebagi puncak perpindahan agama hindu ke islam diadakan sebuah upacara sumpah yang bertempat di Koto Tuo di tepi sungai Lansek. Peristiwa tersebut dinamakan dengan Sumpah Suci yang mana memiliki sebuah pengertian bawasannya penduduk telah menccapai kesucian setelah merea menganut agama islam. Dari peristiwa inilah akhirnya sungai Lansek sungai Kahijauan dirubah menjadi Sumpur Kudus.

Selain itu juga oleh Syekh Ibrahim Rajo Sekutu diberi gelar dengan Labai Gelombang sebagai Rajo Ibadat didalam ranah Sumpur Kudus. Beginilah sejarah singkat tentang awal sebelumnya tradisi menanam barang di Sumpur Kudus.

Syekh ibrahim seseorang yang suka bergembala dengan kerbaunya yang mana kembala tersebut dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus. Suatu ketika Syekh Ibrahim membawa kembala kerbaunya sabil ia tunggangi dengan cambuk bambu kuningnya. Untuk menuju Sumpur Kudus jalan yang harus ditempuh memiliki medan yang naik turun sehingga Syekh Ibrahim membutuhkan cambuk untuk menjalankan kerbaunya. Bukit yang menjadi tempat pemberhentian Syekh Ibrahim dinamai dengan bukit Aur Kuning atau bukit Lontiak sekarang. Ketika Syekh Ibrahim berhenti di bukit tersebut ia selalu menancapkan cambuknya ke bukti tersebut. Sebenarnya tidak ada maksud apa-apa beliau menancapkan cambuknya kesana. Alasanya karena beliau tidak membutuhkannya lagi setelah bukit Lontiak jalan yang ditempuh sudah menurun.

Lalu hal ini pun selalu dilakukan oleh Syekh ibrahim saat berkembala. Masyarakat pun melihat kebiasaan Syekh Ibrahim akhirnya meniru kebiasaan tersebut. Kita tau bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim maka masyarakat pun juga akan melakukannya. Lalu tradisi ini pun berlanjut ke masa Rajo Ibadat turunan dari Rajo Sekutu. Pada masaa pemerintahan Rajo Ibadat ini menanamkan kayu sebenarnya untuk mengitung beberapa warganya yang keluar dan beberapa orang asing yang masuk.

Pada zaman Rajo Ibadat tempat penanaman kayu terdapat dua tempat. Jika orang ingin masuk maka menanamkan di sebelah kanan dan jika orang keluar maka ditanamkan disebelah kiri. Inilah mitos menanam barang mulai lahir di masyarakat sekarang ini.

Selain itu Rajo Melayu juga menyatakan bahwa bukit lontiak merupakan sebuah gapura alam. Bukit lontiak adalah sebuah perbatasan yang mana merupakan pintu awal masuk sebelum ke nagari Sumpur Kudus. Walaupun di sana tidak ada gapura yang berbentuk tapi

adanya bukit tersebut sehingga itulah yang dinamakan gapura alam bukit lontiak. Beliau juga menyatakan bahwa hal ini merupakan sebuah kepercayaan tapi beliau mempercayai hal tersebut. Jika kita mengetahui hal tersebut maka kita harus tetap melakukannya jangan mengabaikannya tetapi jika kita tidak mengetahuinya tidak akan terjadi apa-apa untuk kita. Hal ini adalah tradisi apa beratnya kita melakukan hal tersebut. Hal ini bukan mitos tapi tradisi yang dilestarikan dari zaman dahulu. Tapi kepercayaan ini jika kita tidak percaya namun tau tidak memberitahu dan melakukannya akan ada resiko seperti sakit, atau mobil akan jatuh

Dari pernyataan Rajo Melayu inilah bawasannya mediasi lisan tidak selalu berisikan tentang mitos saja. Tetapi mediasi lisan juga bisa bernilai dengan sebuah tradisi. Sangat berbeda dengan pernyataan dari tiga warga Sumpur Kudus yang menjadi narasumber. Kebanyakan mereka menjelaskan akibat bagaimana mereka jika tidak melakukan menanam barang. Tetapi ketika berwawancara dengan Rajo Melayu berisikan bahwa menanam barang ini merupakan sebuah mitos yang sebenarnya tradisi yang memiliki sejarah. Kebanyakan masyarakat yang sekarang tidak tau dengan sejarah tersebut. (Datuk Rajo Melayu, Wawancara, 18 Februari 2018)

b. Praktik Menanam Barang di Bukit Lontiak

Setelah kita membahas ragam mediasi cerita lisan diatas kita berlanjut dengan praktik menanam barang di Bukit Lontiak. Praktik menanam barang di Bukit Lontiak ini meliputi cara dan ragam barang yang harus ada saat kita hendak menanamkan barang di Bukit Lontiak.

Sekitar 5 tahun silam, saya sendiri pernah melakukan praktik menanam barang di Bukit Lontiak. Waktu itu karena saya baru pertama kali pulang ke Sumpur kudus di usia yang sudah besar. Ibu saya bercerita ketika saya sampai di Bukit nanti kita akan melakukan penanaman barang. Saya tidak mengerti maksud dari apa yang dibicarakan oleh ibu saya. Tetapi ketika melakukannya langsung saya paham. Bukit Lontiak terletak sebelum kita memasuki Sumpur Kudus.

Waktu itu kami mengendarai mobil untuk berpulang kampung. Saat tiba di Bukit Lontiak tersebut semua yang verada di mobil langsunglah turun,hanya aku dan adikku saja yang menanamkan barang tersebut.

Menanam barang ini tidak susah,hanya mencari kayu disekitar bukit tersebut lalu kita boleh manancapkannya di bagian mana saja yang ada di bukit tersebut. Tidak ada niatan apaun yang penting kita menanamkan kayu tersebut. Sebelum saya melakukannya terdapat perdebatan pendek yang mana ayah saya seorang yang rasional tidak terlalu percaya dengan hal tersebut melarang saya untuk tidak menanamkan barang tersebut. Namun disisi lain ibu saya bercerita kejadian aneh jika kita tidak menanamkannya. Karena masih SMA dan dihantui rasa takut akhirnya saya melakukannya. Tidak hanya kami berdua saja yang melakukan praktik tersebut,mobil kami pun juga meniggalkan busi agar perjalanan kami aman dan lancar.



Gambar 3.5 Praktik Menanam Barang

Sumber : dokumen prribadi penulis

Gambar diatas ilustrasi sederhana bagaimana cara menanam branag di bukit Lontiak. Cara menanam barang ini tidak ada perbedaannya. Hal ini di tegaskan oleh Sharil selaku tokoh adat menyatakan bahwa, “ Apa pun yang baru pertama kali masuk ke Sumpur Kudus caranya

tetap sama hanya menancapkan atau pun menaruhnya ke bukit Lontiak. Disini yang membedakan hanyalah barang yang harus ditinggalkan.”

Selain pernyataan Sharil terdapat pernyataan lainnya yaitu Tedi merupakan warga Sumpur Kudus. Beliau menyatakan bahwa “Dari ia kecil sampai sekarang cara menanam barang yang dilakukan di bukit Lontiak ini tidak ada perubahannya. Semua tetap sama yaitu menancapkan tau meninggalkan jenis barang sesuai apa bentuk yang ingin masuk. Pembedanya adalah barang yang mau ditinggalkan atau di tancapkan. Selain itu juga ia menyatakan bahwa hal ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat sumpur Kudus terhadap peninggalan Syekh Ibrahim.

Dari 2 pernyataan diatas menyatakan bahwa tidak ada tahapan khusus yang harus dilakukan saat menanamkan barang di bukit Lontiak. Cara menanamnya pun dari dulu hingga sekarang tetaplah sama. Cara menanam barang ini cukup sederhana yaitu dengan cara menanamkan kayu ke bukit Lontiak. Kayu yang kita tanam pun juga kita mudah mendapatkannya disekitar bukit Lontiak. Penanam kayu ini dilakukan ketika orang baru yang pertama kali masuk umpur Kudus. Ketika kendaraan yang baru masuk Sumpur Kudus cukup meninggalkan busi,baut atau hal lain yang bersangkutan dengan kendaraan tersebut. Caranya tidak harus ditanamkan cukup diletakkan pun juga tidak masalah.

Ketika binatang peliharaan baru masuk seperti pengembala kerbau,sapi dan kambing,Maka harus meninggalkan tali yang ada di kembala tersebut. Tali dipotong sedikit lalu caranya cukup ditinggalkan tanpa harus menanamnya di bukit Lontiak. Selanjutnya pembahasan tentang jenis barang yang harus di tanam atau di tinggalkan di bukit Lontiak.

Meskipun diatas telah dijelaskan perbedaan jenis barang yang ditinggalkan di Bukit Lontiak dalam paragraf ini akan lebih menjelaskan secara detail tentang perbedaan barang tersebut. Saat saya

melakukan observasi dan pengambilan data pada bulan Februari lalu di Sumpur Kudus. Saya langsung observasi ke Bukit Lontiak ditemani oleh Tante saya.

Tidak hanya melihat bukitnya tetapi saya pun penasaran dengan isi yang ada di dalam rumput-rumput yang di Bukit Lontiak. Hal yang tak terduga, saya menemukan beberapa baut, busi dan onderdil keil yang terdapat di kendaraan. Selain itu juga saat menyusuri atas bukit Lontiak banyak kayu yang ditancapkan disana.



Gambar 3.6 Baut yang ditinggalkan di Bukit Lontiak

Sumber : dokumen pribadi penulis

Ketika saya melihat apa yang ada di Bukit Lontiak tersebut terdapat seseorang lelaki tua bernama Pak Ahmad. Beliau merupakan mantan Wali Nagari Sumpur Kudus pada tahun 2009. Seketika terbesit rasa penasaran untuk menanyakan alasan sebuah kendaraan yang masuk harus meninggalkan baut atau sejenisnya. Mengapa tidak sama meninggalkan kayu saja. Lalu dengan rasa semangat Pak Ahmad menjelaskan.

Ini gambaran pernyataan pak Ahmad: “ Saat memasuki Sumpur Kudus ini kita harus memiliki ikatan antara apa yang masuk ke Sumpur Kudus. Dulu pada zaman Syekh Ibrahim hanya kayu dan tali saja. Tetapi sekarang setelah zaman menjadi moderen masyarakat Sumpur Kudus menambahkan sebuah baut karena sudah banyak

masyarakat yang memiliki kendaraan. Memilih baut dan semacamnya terdapat sebuah alasan yaitu mudah untuk didapatkan. Pasti pada kendaraan kita terdapat baut atau semacamnya yang sudah menempel. Barang yang sudah menempel inilah yang harus kita tinggalkan untuk mengkoneksikan anarata kendaraan dengan Sumpur Kudus. Jadi alasan inilah masyarakat Sumpur Kudus menggunakan baut dan sejenisnya sebagai syarat untuk kendaraan yang baru masuk.

Tidak hanya berhenti sampai disitu pertanyaan saya. Saya juga menanyakan kenapa bagi orang yang pertama kali masuk harus menancapkan kayu di bukit Lontiak. Kenapa tidak barang yang lainnya. Pak Ahmad pun dengan santainya menjawab pertanyaan saja. Berikut gambaran pernyataan dari Pak Ahmad :

“Ketika ditanyakan hal ini tidak jauh kita akan kembali dalam sebuah sejarah masa lalu. Dulu Sumpur Kudus ini merupakan kerajaan Hindu. Suatu hari datanglah seorang Syekh yang berasal dari Kudus bernama Syekh Ibrahim. Beliau mengajarkan agama islam disini. Singkat cerita ketika beliau berhasil mengajarkan agama islam,dengan rasa senang masyarakat Sumpur Kudus untuk mengikut ajaran seperti Syekh Ibrahim ajarkan. Jadi setelah masyarakat Sumpur Kudus ini islam semua apa yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim diikuti tanpa ketinggalan sedikit pun. Syekh Ibrahim ini memiliki kesukaan yaitu mengembala kerbau. Kerna kerbaunya ini datang dari Bonai Aur menuju Sumpur Kudus. Jalan dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus itu naik turun sehingga Syekh Ibrahim harus membawa cambuk kayu dari bambu berwarna kuning. Ketika sampai di Bukit Lontiak Syekh Ibrahim selalu menaruh cambuknya disana. Dari sini lah alasan yang sampai sekarang masih di lakukan oleh masyarakat. Karena kesetiaan masyarakat Sumpur Kudus dengan Syekh Ibrahim dikembangkanlah tradisi tersebut. Setiaporang yang masuk atau keluar menancapkan kayu disana.Ketika itu menanamkan kayu agar mudah untuk melakukan perhitungan”.



Gambar 3.7 Kayu yang ditancapkan di Bukit Lontiak

Sumber : dokumen pribadi penulis

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bawasannya masih banyak masyarakat yang memepercayai mitos ini. Meskipun zaman telah moderen seperti ini tetapi mitos tersebut tidak dapat dihalagi dengan kemajuan zaman yang moderen. Hal ini seperti yang di katakan oleh Rajo Melayu, "ini meruapakan sebuah tradisi yang kita percayai. Mau percaya atau tidak tetapi memang nyata terdapat malapetakanya". Mungkin ini juga yang dirasakan kebanyakan masyarakat, untuk mengindari malapetaka mereka akhirnya melakukannya.

Tidak berhenti disitu saja, pertanyaan berlanjut ke tali yang harus ditinggalkan pada hewan ternak. Pak Ahmad menjawab perntanyaan tersebut, inilah hasil pernyataan pak Ahmad : " Masalah tali yang harus ditinggalkan pada hewan ternak ini sebenarnya tidak ada alasan khusus. Kita berfikir secara logika saja. Ketika kita berternak maka kita akan menalikan tali dilehernya agar dia tidak pergi kemana-kemana. Sehingga inilah alasan tali yang ada di hewan ternak harus ditinggalkan."

Tak sampai disitu saja Pak Ahmad menyatakan pernyataannya, beliau juga mengatakan bahwa " Mitos ini pada dasarnya tidak ingin memberatkan siapa pun sehingga barang yang ditinggalkan atau pun yang ditanamkan tidak susah untuk kita

dapatkan. Karena pada khususnya mitos ini merupakan sebuah rasa penghormatan masyarakat Sumpur Kudus terhadap Syekh Ibrahim yang mana telah menyebarkan agama Islam di Sumpur Kudus sehingga masyarakat Sumpur Kudus menjadi orang yang menuju jalan kebenaran.

Setelah selesai membahas tentang jenis barang yang harus ditanamkan di Bukit Lontiak selanjutnya membahas tentang bacaan apa yang harus dibaca saat menamakan barang di Bukit Lontik. Ketika membahas sebuah mitos berwujud sebuah praktik pasti secara tidak langsung terbesit bahwa terdapat bacaan khusus didalamnya. Tetapi pada mitos menanam barang di Bukit Lontiak ini tidak ada bacaan khusus saat kita akan menanamkan barang tersebut.

Pernyataan ini didapat dari Sharil tokoh adat yang ada di Sumpur Kudus, beliau menyatakan sebagai berikut : “Minangkabau merupakan ranah yang semua itu bersumber kepada al-Qur’an dan Hadist. Semua perilaku kita mencotoh apa yang diajarkan dalam al-Qur’an dan Hadist sehingga menanam barang ini tidak terdapat bacaan khusus ataupun niat didalamnya. Ketika kita menamakan kayu dan sebagainya disana kita hanya menanamkan saja tanpa harus kita beri niatan dalam hati kita. Seperti yang kita tau ketika terbesit niat dalam hati kita hal ini sama saja syirik. Sehingga sebenarnya menanam barang di Bukit Lontiak ini adalah tradisi yang dilestarikan guna untuk menghormati Syekh Ibrahim yang mana dulu beliau membawa kita semua ke jalan kebenaran.”

Inilah pernyataan Sharil menanggapi pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan khusus saat menanamkan barang. Tidak hanya berhenti di Sharil saja selanjutnya terdapat sumber lain yaitu Agur merupakan warga Sumpur Kudus. Agur memberikan sebuah pernyataan sebagai berikut : “Saya tidak pernah mendengar tentang bacaan khusus saat kita melakukan menanam barang di Bukit Lontiak. Masyarakat Sumpur Kudus ini terkenal sekali dengan masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan yang tidak lepas dari ajaran al-Qur’an

dan Hadist. Sehingga mitos tersebut dilakukan tanpa merusak syariat islam yang ada. Jadi tidak ada bacaan khusus apa pun bagi orang yang baru masuk ketika melakukan mitos tersebut.

Dua pernyataan tersebut secara umum menggambarkan bahwa Sumpur kudus merupakan nagari yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist. Sehingga masyarakat Sumpur Kudus pun tidak memberikan ketentuan bacaan kepada aturan menanam barang saat orang baru yang ingin masuk ke sumpur Kudus. Cukup dengan meninggalkan barang yang telah ditentukan di tinggalkan atau ditancapkan di Bukit Lontiak.

Selanjutnya membahas tentang bagian bukit yang mana harus ditanam ketika melakukan menanam barang di bukit Lontiak. Menanam barang di bukit lontiak tidak memiliki ketentuan khusus daerah mana yang harus ditanama. Semua bagian bukit Lontiak kita bisa menanamnya disana.



Gambar 3.8 Bukit Lontiak

Sumber : dokumen pribadi penulis

Saat melakukan observasi langsung ke Bukit Lontiak yang terlihat di semua bagian bukit Lontiak sudah terjamah oleh orang yang melakukan menanam barang. Dari mulai bawah yang banyak semak-semaknya hingga tanah yang diatas yang tidak terdapat semak-semaknya. Tetapi dilihat dari posisi nya terdapat 2 jenis barang yang berbeda. Ketika dibawah yang banyak semak-semak jika kita melihat

foto diatas,disana banyak ditemukan model baut,busi atau semacam yang berkaitan dengan kendaraan yang mana hanya dilemparkan saja. Ketika dibagian atas yang tidak ada semak-semaknya,banyak sekali kayu yang ditancapkan disana.

Inilah menunjukkan bahwa dimana saja kita ingin mearuhnya asalkan masih di wilayah bukit Lontiak maka hal tersebut sah saja. Selain itu juga terdapat sebuah pernyataan dari pak Khoirul pemilik warung depan bukit Lontiak. Beliau menyatakan bahwa,” Mau dimana saja tempatnya tidak ada larangan asalkan masih di kawasan Bukit Lontiak. Selain itu juga kayu yang ditancapkan bisa di gunakan berulang kali tetapi syaratnya harus berbeda orang yang melakukannya”.

Ketika duduk di warung pak Khoirul terdapat laki-laki menggunakan seragam dinas sekolah yang ternyata beliau adalah orang yang pertama kali ke Sumpur Kudus karena pemindahan tempat kerja. Lalu saya menanyakan kepada beliau perihal tentang mitos menanam barang yang ada di Sumpur Kudus. Beliau memberikan pernyataannya kepada saya, berikut pernyataan pak Asmad:

“ Baru pertama kali ini saya masuk ke Sumpur Kudus padahal saya lahir di Ranah Minangkabau. Saya ke Sumpur Kudus ini tentu saja memiliki sebuah alasan yaitu pemindahan kerja mengajar saya. Perihal tentang mitos Sumpur Kudus itu saya sudah sering mendengar di daerah saya yaitu Padang kota. Di sana saya tau cerita ini dari anak kuliah UNAND yang kost di rumah saya. Pasti anak kuliah ini berasal dari Sumpur Kudus. Mereka pernah bercerita tentang mitos yang ada di Sumpur Kudus. Mereka bererita bahwa orang yang baru pertama masuk harus berhenti di Bukit Lontiak untuk menanam kayu disana,jika tidak menanamkan kayu tersebut maka nanti akan mendapatkan kesialan. Ketika pemindahan kerja ke Sumpur Kudus saya teringat dengan cerita tersebut. Tiba di Sumpur Kudus saya merasa ragu letak bukit Lontiak sehingga saya mampir kewarung pak Khoirul sambil menanyakan dimana letak bukit Lontiak. Dengan

respon baik pak Khoirul memberitahukan saya letak bukit tersebut. Bergegaslah saya menanamkan kayu di bukit Lontiak .”

Dari pernyataan singkat pak Asmad ini dapat disimpulkan bahwa cerita lisan dapat tersebar dengan luas melalui media lisan. Karena media lisan ini sangat mudah ditemukan tanpa harus menggunakan perantara media yang berwujud seperti jaringan atau pun media elektronik. Ketika selesai wawancara dengan pak Asmad, Pak Khoirul pun menambahkan bahwa “Disini saya tidak hanya berdagang saja tetapi ketika saya melihat orang yang baru masuk dan tidak melakukan tradisi menanam barang maka secara senang hati saya memberitahu mereka dan mereka pun tidak keberatan untuk melakukannya.”

2. Pembahasan Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas mengenai pembahasan teoritis, yang mana merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dipertanyakan oleh peneliti. Berikut uraian pembahasan atas temuan data pada bab sebelumnya.

a. Cerita Lisan sebagai Medium

Sebuah kata “lisan” dalam bahasa Melayu yang awalnya merupakan sebuah kata pinjaman yang berasal dari Arab yang memiliki sebuah makna yaitu “lidah” dan “bahasa”. Selain itu juga terdapat pengertian secara istilah “tongue” dalam bahasa Inggris yang memiliki makna “bahasa” yang misalnya terdapat dalam the English tongue. Sehingga sampailan pada awal abad ke-20 makna kata “lisan” dalam bahasa Melayu masih mengikuti makna “lisan” dalam bahasa Arab. Dalam kamus Klinkert (1893), kata “lisan” memiliki makna yaitu “tongval,taal dengan lisan mondeling” yaitu artinya lidah,dialog,bahasa dengan menggunakan lisan dan diucapkan dengan suara). (Sunarti,2013:1).

Semakin berkembangnya zaman makna kata “lisan” dalam bahasa Melayu/Indonesia pun berkembang lebih luas karena

pengaruh dari oral bahasa Inggris. Dalam kamus resmi bahasa Indoensia “lisan” memiliki makna yaitu kata-kata yang diucapkan dan sesuatu yang disampaikan langsung dengan mulut (bukan dengan perantara media). (Sunarti,2013:1).

Perkampungan pedalaman di Mentawai sebagian besar pada awal tahun 90-an dapat di sebut dengan masyarakat lisan karenanya akses untuk pendidikan disana sangatlah sulit. Dari fenomena ini lah hingga sekarang makna kata “lisan” dianggap sebagai lawan kata “tertulis”. Tidak adanya kesadaran hingga sekarang ini kata “lisan” menjadi sebuah makna dengan konotasi “tidak beraksara”. (Sunarti,2013:2).

Sebuah pernyataan yang dinyatakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1932) merupakan seorang bapak linguistik modern, menarik perhatian masyarakat karena sebuah keutamaan perkataan lisan yang mana menjadi sebuah penompang segala komunikasi verbal yang dianggap tulisan merupakan bentuk dasar bahasa. Menurutnya sebuah tulisan memiliki manfaat,kekurangan serta resiko (1959:23-4). Ia juga menganggap tulisan merupakan sebuah pelengkap bagi perkataan lisan bukan sebuah pengubah verbalisasi (Saussure,1959:23-4). (J.Ong,2013:1).

Dalam penelitian ini media lisan merupakan media utama yang di gunakan karena dalam cabang komunikasi sendiri media lisan sudah jarang di tekuni kembali. Media lisan biasanya berbentuk sebuah cerita lama atau pada era sekarang ini lebih sering disebut dengan mitos. Sumber media lisan pada penelitian ini didapatkan dari wawancara tokoh dan masyarakat Sumpur Kudus.(J.Ong,2013 : 10)

Media lisan disebut juga dengan budaya lisan. Budaya lisan hadir sebelum tulisan diperkenalkan. Budaya lisan primer merupakan sebuah budaya yang tidak mengenal sama sekali tulisan. Budaya lisan memvisualisasikan sebuah objek dengan

kata-kata yang berbentuk suara. Kata-kata yang diucapkan tidak memiliki focus. Kata-kata merupakan sebuah kejadian ataupun peristiwa. (J.Ong,2013:47)

Mempelajari budaya lisan yang pertama kali kita harus memahami hakikat suara. Persepsi akan terjadi dalam waktu tetapi suara mempunyai hubungan khusus dengan waktu. Jika kita ilustrasikan saat memutar sebuah rekaman video,yang muncul adalah sebuah potongan gambar. Saat video tersebut di berhenti kita akan tetap melihat gambar tersebut. Namun jika ketika suara diberhentikan maka yang muncul adalah sebuah keheningan. (J.Ong,2013:47-48).

Ibrani dabar memiliki sebuah istilah kata adalah sebuah peristiwa. Masyarakat lisan secara umum,Bahasa merupakan sebuah cara untuk bertindak. Hal ini tidak megejutkan bahwa orang-orang lisan barangkali seluruh dunia umumna kata-kata memiliki kekuatan yang besar. Faktanya masyarakat lisan menganggap bahwa kata-kata memiliki kekuatan magis yang terkait dengan pemahaman mereka. Secara tidak sadar kata-kata harus dituturkan,diucapkan,dengan itu didorong oleh kekuatan. (J.Ong,2013:48-49).

Nama atau salah satu jenis kata pada masyarakat lisan biasanya dianggap memberikan sebuah kekuatan pada berbagai hal. Kenyataan ini jika diposisikan pada masyarakat tulis dan cetak memiliki nilai keanehan. Masyarakat lisan tidak memahami nama sbagai sebuah label,karena mereka memiliki alasan bahwa nama di pandang sebagai sesuatu yang tidak dapat di nilai. (J.Ong,2013:49).

Hasil temuan penelitian sesuai dengan teori diatas. Hal ini bisa kita lihat dari temuan penelitian yaitu : “Ketika Liar keluar untuk ikut dengan ayahnya,ayahnya menyuruh Liar untuk menanam kayu di Bukit Lontiak. Alasannya karena Liar mau keluar dari Sumpur Kudus. Lalu Liar melakukan apa yag

disuruh oleh ayahnya. Ketika hal tersebut telah selesai lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka. Di tengah perjalanan ayah Liar bercerita. Jika kita tidak melakukan hal tersebut kita bisa celaka nantinya.”

Dari penemuan penelitian diatas kata memang memiliki sebuah kekuatan magis. Dengan menyatakan kata celaka, secara tidak sadar menimbulkan sebuah kekuatan untuk melakukan hal tersebut yang padahal hal tersebut tidak bisa dinilai kebenarannya.

Budaya lisan memiliki sebuah batasan. Pembatas kata bukan hanya sebuah suara saja tetapi melainkan pengungkapan proses berfikir. Budaya lisan tidak memiliki sebuah teks. Bagaimana cara budaya lisan menyampaikan secara teratur dan dapat diingat?. Kepingan pemikiran yang disampaikan dengan cara yang mudah diingat karena tidak bisa dilestarikan dengan tulisan. Budaya lisan memiliki sebuah cara yaitu dengan mempertahankan dan memunculkan kembali pemikiran yang telah diuraikan guna untuk lebih mudah diulangi secara lisan. (J.Ong,2013:51).

Budaya lisan primer memiliki sebuah ciri-ciri lanjut yang mana guna untuk membedakan ungkapan yang berbasis lisan dengan ungkapan cetak atau lisan. Berikut adalah ciri-ciri ungkapan berbasis lisan dalam budaya lisan primer :

1. Aditif alih-alih subordinatif

Ciri-ciri ini memiliki sebuah contoh nyata yaitu pada narasi yang ada pada kitab kejadian 1:1-5. Berbentuk teks namun masih mempertahankan pola lisannya yang bisa dikenali. Jadi ciri aditif alih-alih subordinatif memiliki pengertian yaitu meskipun pola lisan di tuangkan dalam bentuk teks, kelisanananya tetap masih dipertahankan dan masih tetap dapat dikenali.

Jika di ilustrasikan dengan temuan penelitian ini kita dapat melihat contoh penggalan berikut :”Lalu seseorang tersebut menyuruh teman Mada untuk memotong sedikit tali yang ada di kerbaunya dan di tinggalkan disini.” Kata dan biasanya digunakan dalam budaya teks. Meskipun begitu kata dan disini tidak menghilangkan keaslian narasi cerita dalam budaya lisan.

2. Agregatif alih-alih analitis

Ciri-ciri ini berkaitan dengan sebuah ingatan. Unsur-unsur yang digunakan tidak sederhana melainkan kumpulan sebuah satuan frasa,satuan istilah atau kata-kata klise. Dalam percakapan formal masyarakat lisan lebih menggunakan wanita yang cantik. Dari sinilah menggambarkan bahwa budaya lisan bernilai kemajemukan dan berlebihan. (J.Ong,2013:58)

Terdapat contoh ciri-ciri ini dalam temuan penelitian. Berikut penggalannya :“Setelah teman Mada melakukan hal tersebut akhirnya tanpa waktu yang lama kerbaunya kembali seperti sedia kala. Akhirnya teman Mada ini percaya dan dia tidak ingin hal seperti ini terulang kembali”

Waktu yang lama merupakan sebuah bentuk kata klise. Kita tidak tau berapa jangka waktunya sehingga di klisekan dengan waktu yang lama. Ini lah maksud dari ciri-ciri agregatif analitis.

3. Berlebih-lebihan atau Panjang lebar

Sebuah pemikiran membutuhkan kesinambungan. Tulisan membentuk sebuah jakur yang mana berkesinambungan alam teks yang diluar benak kita. Hal ini jika terjadi di budaya tulis. Namun berbeda dengan budaya lisan. Budaya lisan tidak ada yang bisa diulangi dalam

benak,karena sebuah tutur lisan lenyap jika sudah diucapkan. (J.Ong,2013:59).

Sebab dari itu benak harus berjalan maju agar tetap dekat dengan focus perhatian. Sehingga kelebihan pengulangan dalam budaya lisan terjadi agar memastikan pembicara dan pendengar tetap berada dalam jalurnya. (J.Ong,2013:59-60).

Kelebihan dalam budaya lisan menjadi sebuah ciri pemikiran untuk penuturan lisan,maknannya akan lebih dalam dan alamiah. Jika budaya tulis menghapuskan kelebihan tersebut agar penyampaiannya lugas dan menghilangkan nilai alamiahnya. (J.Ong,2013:60).

“Pada suatu ketika mereka melihat seorang anak raja yang menunggangi seekor lembu putih yang di tutupi pakaian yang diiringi oleh para hulubalang yang bersenjata lengkaptombak dan pedang. Begitu juga dengan raja Sriwijaya yang bernama Demang Lebar daun dengan segala Manteri Hulubalang dan rakyatnya yang turun mengiringi anak raja itu datang tanpak dengan sinar bercahaya di bukit tersebut.”

Penggalan temuan penelitian diatas disampaikan dengan budaya lisan yang berlebihan. Kata seorang anak raja yang menunggangi seekor lembu putih yang ditutupi pakaian yang diiringi para hulubalang besenjata tombak dan pedak mendeskripsian anak raja yang secara berlebihan,tetapi penggalan tersebut dapat diterima karena bernilai alamiah.

“Seketika padi Wan Empu dan Wan Malini berubah menjadi emas yang memiliki daun perak dan batangnya menjadi tembaga. Seketika itu tanah yang ada disekitar sana berubah menjadi emas. Oleh kedua orang tersebut anak sang raja diberi nama Sang Sanpurba.”

Pendeskripsian padi pada penggalan cerita tersebut juga bernilai berlebihan. Padi yang subur di ganti dengan kata emas,perak dan tembaga.

4. Konservatif atau tradisional

Budaya lisan primer memiliki pengetahuan terkonsep yang tidak diulangi secara terus menerus dalam waktu tertentu akan lenyap.Pola pikir inilah menciptakan pemikiran tradisional atau konservatif. Dalam budaya lisan ini masyarakat lebih menghargai lelaki atau perempuan tertua yang bisa menjaga cerita-cerita masa lalu. Para pengulag masa lalu dipilih orang lebih muda untuk penemuan hal baru.

Budaya lisan tidak kekurangan jenis orisinalitasnya. Orisinalitas naratif bukan terletak pada pembuatan cerita baru melainkan mengoalh interaksi. Penuturan yang dilakukan harus memasukkan situasi yang unik agar memiliki tanggapan penuh semangat.

“Cerita ini mula-mula diawali dengan ketidak pastian daerah Sumpur Kudus dihuni dan asal penghuninya. Catatan yang ada sekarang ini hanya berdasarkan dari sejarah yang bercampur dengan unsur cerita atau dogeng yang berasal dari tambo. Berdasarkan tambo yang berasal dari orang tua yang berada di Sumpur Kudus yang mana ditemukan dalam sebuah buku Kesusastraan lama Indonesia karya Dra. Uber Usman menyebutkan bahwa Wan Empu dan Wan Malini (dua orang perempuan) berumah di bukit Siguntang Guntang mahameru dekat dengan Palembang.”

Penggalan diatas membuktikan bahwa benar cerita lisan memiliki ciri yang tradisional. Catatan yang diceritaka berasal dari cara tadisional yaitu sejarah yang berunsur cerita dogeng diceritakan oleh orang tua dahulu lalu di tuliskan dalam sebuah tambo. Tambo ini ditulis oleh orang

pengulang cerita agar cerita tersebut memiliki peninggalan berbentuk fisik.

5. Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari

Tidak adanya tulisan pada budaya lisan, sehingga harus mengonsep dan memverbalkan seluruh pengetahuan dengan rujukan yang kirang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Berbaur dengan dunia yang objektif, berinteraksi dengan manusia secara langsung agar lebih akrab

Budaya kelisanan tidak terlalu memperdulikan soal pengetahuan tentang ketrampilan dalam penyampaian. Nilainya lebih pada abstrak dan mandiri.

Pada penemuan penelitian ada penggalan yang sangat relevan dengan ciri ini. “ Syekh Ibrahim sangat menyukai berkembala. Berkembala Syekh Ibrahim dimulai dari Bonai Aur sampai Sumpur Kudus. Menuju Sumpur Kudus jalan yang di lalui berliku liku sehingga Syekh Ibrahim membutuhkan cambuk. Seketika sampai di Bukit Lontiak Syekh Ibrahim menanamkan cambuknya pada bukit tersebut alasannya cambuk tersebut tidak digunakan lagi.”

Masyarakat Sumpur Kudus memiliki kepatuhan pada syekh Ibrahim akhirnya meniru kebiasaan yang dilakukan Syekh Ibrahim tersebut. Dengan kejadian tersebut akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada di Sumpur Kudus. Hal ini merupakan ciri bahwa memnag budaya lisan dekat dengan kehidupan sehari manusia agar dapat terus diingat.

6. Bernada Argonistik

Budaya lisan di pandang oleh orang-orang melek aksara sebagai orang yang agresif dalam penampilan verbal

dan gaya hidup mereka. Kelisanan meletakkan pengetahuan dalam konteks pertarungan. Sebuah teka teki bukan hanya untuk membagi pengetahuan melainkan untuk melakukan pertarungan intelektual dan verbal.

Tindakan penyombongan kemahiran diri sendiri atau serangan verbal secara rutin muncul diantara tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam budaya lisan dikenal dengan istilah Dozens. Dozens ini memiliki arti yaitu pertarungan, pertarungan dalam hal ini bukan secara fisik melainkan pertarungan lisan atau biasa disebut dengan silat lidah.

7. Empatis dan Partisipatif

Budaya lisan mempelajari komunikasi yang akrab dan empati untuk saling berinteraksi. Dalam tulisan memisahkan antara yang mengetahui dan diketahui. Kondisi tulisan bernilai objektifitas. Namun pada budaya lisan reaksi individual diungkapkan sebagai subjektifitas dalam reaksi komunikasi.

Empatis dan partisipatif dalam terlihat dari ilustrasi penemuan penelitian sebagai berikut : “Tiba-tiba ada seseorang menghampiri. Seseorang tersebut menanyakan hal apa yang terjadi. Ia menjawab bahwa kerbaunya lepas dari ikatan dan sekarang terlihat seperti sakit. Lalu orang tersebut menanyakan seperti halnya kamu orang yang baru pertama kali masuk Sumpur Kudus, apakah kamu sudah menanam tali tersebut? . Ia menjawab belum, dan seseorang tersebut menyuruh untuk meninggalkan talinya. Dengan rasa iba melihat kerbaunya ia meninggalkan talin dan tak lama kemudian kerbaunya kembali seperti semula.

Empatis muncul karena adanya rasa iba terhadap yang disayangi lalu partisipatif muncul karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu. Budaya lisan lebih

menonjolkannya dalam hal semacam ini. Tetapi hal ini terkadang bernilai subjektifitas tergantung individual menerimanya.

8. Homeostatis.

Masyarakat lisan diberi ciri homeostatis. Homeostatis memiliki arti masyarakat lisan sebagian besar hidup dimasa kini yang mempertahankan kondisinya dengan melepaskan ingatan-ingatan yang tidak relevan dimasa kini.

Budaya lisan tidak memiliki kamus dan hanya memiliki sedikit kesenjangan smantik. Kata-kata memiliki makna dari habitat nyatanya. Kata-kata pada budaya lisan tdak hanya kata-kata semata melainkan dari gerak tuuh,infleksi,vocal,ekspresi wajah dan seluruh latar kehidupan yang mana tempat terjadi kata yang nyata terucap.

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern kelisanan pun sudah mulai memudar. Kemudian hadirilah sebuah tulisan. Dengan hadirnya tulisan maka beban atau daya ingat relatif berkurang disaat budaya lisan primer, karena ilmu yang ingin dilestarikan dapat di tulis maupun direkam (Ong,1977:10).

Kehadiran medium baru tidak akan menghapus kebiasaan medium sebelumnya. Ong pernah menyampaikan bahwa media baru ada kalanya pada peringkat awal seolah untuk memeperkuat media lama (Ong,1977:82).

Pada penelitian ini,temuan penelitian tidak hanya diceritakan secara lisan saja tetapi ada media baru yang berbentuk tulisan. Media baru ini dituliskan dalam sebuah blog sehingga cerita lisan yang dulu hanya diketahui orang sekitar asli Sumpur Kudus sekarang dapat di ketahui oleh khalayak umum secara luas.

Pada temuan penelitian media baru yang dituliskan oleh Awang Blakdog berisikan secara tidak perinci seperti temuan data yang di lakukan secara lisan.

Setelah beberapa kilometer dilewati, bus mulai memasuki jalan di perbukitan. Maklum, Sumpur Kudus adalah daerah terpencil yang terletak di tengah-tengah perbukitan. Sesampai di sebuah kawasan yang dinamakan *Puncak Lontiak*, bus pun berhenti. Semua penumpang diminta turun untuk melakukan sebuah tradisi lama, yakni menancapkan kayu ke badan bukit. Ya begitulah, orang yang baru masuk ke sumpur kudus diharuskan menancapkan kayu ataupun meninggalkan satu buah benda sebagai tanda masuk daerah tersebut. Percaya atau tidak, masyarakat meyakini jika hal tersebut tidak dilakukan maka orang yang baru pertama ke Sumpur Kudus akan tersesat atau jatuh sakit.

Tak berapa lama setelah melakukan 'ritual' selamat datang tersebut, bus kembali melaju menuju Sumpur Kudus. Perjalanan memang sedikit mencekam. Bagaimana tidak, bus melewati perbukitan dengan jalan aspal yang teramat sempit. Tak ada bangunan rumah milik penduduk di sisi kiri dan kanan jalan. Yang terlihat hanya bukit, bukit dan bukit. Bus bagai melaju di tengah hutan belantara.

Gambar 3.9 Pernyataan Mitos di Blog

Sumber : <https://www.kompasiana.com/wahyuahadi>

Cerita lisan “Menanam Barang di Bukit Lontiak” merupakan sebuah cerita rakyat yang mana bentuk dari prosa rakyat yang ada di Nagari Sumpur Kudus. Mengenai bentuk sebuah cerita rakyat, Danandjaya (1994:21-22) menjadi 3 kelompok besar. Pertama, cerita rakyat yang bentuknya murni lisan. Cerita yang masuk pada murni lisan yaitu a. Bahasa rakyat (julukan, logat, title), b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo, c. Pertanyaan tradisional seperti teka teki, d. Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, e. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dogeng dan f. nyanyian rakyat

Kedua yaitu cerita rakyat sebagai lisan yang artinya adalah bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya kepercayaan masyarakat yang dinyatakan dengan pernyataan bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang mana memiliki anggapan gaib seperti tanda salib bagi orang Kristen. Selain itu Tari Kecak yang ada di Bali. Ketiga cerita rakyat bukan lisan adalah cerita rakyat yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Pada hal ini terdapat 2 pengelompokan yaitu material dan bukan material.

Bentuk folklor yang termasuk golongan material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah) ada juga kerajinan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat. Adapun cerita rakyat yang bukan material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa) dan musik rakyat (Cokrowinoto, 1986:505; Kanzunudin, 2017).

Berdasarkan pemahaman di atas menandakan bahwa cerita rakyat “Menanam Barang di Bukit Lontak” merupakan sebuah cerita rakyat yang bentuknya murni lisan. Cerita rakyat lisan yang bentuk ceritanya prosa rakyat.

Danandjaja (1994:27) menyatakan bahwa fungsi folklor adalah a. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan b. Sebagai alat pemaska dan pengawasan agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggotanya, c. sebagai alat pendidikan anak atau pedagogical device, d. sebagai sistem proyeksi atau projective system adalah alat pencerimanan anagan-anagan kolektif.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini dari pernyataan Danandjaja (1994:27) sebagai alat pemaksa dan pengawasan agar norma-norma masyarakat sangat terkait dengan temuan penelitian. Dalam temuan penelitian terdapat sebuah pernyataan bahwa Menanam Barang merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman Syekh Ibrahim hingga sekarang masih dilakukan karena untuk menjaga tradisi lama tersebut. Alat pemaksanya yaitu terdapat sebuah akibat bawasannya jika kita tidak melakukan hal tersebut akan mendapatkan ganjaran seperti sakit, tersesat dan tiba-tiba kendaraan bisa saja mati mendadak. Pengawasan norma-norma bisa dilihat dari Nagari Sumpur Kudus merupakan sebuah Nagari yang bersayriat hal ini dapat dilihat dari adanya pemakaman Raja Ibadat.

Dengan adanya mitos menanam barang di bukit Lontiak norma itu dilakukan sadar atau pun tak sadar. Pada zaman Raja Ibadat menanam barang di bukit Lontiak guna untuk menghintung masuk dan keluar pendatang. Sekarang secara tidak langsung sama karena banyak pedagang luar mengambil pasokan karet atau pun sawit di Sumpur Kudus. Dengan adanya norma tersebut Sumpur Kudus tetap terjaga dari ancaman luar seperti maling.

Menurut Kartodirjo (1986:411-416) cerita rakyat memiliki fungsi a. sebagai karakter dan identitas masyarakat serta sebagai lambang identitas suatu daerah b. bagi rakyat kecil cerita rakyat sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas yang sepenuhnya mereka percayai.

Nagari Sumpur Kudus merupakan sebuah nagari terpencil yang berada di Minangkabau. Dengan adanya sebuah cerita “menanam barang di bukit Lontiak” masyarakat Sumpur Kudus secara tidak langsung mengungkapkan realitas mereka percayai kepada publik. Realitas ini adalah terdapat sebuah sejarah di balik cerita “menanam barang di bukit Lontiak”. Cerita ini bermula dari Syekh Ibrahim yang mana di nyatakan oleh Rajo Datuk Melayu.

Rajo Datuk Melayu menyatakan bahwa Syekh Ibrahim pernah menjadi orang yang menyelamatkan Sumpur Kudus dari gelapnya dunia. Beliau hadir memberikan cahaya terang untuk Sumpur Kudus kearah Ilahi. Dengan kegemaran Syekh Ibrahim menggembala kerbau, tidak lupa beliau membawa pecut bambu yang mana tiba di bukit Lontiak beliau tanamkan bambu itu. Filosofinya adalah agar masyarakat Sumpur Kudus tetap bersyariat dengan apa yang telah aku ajarkan kepada mereka seperti bambu yang kutanamkan ini.

Hal ini tidak sampai di situ saja berkembang ke masa Rajo Ibadat. Pada masa Rajo Ibadat fungsi hal ini adalah untuk menghintung masyarakat yang masuk dan keluar . Rajo Datuk melayu juga menyatakan dari sejarah ini mereka ingin memperlihatkan identitas mereka. Seperti yang di ketahui masyarakat luas tau bahwa kerajaan terbesar berpusat di Pagaruyung. Pada kenyataannya tidak hanya Pagaruyung saja pusat kerajaan di Minangkabau.

Sumpur Kudus juga tempat pusat kerajaan di masa lampau yang mana kerajaan ini menangani syariat-syariat islam pertama kali di Minangkabau disebut dengan Rajo Ibadat. Alasan inilah membuktikan bahwa tradisi menanam barang di bukit Lontiak tetap dilakukan untuk mempertahankan identitas Sumpur Kudus di mata khalayak dan Minangkabau.

Muhadjir (2002,:319) menyatakan fungsi cerita lisan adalah untuk pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Syahril memberikan sebuah pernyataan bahwa Sumpur Kudus memiliki karakter Nagari sendiri. Meskipun Nagari kami terpencil dan jauh di jangkau oleh masyarakat luar, hal ini menguntungkan bagi kami karena kami terhindar dari penjajahan yang terjadi di kota. Seperti kapitalis secara tidak langsung melalui sifat konsumtif dan kemajuan teknologi secara cepat.

Dengan adanya cerita menanam batang di bukit Lontiak membantu masyarakat Sumpur Kudus mempertahankan karakter mereka dan serangan dari luar yang secara sengaja ataupun tidak sengaja. Selain itu juga cerita menanam barang di bukit Lontiak memberikan power untuk menjaga Sumpur Kudus dari ancaman kapitalis dengan adanya sebuah petisi jika tidak melakukan hal tersebut maka akan mendapatkan petaka.

b. Kontruksi Bukit Lontiak sebagai “Ruang”

Bertahun-tahun yang lalu kata “ruang” memiliki sebuah makna geometris yang ketat. Memiliki arti yang mana sebuah ide yang muncul hanya dari sebuah area kosong. Penggunaan ilmiah pada umumnya memiliki beberapa julukan yaitu “Euclidean, Isotropic atau tidak terbatas”. Pada akhirnya konsep

ruang adalah matematis. Saat membicarakan tentang ruang sosial, tidak melupakan konsep ruang yang lama tetapi perlu diingat sejarah filsafat memberikan sebuah kesaksian emansipasi sains khususnya dalam bidang matematika.

Munculnya logika Cartesian yang mana memasukkan ruang menjadi bidang absolut. Merupakan objek yang menentang subjek, ruang datang bertujuan untuk mendominasi semua indra dan semua tubuh. Tradisi pemikiran sebuah keruangan dari filsafat direvisi oleh matematika. Dalam bidang modern dikenal sebagai epistemologi yang mana mewarisi dan mengadopsi sebuah gagasan bahwa status ruang merupakan “benda mentak atau “tempat mental”

Pada saat yang bersamaan teori yang ditetapkan memiliki sebuah logika yang seharusnya tempat tersebut mempunyai daya tarik tidak untuk para filsuf saja tetapi juga ahli bahasa. Untuk mengatur generalisasi konsep ruang tidak ada batasannya sama sekali. Selain itu juga tidak ada penjelasan dan hanya tergantung pada penulis yang membaca, atau mungkin berkonotasi logis.

Pada penelitian ini, menggambarkan sebuah ruang alam yang ada di Sumpur Kudus. Ruang ala mini disebut dengan Bukit Lontiak. Jika dikaitkan dengan penjelasan teori diatas, Bukit Lontiak jika dipandang hanyalah bentuk ruang yang mana merupakan sebuah area kosong yang tidak memiliki makna khusus.



Gambar 3.10 Bukit Lontiak

Sumber : dokumen pribadi penulis

Jika kita amati gambar Bukit Lontiak diatas,kita pasti memaknai bahwa bukit tersebut hanya sebuah bukit yang tidak ada makna lain di dalamnya. Inilah yang dimaksud dengan makna “ruang”. Ruang tidak memiliki makna yang terbatas. Meskipun Bukit Lontiak tersebut berubah menjadi rindang tanamannya, Bukit Lontiak akan tetap disebut dengan “ruang” tetapi mungkin saja makna ruangnya akan berbeda dengan pengertian yang pertama.

Makna “ruang tidak hanya sampai disini saja. Menurut Levebre,ruang berkembang menjadi sebuah “Ruang Sosial atau Produk Sosial”. Ruang social memiliki dua ilusi yang mana ilusi ini memperkuat yang lain dan bersembunyi di balik yang lain. Ilusi ganda ini adalah ilusi transparansi dan ilusi realistik.

Ilusi transparansi ini mengibaratkan ruang tampak bercahaya seperti tindakan yang bebas tanpa kendali. Desain berfungsi sebagai mediator aktivitas social. Bukit Lontiak merupakan sebuah desain alam yang menjadikan mediator untuk aktivitas sosial yang ada di Sumpur Kudus. Aktivitas social yang ada di Bukit Lontiak ini adalah “menanam barang”. Ilusi transparansi ini lebih mengacu pada sebuah keyakinan yang di sampaikan perorangan. Sebenarnya ilusi ini bertujuan

untuk menyiratkan pembagian anatara objek dan subjek yang terjadi di ruang sosial.

Pada penelitian ini dengan adanya hasil penemuan penelitian,ilusi transparansi memiliki hubungan yang erat dengan ruang sosial. Kita dapat melihat dari hasil penemua penelitian berikut :

“Baru pertama kali ini saya masuk ke Sumpur Kudus padahal saya lahir di Ranah Minangkabau. Saya ke Sumpur Kudus ini tentu saja memiliki sebuah alasan yaitu pemindahan kerja mengajar saya. Perihal tentang mitos Sumpur Kudus itu saya sudah sering mendengar di daerah saya yaitu Padang kota. Di sana saya tau cerita ini dari anak kuliah UNAND yang kost di rumah saya. Pasti anak kuliah ini berasal dari Sumpur Kudus. Mereka pernah bercerita tentang mitos yang ada di Sumpur Kudus. Mereka bererita bahwa orang yang baru pertama masuk harus berhenti di Bukit Lontiak untuk menanam kayu disana,jika tidak menanamkan kayu tersebut maka nanti akan mendapatkan kesialan. Ketika pemindahan kerja ke Sumpur Kudus saya teringat dengan cerita tersebut. Tiba di Sumpur Kudus saya merasa ragu letak bukit Lontiak sehingga saya mampir kewarung pak Khoirul sambil menanyakan dimana letak bukit *Lontiak*. Dengan respon baik pak Khoirul memberitahukan saya letak bukit tersebut. Bergegaslah saya menanamkan kayu di bukit *Lontiak* .”

Dari pernyataan penemuan penelitian diatas,ilusi transparansi mendukung ruang social. Terdapat objeknya yaitu Bukit Lontiak dan subjeknya Menanam barang. Bukit Lontiak merupakan sebuah media untuk mengaju terjadinya ruang social di Sumpur Kudus. Ruang social ini terjadi adanya sebuah cerita mitos menanam barang yang mana diceritakan oleh anak kuliah UNAND.

Dengan adanya sebuah cerita, “bahwa orang yang baru pertama masuk harus berhenti di Bukit Lontiak untuk menanam kayu disana,jika tidak menanamkan kayu tersebut maka nanti akan mendapatkan kesialan". Secara tidak langsung membentuk ruang social di Bukit Lontiak melalui sebuah cerita. Dengan cerita tersebut maka terjadi sebuah komunikasi dan informasi untuk membuat orang-orang percaya meskipun hanya untuk beberapa waktu. Inilah tujuan ilusi transparansi ruang sosial.

Selanjutnya yaitu Ilusi realistik. Ilusi realistik ini merupakan sebuah ilusi yang memiliki makna yang sederhana secara alami. Sehingga pada ilusi ini makna objek dan subjek tidak di artikan secara luas. Jika di kaitkan dengan penelitian ini maka ilusi realistik, objek penelitian ini adalah Bukit Lontiak dan subjeknya Menanam Barang. Tidak ada tambahan makna diluar dari situ. Sehingga makna yang di dapat bersifat tunggal.

Ruang social atau produk social memiliki implikasi awal yaitu bahwa ruang alami (fisik) menghilang. Ruang alami merupakan sebuah titik umum sebuah keberangkatan asal,model asli dan proses sosial. Tapi ruang alami ini tidak lenyap secara murni. Ruang alami masih dijadikan sebuah latar belakang gambar yang dijadikan sebuah dekorasi yang mana akan menjadi symbol alami. Namun pada faktanya ruang alami yang merupakan sebuah gambaran simbolik akan segera hilang untuk dilihat. Cenderung melihat belakang sehingga simbolik alami tersebut tenggelam.

Dari inilah munculnya sebuah mitos yang menjadi cerita fiksi belaka. Alam dinilai sebagai bahan mentah yang dinilai sebagai simbol. Kekuatan produktif lahir dari system social di masyarakat memalsukan hal-hal yang berkaitan.

Teori ini dikaitkan dengan penemuan penelitian sangat memiliki keterkaitan yang sesuai. Hal ini bisa dilihat dari hasil temuan penelitian sebagai berikut :

“Ketika ditanyakan hal ini tidak jauh kita akan kembali dalam sebuah sejarah masa lalu. Dulu Sumpur Kudus ini merupakan kerajaan Hindu. Suatu hari datanglah seorang Syekh yang berasal dari Kudus bernama Syekh Ibrahim. Beliau mengajarkan agama islam disini. Singkat cerita ketika beliau berhasil mengajarkan agama islam,dengan rasa senang masyarakat Sumpur Kudus untuk mengikut ajaran seperti Syekh Ibrahim ajarkan. Jadi setelah masyarakat Sumpur Kudus ini islam semua apa yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim diikuti tanpa ketinggalan sedikit pun. Syekh Ibrahim ini memiliki kesukaan yaitu mengembala kerbau. Kerbau-kerbaunya ini datang dari Bonai Aur menuju Sumpur Kudus. Jalan dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus itu naik turun sehingga Syekh Ibrahim harus membawa cambuk kayu dari bambu berwarna kuning. Ketika sampai di Bukit Lontiak Syekh Ibrahim selalu menaruh cambuknya disana. Dari sini lah alasan yang sampai sekarang masih di lakukan oleh masyarakat. Karena kesetiaan masyarakat Sumpur Kudus dengan Syekh Ibrahim dikembangkanlah tradisi tersebut. Setiaporang yang masuk atau keluar menancapkan kayu disana.Ketika itu menanamkan kayu agar mudah untuk melakukan perhitungan”.

Ruang alami pada penelitian ini adalah Bukit Lontiak,hanya sebagai gambaran simbolik saja. Peran yang lebih penting adalah ruang social. Ruang sosial ini terjadi karena adanya kejadian masa lalu sehingga menciptakan sebuah cerita.Cerita ini adalah sebuah hasil produksi dari berbagai system social yang ada di Sumpur Kudus.

Selanjutnya,bahwa semua masyarakat menghasilkan ruang-ruangnya sendiri. Hal ini terlihat dari ilustrasi gambar di bawah ini :



Gambar 3.11 baut di bawah bukit

Sumber : dokumen pribadi penulis



Gambar 3.12 kayu ditancapkan di bukit lontiak

Sumber :dokumen pribadi penulis

Dari ilustrasi gambar diatas,individual menciptakan runganya sendiri. Di Bukit Lontiak terdapat sebuah mitos yang menyatakan bahwa orang yang pertama masuk ke Sumpur Kudus harus menanamkan kayu,baut atau tali. Dari dua gambar diatas secara tidak sadar individual menciptaka raungnya di bagi menjadi dua ruang. Ketika kendaraan yang baru masuk

harus meninggalkan baut. Dari gambar diatas baut yang ditinggalkan diletakkan di bawah bukit.

Ketika orang yang baru pertama kali masuk maka harus menanamkan kayu. Kayu yang di tanamkan secara tidak sadar di tancapkan pada bukit Lontiak. Dari sini lah konsep umum bahwa masyarakat social menciptakan ruangnya sendiri.

Pembahasan tidak sampai disini saja. Teori ruang ini memiliki triad konseptual,yaitu :

- a. Praktek Spasial : produksi dan reproduksi saling berkaitan. Dalam konsep ini masyarakat dalam social memiliki hubungannya tertentu dengan ruang yang berkaitan.
- b. Representasi Ruang : hal ini berkaitan dengan produksi yang di hasilkan dari sebuah pesan yang diberlakukan oleh hubunga tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena sebuah pengetahuan,tanda,kode dan hubungan frontal
- c. Ruang Representasi : pada konsep ini menghasilkan simbolis yang lebih kompleks. Terkadang jelas memiliki tanda terkadang tidak. Tanda yang di maksud ini tanda yang hadir pada hubungan masyarakat.

Ruang alam,sosial,praktis dan simbolis menandakan realitas yang mana bernilai lebih tinggi. Jika pada teori ini mengibaratkan dengan cahaya matahari,bulan dan bintang yang melawan bayang-bayang pada malam hari. Jika di kaitkan dengan penelitian ini maka Bukit Lontiak dan menanam barang merupakan sebuah tradisi yang mana untuk menghormati kejadian lampau yang masih di hormati masyarakat Sumpur Kudus.

Ruang sosial tetap mencakup kehidupan sosial. Karena pada dasarnya manusia tidak hanya hidup dengan kata-kata saja,semua subyek yang ada pada ruang juga mempengaruhi

agar mengenali dirinya untuk saling menghilangkan atau pun saling memperbaiki.

Teori ini pun memiliki beberapa bantahan bahwa fondasi utama ruang sosial adalah pelanggaran. Dalam hasil temuan penelitian ini pun juga terdapat sebuah pelanggaran .

“Tetapi tak disangka teman mereka yang memiliki motor baru tersebut tidak mau meninggalkan baut dari motornya. Mereka tetap memaksa sambil menakuti temannya tersebut.”

Dengan kejadian pelanggaran tersebut maka terjadinya sebuah praktik sosial yang tidak tersadari.

“Mereka melanjutkan perjalanan mereka pulang tetap ia tidak memberikan baut itu kembali di Bukit Lontiak. Saat perjalanan sudah terasa santai tidak jauh dari Bukit Lontiak tiba-tiba bukan lagi mesin yang mati tetapi kedua ban motornya kempes. Sontak teman-temannya kaget mendengar bunyi kempes yang berasal dari ban motor tersebut. Akhirnya turun mengecek tidak ada hal yang mencurigakan seperti paku atau benda tajam lainnya. Saat insiden tersebutlah ia akhirnya meninggalkan baut disana.”

Jika kita kembali lagi triad konsep ruang social yang diatas, konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah konsep Ruang Representasi.

Ruang Representasi memiliki makna bahwa ruang merupakan sebuah kelangsunga hidup yang mana terkait dengan gambar dan symbol. Dari sinilah ruang memiliki penghuni dan pengguna.

“Menanam barang ini tidak susah, hanya mencari kayu disekitar bukit tersebut lalu kita boleh manancapkannya di bagian mana saja yang ada di bukit tersebut. Tidak ada niatan

apaun yang penting kita menancapkan kayu tersebut. Sebelum saya melakukannya terdapat perdebatan pendek yang mana ayah saya seorang yang rasional tidak terlalu percaya dengan hal tersebut melarang saya untuk tidak menanamkan barang tersebut. Namun disisi lain ibu saya bercerita kejadian aneh jika kita tidak menanamkannya. Karena masih SMA dan dihantui rasa takut akhirnya saya melakukannya. Tidak hanya kami berdua saja yang melakukan praktik tersebut, mobil kami pun juga meninggalkan busi agar perjalanan kami aman dan lancar.”

Dari sepeinggal temuan penelitian diatas memang benar bahwa ruang yang dicipatakan di Bukit Lontiak memiliki makna sebuah kelangsunga hidup meskipun itu tidak tertulis. Dari cerita yang dicerikan oleh seorang ibu menimbulkan sebuah keyakinan pada anaknya, karena rasa takut akhirnya ia menanamkan sebuah kayu yang merupakan sebuah symbol untuk kelangsungan hidupnya.

Ruang representasi terkadang menggabungkan antara ideologi dan pengetahuan. Kita dapat melihat hal ini dari hasil temuan penelitian, yaitu:

“Saat memasuki Sumpur Kudus ini kita harus memiliki ikatan antara apa yang masuk ke Sumpur Kudus. Dulu pada zaman Syekh Ibrahim hanya kayu dan tali saja. Tetapi sekarang setelah zaman menjadi moderen masyarakat Sumpur Kudus menambahkan sebuah baut karena sudah banyak masyarakat yang memiliki kendaraan. Memilih baut dan semacamnya terdapat sebuah alasan yaitu mudah untuk didapatkan. Pasti pada kendaraan kita terdapat baut atau semacamnya yang sudah menempel. Barang yang sudah menempel inilah yang harus kita tinggalkan untuk mengkoneksikan antar kendaraan dengan Sumpur Kudus. Jadi alasan inilah

masyarakat Sumpur Kudus menggunakan baut dan sejenisnya sebagai syarat untuk kendaraan yang baru masuk.”

Pernyataan Memasuki Sumpur Kudus harus memiliki ikatan antara apa yang masuk dengan Sumpur Kudus merupakan sebuah ideologi yang tersirat. Lalu dengan nada pengetahuan sejarah pada zaman Syekh Ibrahim bahwa pada zaman tersebut syarat barangnya adalah kayu dan tali. Maka dari ini lah memang benar ruang representasi menggabungkan antara ideologi dan pengetahuan.

Ruang diproduksi yang mana ada proses yang produktif maka ruang tidak jauh berhadapan dengan sejarah. Teori ini pun juga benar dikaitkan dengan penelitian ini.

“Ketika ditanyakan hal ini tidak jauh kita akan kembali dalam sebuah sejarah masa lalu. Dulu Sumpur Kudus ini merupakan kerajaan Hindu. Suatu hari datanglah seorang Syekh yang berasal dari Kudus bernama Syekh Ibrahim. Beliau mengajarkan agama islam disini. Singkat cerita ketika beliau berhasil mengajarkan agama islam, dengan rasa senang masyarakat Sumpur Kudus untuk mengikut ajaran seperti Syekh Ibrahim ajarkan. Jadi setelah masyarakat Sumpur Kudus ini islam semua apa yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim diikuti tanpa ketinggalan sedikit pun. Syekh Ibrahim ini memiliki kesukaan yaitu mengembala kerbau. Kerbau kerbaunya ini datang dari Bonai Aur menuju Sumpur Kudus. Jalan dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus itu naik turun sehingga Syekh Ibrahim harus membawa cambuk kayu dari bambu berwarna kuning. Ketika sampai di Bukit Lontiak Syekh Ibrahim selalu menaruh cambuknya disana. Dari sini lah alasan yang sampai sekarang masih di lakukan oleh masyarakat. Karena kesetiaan masyarakat Sumpur Kudus dengan Syekh Ibrahim dikembangkanlah tradisi tersebut.

Setiap orang yang masuk atau keluar menancapkan kayu disana. Ketika itu menanamkan kayu agar mudah untuk melakukan perhitungan”.

Jika kita lihat hasil temuan penelitian diatas ruang Bukit Lontiak di produksi oleh sejarah. Sejarah ini di mulai dari Syekh Ibrahim yang suka menanamkan kayu untuk penggembalanya di Bukit Lontiak. Kesetiaan masyarakat Sumpur Kudus dengan Syekh Ibrahim menghasilkan sebuah tradisi yang di lakukan hingga sekarang yaitu “menanam barang”.

Praktik spasial dapat diasumsikan menjadi 2 yaitu representasi dari ruang dan ruang representasi berkontribusi. Ruang representasi berkontribusi diproduksi sesuai dengan kualitas dan atribut mereka. Kualitas dan atribut dihasilkan dari pernyataan masyarakat, cara produksi dan periode sejarah. Dari 3 korelasi tersebut dapat menimbulkan konflik yang terkadang tidak stabil dan tidak sederhana.

Jika ruang diproduksi dan ada proses yang produktif maka kita berhadapan langsung dengan sejarah. Dari sinilah mendapatkan hasil implikasi yang mana ruang sejarah ,produksi qua “realistis” dan bentuknya representasi hal ini berkaitan dengan peristiwa historis, hukum dan adat istiadat, cita-cita dan ideology, dan sosio ekonomi struktur atau lembaga.

Jika dikaitkan dengan penelitian ruang “Bukit Lontiak” terjadi adanya konstruksi sebuah cerita yang memiliki nilai sejarah didalamnya. Sejarah produksi yang bersifat realistis membentuk representasi yang berkaitan dengan sosio dan ekonomi structural.

Hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang diberikan oleh syahril, “ Dengan adanya cerita menanam barang di bukit Lontiak, maka ada sebuah aturan tradisi yang harus dilakuka oleh masyarakat luar untuk masuk ke Sumpur Kudus. Hal ini membantu kami masyarakat Sumpur Kudus untuk menjaga dengan baik perkebunan dan sawah kami. Meskipun hasil pertanian dan perkebunan kami dijual ke pedagang luar namun tanah kepemilikan tetap miliki warga Sumpur Kudus. Sampai sekarang pun seluruh perkebunan dan sawah yang ada di Sumpur Kudus atas nama masyarakat yang ada di Sumpur Kudus”

Dari pernyataan inilah membuktikan bahwa ruang social secara tidak langsung membantu mempertahankan ekonomi masyarakat yang mana ruang tersebut telah di kontuksi oleh masyarakat sekitar. Selain itu juga di Sumpur Kudus memiliki banyak kayu yang bisa dijadikan perabotan. Jika tidak adanya cerita terebut lalu dikonstruksi oleh masyarakat makan akan banyak masuk instansi swasta yang mengambil alih perkebunan tersebut. Hal tersebut akan berdampak pada perputaran ekonomi masyarakat Sumpur Kudus.

Dengan adanya ruang social ruang mutlak agak bergeser sedikit. Ruang Mutlak adalag sebuah fragmen-fragmen alam yang terletak disitu dan dipilih sebagai kualitas instrinsiknya seperti gua, gunung, sungai ataupun musim. Seperti yang ada di Sumpur Kudus. Sumpur Kudus memiliki ruang mutlak yang berbentuk bukti yaitu bukit Lontiak.

Bukit Lontiak ini merupakan sebuah ruang mutlak hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan oleh Rajo Datok Melayu “bukit lontiak merupakan sebuah gapura alam. Bukit lontiak adalah sebuah perbatasan yang mana merupakan pintu awal masuk sebelum ke nagari Sumpur Kudus. Walaupun di sana

tidak ada gapura yang berbentuk tapi adanya bukit tersebut sehingga itulah yang dinamakan gapura alam bukit lontiak”

Namun dengan perkembangan zaman akhirnya ruang alami tersebut di huni oleh sebuah kekuatan untuk mempertahankan identitas dan stuktur yang lain. Adanya cerita menanam barang yang terjadi di Bukit Lontiak Sumpur Kudus memberpatahkan nilai sejarah, identitas dan ekonomi mereka. Meskipun adanya kekuatan tersebut Bukit Lontiak tetap dijaga nilai keasliannya oleh Masyarakat Sumpur Kudus.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini membahas tentang ruang terkontruksi oleh cerita lisan. Cerita lisan ini berasal dari Padang kecamatan Sijunjung nagari Sumpur Kudus. Sumpur Kudus memiliki sebuah mitos yaitu menanam barang di Bukit Lontiak. Jika orang yang baru masuk menanamkan kayu yang ada di sekitar sana lalu ditancapkan di badan bukit, jika itu sebuah kendaraan maka menanam barang yang ada dimobil seperti gusi yang tidak terpakai atau pun kunci-kunci yang ada di mobil. Hal ini terlihat aneh dan tidak nalar bagi saya yang tidak begitu percaya dengan adanya mitos. Namun ibu saya meyakinkan saya dengan memberikan sebuah cerita dimana waktu itu tante saya menikah dengan laki-laki yang berasal dari Jawa. Mereka pulang ke nagari Sumpur Kudus untuk menjenguk ibunya. Paman saya adalah orang asing yang baru masuk nagari Sumpur Kudus. Otomatis diharuskan menanam, karena pemikiran rasional dia. Hal menanam tersebut tidak dilakukan, Setelah beberapa hari dia menetap di Nagari Sumpur Kudus, dia mengalami sakit dimana tidak bisa bergerak tubuhnya.

“Mitos menanam barang ini bukan hal yang rahasia lagi bagi warga Padang. Semua nagari yang ada di Padang sudah tau jika memasuki nagari Sumpur Kudus harus “menanam barang”. Mitos ini tersebar dari sebuah cerita lisan yang di sampaikan oleh warga asli Sumpur Kudus yang bercerita kepada pengunjung atau warga yang bukan asli Sumpur Kudus. Sehingga mitos ini tersebar luas melalui sebuah cerita yang bermedium lisan.

Komunikasi lisan merupakan penyampaian informasi dengan menggunakan media bunyi bahasa kepada pihak lain sebagai penerima informasi tersebut. Didalam lisan terdapat sebuah bahasa. Bahasa inilah mengkontruksi sebuah pemikiran. Bahasa sebagai pranata sosial, bahasa merupakan ciptaan masyarakat secara bersama dan bukan oleh seorang

individu, merupakan kontrak kolektif dan otonom. Didalam bahasa akan melahirkan sebuah kebudayaan pada masyarakat. Sehingga budaya sebagai komunikasi dimasyarakat. Dalam dinamika budaya terjadi tarik menarik atau hubungan dialektis antara sistem tanda-tanda yang ada (bahasa) dan kebebasan orang untuk memakainya sesuai dengan kebutuhan pribadi atau kelompok.

Mitos Bukit Lontiak, dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk medium komunikasi yang mendefinisikan Bukit Lontiak sebagai Bukit yang berbeda dengan bukit lainnya dalam pengetahuan masyarakat Sumpur Kudus. Dalam hal ini, penelitian ini memperlakukan mitos (kisah yang tidak benar) dan fungsinya (diperlukan untuk memahami lingkungan) sebagaimana Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik. Barthes menemukan bahwa masyarakat modern adalah produsen dan konsumen mitos. Mitos tidak hanya dari cerita-cerita orang tua atau buku-buku lama melainkan kita temukan setiap hari dalam televisi, radio pidato dan sebagainya. Artinya, ia adalah sebuah tindakan komunikasi.

Mitos merupakan sebuah hal yang bernilai berguna di kalangan masyarakat Minangkabau. Mitos yang dianggap oleh ilmu pengetahuan merupakan sebuah kebudayaan kuno tanpa fakta pembuktian yang jelas, lebih mampu menciptakan keteraturan di dalam masyarakat Minangkabau. Pada fakta lapangan mitos lebih ditakuti oleh masyarakat sebagai penghukum atas segala tindakan yang salah di dalam kehidupan. Sehingga di masyarakat Minangkabau mitos ini berhasil dijadikan sebuah kepercayaan yang disalurkan melalui sebuah tutur atau lisan. Sistem mitos pada masyarakat Minangkabau lahir karena cerita yang diulang-ulang sehingga melahirkan sebuah kepercayaan setelah itu akan diceritakan turun-menurun kepada cucu dan cicitnya kelak.

Penelitian ini melihat Bukit Lontiak sebagai sebuah ruang dan wilayah yang terbentuk melalui sejarah. Batas wilayah tidak secara alamiah terbentuk melalui sebuah proses. Wilayah adalah entitas yang tidak netral melainkan dibentuk oleh banyak wacana. Eden menamai yang kita pahami sekarang diakibatkan oleh pengaturan manusia menjadi

modern terutama dengan adanya wacana negara (state). Elden, Claude Raffestin, menyatakan bahwa wilayah memiliki kaitan yang erat dengan persoalan subjektivitas. Menurutnya wilayah merupakan masalah relasi antara subjek (apakah individual atau kolektif), Mediator (baik wilayah abstrak atau wilayah konkret) dan objek (baik exteriority-realitas fisik konkret diluar subjek- atau alterity – kemampuan individual untuk merubah perannya atau memproyeksikan dirinya ke dalam peran lain).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi geografi terlahir dari mediasi komunikasi lisan dan ruang. Setelah komunikasi lisan berkembang menjadi komunikasi tulis maka berkembang juga kemampuan sketsa pada masyarakat. Dari komunikasi lisan yang hanya dituangkan melalui mulut maka masyarakat memiliki pemikiran bahwa nilai akurasi sangat minim. Sehingga masyarakat mulai menuangkan komunikasi lisan dalam bentuk gambar seperti peta. Dengan lahirnya sebuah peta ini maka terlahirnya sebuah batas wilayah yang ada di masyarakat. Batas wilayah ini terlihat dari pembatasan sawah yang ada di masyarakat.

Dari pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita lisan memiliki 2 fungsi yaitu identitas dan karakter. Sumpur Kudus Nagari terpencil yang berada di Minangkabau. Dengan adanya sebuah cerita “menanam barang di bukit Lontiak” masyarakat Sumpur Kudus secara tidak langsung mengungkapkan realitas mereka percayai kepada publik. Realitas ini adalah terdapat sebuah sejarah di balik cerita “menanam barang di bukit Lontiak”. Cerita ini bermula dari Syekh Ibrahim lalu berlanjut ke Rajo Ibadat.

Syekh Ibrahim pernah menjadi orang yang menyelamatkan Sumpur Kudus dari gelapnya dunia. Beliau hadir memberikan cahaya terang untuk Sumpur Kudus kearah Ilahi. Dengan kegemaran Syekh Ibrahim menggembala kerbau, tidak lupa beliau membawa pecut bambu yang mana tiba di bukit Lontiak beliau tanamkan bambu itu. Filosofinya adalah agar masyarakat Sumpur Kudus tetap bersyariat dengan apa yang telah aku ajarkan kepada mereka seperti bambu yang kutanamkan ini.

Hal ini tidak sampai di situ saja berkembang ke masa Rajo Ibadat. Pada masa Rajo Ibadat fungsi hal ini adalah untuk menghintung masyarakat yang masuk dan keluar. Sejarah ini mereka ingin memperlihatkan identitas mereka. Seperti yang di ketahui masyarakat luas tau bahwa kerajaan terbesar berpusat di Pagaruyung. Pada kenyataannya tidak hanya Pagaruyung saja pusat kerajaan di Minangkabau.

Sumpur Kudus juga tempat pusat kerajaan di masa lampau yang mana kerajaan ini menangani syariat-syariat islam pertama kali di Minangkabau disebut dengan Rajo Ibadat. Alasan inilah membuktikan bahwa tradisi menanam barang di bukit Lontiak tetap dilakukan untuk mempertahankan identitas Sumpur Kudus di mata khalayak dan Minangkabau.

Meskipun Nagari Sumpur Kudus terpencil dan jauh di jangkau oleh masyarakat luar, cerita menanam barang menguntungkan bagi Sumpur Kudus karena terhindar dari penjajahan yang terjadi di kota. Seperti kapitalis secara tidak langsung melalui sifat konsumtif dan kemajuan teknologi secara cepat.

Dengan adanya cerita menanam batang di bukit Lontiak membantu masyarakat Sumpur Kudus mempertahankan karakter mereka dan serangan dari luar yang secara sengaja ataupun tidak sengaja. Selain itu juga cerita menanam barang di bukit Lontiak memberikan power untuk menjaga Sumpur Kudus dari ancaman kapitalis dengan adanya sebuah petisi jika tidak melakukan hal tersebut maka akan mendapatkan petaka.

Selain itu juga terdapat kesimpulan lainnya bahwa cerita menanam barang di Bukit Lontiak mengkontruksi ruang secara ekonomi dan ruang alamiah. Sumpur Kudus memiliki hasil pekebunana dan sawah yang melimpah. Dengan adanya aturan menanam barang di bukit Lontiak masyarakat Sumpur Kudus dengan leluasa memproduksinya sendiri dan mengatas namakan lahanya sendiri. Selain itu juga menghindari sikap kapitalis ekonomi. Jika tidak ada tradis tersebut masyarakat Sumpur

Kudus bisa menjadi buruh pekebunan dan persawahan di Nagarnya sendiri.

Ruang alami ini adalah bukit Lontiak. Bukit Lontiak dijadikan sebuah pagar alam yang menandakan pintu masuk awal untuk menuju Sumpur Kudus. Meskipun tidak ada wujud yang terlihat dengan adanya cerita menanam barang ini, secara tidak langsung membentuk keteraturan pendatang untuk mengucapkan permisi saat masuk ke Sumpur Kudus dengan menacapkan barang di Bukit Lontiak.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu memiliki keterbatasannya tersendiri. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dilalui oleh peneliti;

1. Sulitnya mencari penelitian sebelumnya dengan tema yang sama yang diterapkan di Indonesia. Penelitian mengenai cerita lisan dengan mediasi ruang dan komunikasi geografi dirasa masih sedikit dan kurang dilirik oleh peneliti di Indonesia.
2. Penelitian bersifat observasi sehingga memiliki kendala Bahasa dalam berkomunikasi.

C. Saran

Saran peneliti terhadap penelitian selanjutnya:

1. Pada penelitian selanjutnya jika mengambil cerita lisan diharapkan lebih mendalam guna untuk menambah referensi untuk yang selanjutnya berjangka panjang
2. Penelitian yang selanjutnya diharapkan menjadi acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan Sumpur Kudus dan ruang

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal :

- A.A. Putri Candra Purnama Dewi, I Ketut Laba Sumarjiana, 2014, *Persespi Masyarakat Di Balik Mitos Pohon Beringin Di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*, Jurnal Santiaji Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, Januari 2014. Diambil dari <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JSP/article/view/60> (17 Mei 2017).
- Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Danandjaya James, 1991, *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka utama Grafiti.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (Editor). 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Dhona Holy. 2016. *Wilayah Sunda dalam Surat Kabar Sunda era Kolonial*. Jurnal Komunikasi. volume 11.iss1.art1. Oktober 2016. Diambil dari <http://www.researchgate.net/publication/316030344>.
- Dr. Purwadi, M. Hum, 2007, *Komprehensi Lisan*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Eriyanto, 2015, *Analisi Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Falkheimer Jesper & Jansson Andre, 2006, *Geographies of Communication The Spatial Turn in Media Studies*. Nordicom Göteborg University: Sweden.
- Fairclough Norman, 2004, *Analysing Discourse*. USA and Canada: Routledge 29 west 35 th street, New York, NY 10001.
- J. Ong Walter, 2013, *Kelisanan dan Keaskraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Kamal, Z. (2004). *Musisi Perempuan Talempong Unggan di Sumpur Kudus, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Laporan Penelitian*.
- Kanzunudin Mohammad, *Menggali Nilai Dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin Dan Masjid Wali At-taqwa Loram Kulon Kudus*, Jurnal Kredo vol 1/no.1/Oktober 2017/ISSN 2598-3201 diambil dari

jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/download/1748/1133
(1Oktober 2018)

- Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lefebvre Henri. 1991. *The Productin Of Space*. Basil Blackwell:Oxford, 0 X 4 1JF, UK.
- Lusiana Andriani Lubis dan Zikra Khasiah,2016, *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari 2016, hlm 396-409.Diambil dari <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/90> (17 Mei 2017).
- M. Yunis,2010, *e135: After Mitos Kehamilan Di Padang Pariaman*, Linguistika Kultura,Vol.04,No.02/November/2010.Diambildari<http://jurnalvivid.fib.unand.ac.id/index.php/lingkul/article/view/107> (17 Mei 2017).
- Nindie Cecioria,2011,*Unsur-Unsur Magis Dalam Lirik Lagu Minangkabau*, WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN 2098-8746.Volume 2, Nomor2,Oktober2011.Halaman117-138.Diambil dari<http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/22> (17 Mei 2017).
- Paul Claval, 2004,*At the Heart of The Cultural Approach In Geography:Thinking Space*. GeoJurnal: Jurnal Online.
- Paul C Adams dan Danandre Jasson, 2011,*Communication Geoghraphy: a bridge between disciplines*. Jurnal online.
- Paul C. Adams & Andre Jansson. 2012. *Communication Geography: A Bridge Between:Disciplines*: Jurnal Online.
- Rani, Pebrina Sari (2015) *Hubungan Pola Konsumsi Pangan Dengan Status Gizi Balita Usia (24-59 Bulan) Pada Keluarga Petani Karet Di Nagari Sumpur Kudus Dan Sumpur Kudus Selatan Kabupaten Sijunjung Tahun 2015*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Ririn Mas'udah,2010, *Femomena Mitos Penghalang Perkawinan dalam Adat Masyarakat Trenggalek*, Jurnal Hukum dan Syariah, Volume I no

1,2010,hlm

01-120.

Diambil dari <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jurisdictie/article/viewFile/1592/pdf> (17 Mei 2017).

Sunardi. St. 2013. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Sunarti Sastri. 2013. *Kajian Litas Media: Kelisanan dan Keberaskaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta: KPG.

Wendy HS, 2014, *Dramaturgi Teater Rakyat Randai Di Minangkabau*, Jurnal Kajian Seni VOLUME 01, No. 01, November 2014: 32-47. Diambil dari <https://journal.ugm.ac.id/jks/article/viewFile/5874/4759> (17 Mei 2017).

Yatim Riyanto. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007).

Yeni Mulyani Suprianti, 2010. *Pembangunan Waduk Jatigede dan Mitos-Mitosnya dalam Sastra Lisan Sunda*. Jurnal Socioteknologi Edisi 20 Tahun 9, Agustus 2010. Diambil dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1050/658> (17 Mei 2017).

Zainal Arifin, 2012, "Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru", (Bandung : Rosdakarya).

Abd. Latif Bustami, 2004, *Folklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (LANUN) Sebagai Sumber Sejarah Kawasan*. BAHASA DAN SENI, Tahun 32, Nomor 2, Agustus 2004. Diambil dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Foklor-Kangean-Suatu-Kajian-Cerita-Bajak-Laut-Sebagai-Sumber-Sejarah-Kawasan.pdf> (17 Mei 2017).

Internet :

Alfrinaldi, 2011, "Syekh Ibrahim, Penyebar Islam di Sumpur Kudus," <https://groups.google.com/forum/#!topic/rantaunet/N2H1se7tPuE>. akses pada 25 mei 2018.

Amazon, <http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30574770/jiptiain--mochulilma-8888-3-5.babi-i.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWO>, akses pada 23 Juni 2018.

Burdha. Harbi Hanif, 2013, “Pesona dan Fenomena Alam Sumpur Kudus,”
https://www.kompasiana.com/harbi.burdha/pesona-dan-fenomena-alam-sumpur-kudus_551b5462a33311a621b65e18. akses pada 27 maret 2018.

Kesumbar ayo, “Nagari Sumpur Kudus,” <https://ayokesumbar.com/>, akses pada 1 Juli 2018.

<https://Wellputra.bolgspot.co.id/2011/07/nagari-sumpur-kudus-html>.

<https://Muhammadvol.blogspot.co.id/206/11/sejarah-singkat.sumpur-kudus-muhammad.al.html>.

Sumpur. Afrinaldi, 2015, “Jejak-Jejak Sejarah di Sumpur Kudus,”
<https://afrinaldisumpur.wordpress.com/2015/03/30/jejak-jejaksejarah-di-sumpur-kudus/>. Akses pada 15 Januari 2018.

Sumpur. Afrinaldi, 2015, “Jejak-Jejak Sejarah di Sumpur Kudus,”
<https://afrinaldisumpur.wordpress.com/2015/03/30/jejak-jejaksejarah-di-sumpur-kudus/>. Akses pada Januari 2018.

Wawancara :

Rosna, Wawancara, 10 April 2017

Basri, Wawancara, 10 April 2017

Syarif, Wawancara, 15 April 2017

Yesi, Wawancara, 13 Februari 2018

Liar, Wawancara 15 Februari 2018

Mada, Wawancara 15 Februari 2018

Melayu. Datuk Rajo, Wawancara 18 Februari 2018

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Yesi

Pewawancara : Bagaimana Cerita Mitos Menanam Barang di Sumpur Kudus ?

Narasumber :

Cerita ini terjadi saat Yesi ketika duduk di bangku SMA. Yesi ber SMA di nagari Silantai yang jaraknya lumayan jauh dari Sumpur Kudus. Suatu hari setelah ujian akhir sekolah teman-teman Yesi merencanakan liburan di Lubuk Pendakian yang letaknya berada di sumpur Kudus. Lubuk Pendakian adalah sebuah air terjun yang biasa warga sekitar Sumpur Kudus untuk mengilangkan penat dan melakukan camping dengan membakar ikan disana. Mereka berjumlah 5 orang 3 wanita dan 2 laki-laki.

Semua teman Yesi ini sudah pernah memasuki Sumpur Kudus sehingga mereka tidak perlu lagi menanamkan kayu di Bukit Lontiak. Permasalahannya bukan di orang tetapi masalahnya adalah kendaraan baru. Satu dari mereka memiliki sebuah motor baru. Ketentnuan memasuki Sumpur Kudus jika kendaraan tersebut belum pernah masuk ke sumpur Kudus maka harus meninggalkan baut atau yang terdapat di kendaraan tersebut.

Saat perjalanan teman-teman telah mengingatkan jika kita sampai di Bukit Lontiak maka kita akan berhenti disana. Tak lama kemudia sampailah mereka di Bukit Lontiak. Tetapi ta disangka teman mereka yang memiliki motor baru tersebut tidak mau meninggalkan baut dari motornya. Mereka tetap memaksa sambil menakuti temannya tersebut. Namun dia memblas dengan jawaban yang mengejutkan “aku tidak takut,lagian motorku baru masak aku harus memberikan bautnya”. Akhirnya mereka melanjutkan perjalanann mereka untuk menuju Lubuk Pendakian.

Sebelum menuju Lubuk pendakian mereka mampir dulu ke rumah Yesi. Selama perjalanan dari Bukit Lontiak menuju rumah Yesi masih aman saja. Lalu berlanjut ke Lubuk Pendakian pun juga masih aman tidak ada kendala apa pun. Mereka sampai di Lubuk Pendakian menikmati air terjun dengan berenang sambil canda tawa selanjutnya mereka makan bersama membakar ikan disana.

Tak terasa hari sudah menjelang sore. Mereka memutuskan untuk segera bergegas pulang agar tidak terlalu malam saat di perjalanan. Kita tau ketika keluar dari Sumpur Kudus hanya bermodalkan pencahayaan dari motor saja. Ketika pulang dari Lubuk Pendakian tiba-tiba motor yang sudah diperingatkan untuk menanmkan bautnya mati mendadak. Ia mencoba untuk menghidupkan motornya tapi tetap saja tidak mau hidup. Lalu ia turun dan mengecek keadaan motornya,keadaanya sangat baik tidak ada yang rusak. Lalu tanpa menyerah ia mencoba menghidupkan kembali motornya dan tiba-tiba motor tersebut bisa hidup. Dengan rasa senang ia mengajak teman-temannya untuk melanjutkan perjalana mereka. Hal yang sama seperti tadi, ketika dekat dengan Bukit Lontiak tiba-tiba motornya mati lagi. Lalu ia turun dan mengeceknya kembali.

Hasilnya sama tidak ada kerusakan yang terjadi pada motornya. Sontak temannya berkata “mungkin hal tersebut terjadi karena kamu tidak meninggalkan baut atau semacamnya di Bukit Lontiak”. Tetapi ia tetap saja dengan rasa tidak percaya dengan hal semacam itu sambil berusaha untuk menghidupkan motornya. Dengan usaha yang gigih akhirnya motor tersebut kembali hidup dan ia sambil berkata “lihat, motorku bisa hidup kembali bukan karena hal semacam itu mungkin saja mesinnya rusak besok aku akan membawanya ke bengkel”.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka pulang tetap ia tidak memberikan baut itu kembali di Bukit Lontiak. Saat perjalanan sudah terasa santai tidak jauh dari Bukit Lontiak tiba-tiba bukan lagi mesin yang mati tetapi kedua ban motornya kempes. Sontak teman-temannya kaget mendengar bunyi kempes yang berasal dari ban motor tersebut. Akhirnya turun mengecek tidak ada hal yang mencurigakan seperti paku atau benda tajam lainnya. Saat insiden tersebutlah ia akhirnya meninggalkan baut disana.

Ketika berjalan sambil menuntut motornya, hal yang tidak disangka terdapat tukang tambal ban disana. Hal ini sangat mengejutkan pasalnya di daerah tersebut belum pernah ada tukang tambal ban mana lagi hari sudah malam daerah ini hanya jalan litas yang sepi dan gelap. Tanpa berfikir panjang akhirnya motor tersebut diserahkan ke tukang ban dan setelah selesai mereka melanjutkan perjalanannya.

Nama Narasumber : Liar

Pewawancara : Bagaimana Cerita Mitos Menanam Barang di Sumpur Kudus ?

Narasumber :

Liar menceritakan kejadian pada saat dia kecil. Ayahnya merupakan seorang pedagang yang jaya pada masanya. Dulu ayahnya sering sekali keluar menggunakan truk untuk berjualan karet, sawit atau membeli sembako ke Padang kota. Liar memiliki 7 saudara. Dulu ayahnya saat berdagang keluar anak-anaknya selalu diajak untuk ikut dengannya ketika musim liburan sekolah. Dari cerita inilah terdapat sebuah pembaruan informasi bawasannya tidak hanya seseorang yang baru masuk saja yang menanamkan kayu di bukit Lontiak. Tetapi orang yang lahir dari sana dan besar disana jika keluar lalu masuk lagi juga harus menanamkan kayu di bukit Lontiak.

Jadi ceritanya pada hari itu ayahnya mengajak Liar untuk ikut dengannya ke Padang kota untuk berjualan karet disana. Pada zaman itu membutuhkan waktu 1 bulan bisa kurang jika tidak hujan, karena pada zaman dulu jalan belum beraspal. Ketika Liar keluar untuk ikut dengan ayahnya, ayahnya menyuruh Liar untuk menanam kayu di Bukit Lontiak. Alasannya karena Liar mau keluar dari Sumpur Kudus. Lalu Liar melakukan apa yang disuruh oleh ayahnya. Ketika hal tersebut telah selesai lalu mereka melanjutkan perjalanan mereka. Di tengah perjalanan ayah Liar bercerita. Jika kita tidak melakukan hal tersebut kita bisa celaka nantinya. Karena masih kecil, lalu Liar bertanya kepada ayahnya, "kenapa ayah tidak menanam kayu seperti aku?". Ayahnya menjawab, "karena ayah telah menanam dulu sudah lama. Menanam kayu ini hanya dilakukan sekali saja." ujar ayahnya.

Liar mengerti apa yang diucapkan oleh ayahnya. Setelah melakukan perjalanan kurang lebih selama 1 bulan mereka akhirnya kembali ke nagari mereka. Nah seperti yang kemaren ayah Liar ceritakan ketika kita meninggalkan dan memasuki Sumpur Kudus kita harus menanamkan kayu di Bukit Lontiak. Ayah Liar menyuruh Liar untuk menanam kembali kayu di bukit tersebut karena mereka telah kembali dari perjalanan mereka. Sebelum Liar menanamkan kayu tersebut, ia bertanya kepada ayahnya "kenapa aku harus menanam kembali?". Lalu ayah Liar menjawab kemaren itu kayu kamu menandakan keluar sekarang adalah

kayu yang menandakan kamu masuk kembali. Jika kita belum pernah keluar kita harus menanamkan kayu dan setelah kita keluar lama dan kembali lagi kita juga harus menanamkan kayu. Akhirnya Liar menanamkan kembali kayu tersebut.

Nama Narasumber : Mada

Pewawancara : Bagaimana Cerita Mitos Menanam Barang di Sumpur Kudus ?

Narasumber :

Desa teman Mada ini tidak jauh dari Sumpur Kudus. Teman Mada ini menggiring ternaknya dengan berjalan menyusuri perbukitan untuk menuju Sumpur Kudus. Mada telah memperingatkan kepada temannya bawasannya ketika kamu masuk Sumpur Kudus jangan lupa berhenti di bukit lontiak untuk meninggalkan tali yang ada di kerbaumu. Tetapi teman Mada ini mengabaikan dan tidak melakukannya. Ia hanya melewati bukit lontiak tersebut. Bejalan dengan santai dengan keindahan disekitar bukit lontiak jalan suda mulai turun tanpa ada pendakian. Tiba-tiba kerbau yang di bawa oleh teman Mada ini lepas dari talinya.

Lalu kerbau itu berlari kencang meninggalkan teman Mada. Teman Mada ini aakhirnya mengejar kerbau tersebut. Tanpa lelah teman Mada mengejar kerbau tersebut. Ternyata kerbau yang tadi lari berhenti disebuah pinggiran hutan dan berdiam seperti hewan yang sedang sakit dan stress. Lalu teman Mada kebingungan dan merenung sambil melihat kerbaunya tersebut. Tiba-tiba datang seseorang menghampirinya. Seseorang tersebut bertanya,"apa yang sedang terjadi?". Teman Mada menjawab,"Tadi kerbauku lepas dari ikatanku dan dia berlari kesini,setelah dia disini dia seperti kerbau yang sakit."

Lalu seseorang tersebut bertanya kembali,"kerbaumu baru pertama kali masuk kedaerah ini?". Lalu Mada menjawab "iya.". Seseorang itu bertanya kembali "apa kamu telah meninggalkan tanda dari kerbaumu di bukit lontiak?". Teman Mada menjawab,"belum.aku tidak begitu mempercayainya.". Lalu seseorang tersebut menyuruh teman Mada untuk memotong sedikit tali yang ada di kerbaunya dan di tinggalkan disini. Setelah teman Mada melakukan hal tersebut akhirnya tanpa waktu yang lama kerbaunya kembali seperti sedia kala. Akhirya teman Mada ini percaya dan dia tidak ingin hal seperti ini terulang kembali

Nama Narasumber : Datuk Rajo Melayu

Pewawancara : Bagaimana Cerita Mitos Menanam Barang di Sumpur Kudus ?

Narasumber :

Cerita ini mula-mula diawali dengan ketidak pastian daerah Sumpur Kudus dihuni dan asal penghuninya. Catatan yang ada sekarang ini hanya berdasarkan dari sejarah yang bercampur dengan unsur cerita atau dogeng yang berasal dari tambo. Berdasarkan tambo yang berasal dari orang tua yang berada di Sumpur Kudus yang mana ditemukan dalam sebuah buku Kesusastraan lama Indonesia karya Dra. Uber Usman menyebutkan bahwa Wan Empu dan Wan Malini (dua orang perempuan) berumah di bukit Siguntang Guntang mahameru dekat dengan Palembang.

Pada suatu ketika mereka melihat seorang anak raja yang menunggangi seekor lembu putih yang di tutupi pakaian yang diiringi oleh para hulubalang yang bersenjata lengkaptombak dan pedang. Begitu juga dengan raja Sriwijaya yang bernama Demang Lebar daun dengan segala Manteri Hulubalang dan rakyatnya yang turun mengiringi anak raja itu datang tanpak dengan sinar bercahaya di bukit tersebut.

Seketika padi Wan Empu dan Wan Malini berubah menjadi emas yang memiliki daun perak dan batangnya menjadi tembaga. Seketika itu tanah yang ada disekitar sana berubah menjadi emas. Oleh kedua orang tersebut anak sang raja diberi nama Sang Sanpurba.

Kemudia Sang Sanpurba dengan para Hulubalang dan pengikutnya dengan mengendarai lancang keemasan berlayar dari Palembang menuju Daik seterusnya sehingga sampailah mereka di ranah Minangkabau.

Seketika sampai Sang Sanpurba di ranah Minangkabau, dimintalah ia oleh warga Minangkabau untuk membunuh seekor ular naga yang sangat membinasakan orang-orang yang berada di Minangkabau. Sang ular Naga tersebut hanya bisa di bunuh oleh pang Lima Sang Sanpurba yang bernama Parma Sikumambang

dengan sejanta tombaknya terebut. Dengan kejadian tersebut akhirnya Sang Sanpurba akhirnya di nobatka menjadi Raja di Minangkabau.

Dengan kedatangan Sang Sanpurba dengan rasa senang hati yang disambut oleh masyarakat Minangkabau penuh dengan kegembiraan. Penerimaan kehadiran Sang Sanpurba tidak lepas dari peminta izinan dari nenek moyang yang pertama kali menguni Sumpur Kudus yaitu suku Melayu. Mereka adalah Rajo Sekutu, Salelo dan Puyu Bariang beserta rombongannya. Setelah kedatangan Sang Sanprba akhirnya mereka bertiga beserta rombongannya melepaskan diri lalu mencari tempat untuk dihuni dan kemudia mendirikan kerajaan yang mana kerajaan tersebut diberi nama Kerajaan Pinang Tungga.

Setelah beberapa lama mereka mendiami Pinang Tungga terbesitlah mereka untuk memperluas daerahnya. Maka Rajo Sekutu dan sebagaian romobongan melanjutkan perjalanan mereka. Tidak lama dari perjalana mereka menemukan sebuah daerah yang dinamakan menganti yang berasal dari menanti rombongan mereka. Tidak sampai situ saja mereka melanjutkan perjalanan sehingga mereka sampai lah di Sumpur Kudus.

Daerah yang ada didataran tersebut kebanyakan digenangi oleh mata air. Maka Rajo Sekutu mencari daerah yang tinggi dari permukaan air. Didaptkanlah sebuah daerah sebelah Barat ditepi sebuah sungai yang bernama sungai Lansek. Nama sungai Lansek ini berasal dai nama permaisuri Rajo Sekutu yaitu Lansek Terlarang.

Sungai Lansek Terlarang berumara ke anak sungai yang diberi nama oleh romobongan dengan nama Sungai Kahijauan, karena sungai itu sangan dalam airnya.

Setelah itu mulai lah banyak rombongan yang datang ke nagari tersebut dan mereka tinggal bersama. Setelah itu tidak jauh dari kerajaaan Sungai Lansek KaHiajuan terdapat sebuah daerah yang bernama war Saiyo Tanjung Bonai Aur di tepi Batang Kawas. Di nagari ini terdapat 7 orang ninik yang mana dari ketujuh ninimtersebut terdapat satu ninik yang dituakan ialah Ninik Papatih Suanggih. Tak lama dari itu datanglah seorang Ulama yang berasal dari kudas pada abad

kira-kira 8 Masehi yang bernama Syekh Ibrahim atau dipanggil juga dengan nama Syekh Brai. Syekh Ibrahim menyebarkan agama Islam di daerah tersebut dengan mudah karena dibantu oleh 7 ninik yang ada di Awar Saiyo.

Setelah mengajarkan agama Islam di Awar Saiyo, Syekh Ibrahim ingin meluaskan ajarannya ke Sungai Lansek Sungai Kahijauan yang mayoritas merupakan orang beragama Hindu. Kekhawatiran Syekh Ibrahim karena takut tidak diterima dengan mudah Syekh Ibrahim datang kesana dengan cara mengajarkan bercocok tanam dan mengolah tanah. Dengan cara inilah Syekh Ibrahim akhirnya diterima oleh warga Sungai Langsek Sungai Kahijauan.

Untuk mengembangkan agama Islam disana mula-mula Syekh Ibrahim mengumpulkan anak-anak ditempat beliau dengan mengajarkan bagaimana cara memburu. Sekali dalam seminggu pertemuan tersebut dilakukan. Mereka pun juga membawakan bekal untuk Syekh Ibrahim agar mereka dapat makan bersama. Beraneka macam makanan yang mereka makan ada yang halal dan haram, malum saja mereka tidak tau mana yang halal dan haram. Akhirnya dimulailah Syekh Ibrahim mengajarkan mereka kebenaran dari makanan yang mereka bawa.

Syekh Ibrahim berkata jika daging babi, ular, tikus dan sejenisnya tidak baik dimakan karena dapat merusak kesehatan. Beliau tidak memberitahukan bahwa makanan itu dilarang oleh agama Islam. Mereka juga diberi pengetahuan bahwa sebaiknya kita memakan daging rusa, kijang, ayam, ikan dan sejenisnya. Hal ini pun diterima oleh masyarakat dan dianggapi dengan baik. Akhirnya pola makan mereka pun berubah. Pada suatu ketika Syekh Ibrahim berhasil menggambil hati masyarakat beserta pemimpinnya.

Pada akhirnya masyarakat Sungai Langsek Sungai Kahijauan beserta pemimpin mau menjadi Islam. Tidak lama dari itu dilakukan upacara masal untuk mengislamkan penduduk yang sekarang dinamakan dengan Payo Syahadat. Disitulah masyarakat mencupkan syahadat bersama-sama. Sebagai puncak perpindahan agama Hindu ke Islam diadakan sebuah upacara sumpah yang bertempat di Koto Tuo di tepi Sungai Lansek. Peristiwa tersebut dinamakan dengan Sumpah Suci yang mana memiliki sebuah pengertian bawasannya

penduduk telah mencapai kesucian setelah mereka menganut agama Islam. Dari peristiwa inilah akhirnya sungai Lansek sungai Kahijauan dirubah menjadi Sumpur Kudus.

Selain itu juga oleh Syekh Ibrahim Rajo Sekutu diberi gelar dengan Labai Gelombang sebagai Rajo Ibadat didalam ranah Sumpur Kudus. Beginilah sejarah singkat tentang awal sebelumnya tradisi menanam barang di Sumpur Kudus.

Syekh Ibrahim seseorang yang suka bergembala dengan kerbaunya yang mana kembala tersebut dari Bonai Aur ke Sumpur Kudus. Suatu ketika Syekh Ibrahim membawa kembala kerbaunya sabil ia tunggangi dengan cambuk bambu kuningnya. Untuk menuju Sumpur Kudus jalan yang harus ditempuh memiliki medan yang naik turun sehingga Syekh Ibrahim membutuhkan cambuk untuk menjalankan kerbaunya. Bukit yang menjadi tempat pemberhentian Syekh Ibrahim dinamai dengan bukit Aur Kuning atau bukit Lontiak sekarang. Ketika Syekh Ibrahim berhenti di bukit tersebut ia selalu menancapkan cambuknya ke bukit tersebut. Sebenarnya tidak ada maksud apa-apa beliau menancapkan cambuknya kesana. Alasannya karena beliau tidak membutuhkannya lagi setelah bukit Lontiak jalan yang ditempuh sudah menurun.

Lalu hal ini pun selalu dilakukan oleh Syekh Ibrahim saat berkembala. Masyarakat pun melihat kebiasaan Syekh Ibrahim akhirnya meniru kebiasaan tersebut. Kita tau bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim maka masyarakat pun juga akan melakukannya. Lalu tradisi ini pun berlanjut ke masa Rajo Ibadat turunan dari Rajo Sekutu. Pada masa pemerintahan Rajo Ibadat ini menanamkan kayu sebenarnya untuk mengitung beberapa warganya yang keluar dan beberapa orang asing yang masuk.

Pada zaman Rajo Ibadat tempat penanaman kayu terdapat dua tempat. Jika orang ingin masuk maka menanamkan di sebelah kanan dan jika orang keluar maka ditanamkan disebelah kiri. Inilah mitos menanam barang mulai lahir di masyarakat sekarang ini.

Selain itu Rajo Melayu juga menyatakan bahwa bukit lontiak merupakan sebuah gapura alam. Bukit lontiak adalah sebuah perbatasan yang mana merupakan pintu awal masuk sebelum ke nagari Sumpur Kudus. Walaupun di sana tidak ada gapura yang berbentuk tapi adanya bukit tersebut sehingga itulah yang dinamakan gapura alam bukit lontiak. Beliau juga menyatakan bahwa hal ini merupakan sebuah kepercayaan tapi beliau mempercayai hal tersebut. Jika kita mengetahui hal tersebut maka kita harus tetap melakukannya jangan mengabaikannya tetapi jika kita tidak mengetahuinya tidak akan terjadi apa-apa untuk kita. Hal ini adalah tradisi apa beratnya kita melalukan hal tersebut. Hal ini bukan mitos tapi tradisi yang dilestarikan dari zaman dahulu. Tapi kepercayaan ini jika kita tidak percaya namun tau tidak memberitahu dan melakukannya akan ada resiko seperti sakit, atau mobil akan jatuh.